

avaritia

invidia

acedia



7



DEADLY SINS



- Tujuh Dosa Yang Mematikan -

SEVEN DEADLY SINS

Tujuh Dosa dalam Kehidupan Sehari-Hari yang Dapat Membawa
Kita Kepada Maut

Diadaptasi dari khotbah berseri Pdt. Derren Liang,
Gereja Yesus Sejati – Amerika Serikat

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>

© 2013 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Daftar isi

KATA PENGANTAR

PENDAHULUAN:

1. Dosa melahirkan maut.....	9
------------------------------	---

BAGIAN 1 – DOSA KESOMBONGAN

2. Definisi kesombongan.....	13
3. Menyamakan diri dengan Tuhan	17
4. Merasa lebih unggul (1)	21
5. Merasa lebih unggul (2)	24
6. Memegahkan diri, melupakan Tuhan.....	27

BAGIAN 2 – DOSA KEMARAHAHAN

7. Definisi kemarahan	32
8. Amarah membawa kepada kejahatan.....	36
9. Amarah membawa kepada hukuman.....	39
10. Amarah adalah perbuatan daging.....	42
11. Meredakan amarah.....	46

BAGIAN 3 – DOSA KEIRI-HATIAN

12. Definisi keiri-hatian.....	51
13. Iri hati bukan dari Tuhan	54
14. Iri hati adalah duniawi (1).....	58
15. Iri hati adalah duniawi (2).....	61
16. Penangkal iri hati.....	65

BAGIAN 4 – DOSA KETIDAK-SETIAAN

17. Definisi ketidaksetiaan.....	70
18. Ketidaksetiaan terhadap Tuhan (1)	74
19. Ketidaksetiaan terhadap Tuhan (2)	77
20. Kecemburuan ilahi	80
21. Ketidaksetiaan terhadap manusia (1).....	84
22. Ketidaksetiaan terhadap manusia (2).....	88

BAGIAN 5 – DOSA HAWA NAFSU

23. Definisi hawa nafsu – Pelahap (1).....	92
24. Definisi hawa nafsu – Pelahap (2).....	96
25. Definisi hawa nafsu – Peminum	100
26. Pelahap dan peminum	103
27. Memuaskan nafsu kedagingan.....	108
28. Perut adalah Tuhan mereka	113
29. Hidup bukan dari roti saja	118

BAGIAN 6 – DOSA KEMALASAN

30. Definisi kemalasan.....	124
31. Kemalasan rohani.....	129
32. Tangan yang enggan bekerja.....	133
33. Menunda dan mencari alasan.....	137
34. Tidak mendapatkan apa-apa.....	142
35. Tidak memiliki kuasa.....	145

BAGIAN 7 – DOSA KETAMAKAN

36. Definisi ketamakan (1)	151
37. Definisi ketamakan (2)	154
38. Sama dengan menyembah berhala.....	158
39. Cinta uang, memburu uang	162
40. Keuntungan yang tidak benar	167
41. Ingin cepat menjadi kaya.....	171

PENUTUP:

42. Mati bagi dosa, hidup bagi Tuhan.....	176
---	-----

LAMPIRAN:

43. Dosa yang mematikan.....	181
A. Kutipan surat 1 Yohanes	181
A.1. Penjelasan kata θάνατος	182
A.2. Penjelasan kata ζωή	183
B. Dosa yang mendatangkan maut	185
B.1. Pandangan pertama.....	185
B.2. Pandangan kedua	187
B.2.1. Arti kata βλασφημέω.....	187
B.2.2. Tidak mendapat ampun	189
B.3. Pandangan ketiga.....	190
B.3.1. Tujuan penulisan surat 1 Yohanes	190
B.3.2. Mereka yang murtad lagi.....	192
B.3.3. Meninggalkan persekutuan sejati	194
B.3.4. Semua kejahatan adalah dosa.....	196

KATA PENGANTAR

“Superbia, avaritia, luxuria, invidia, gula, ira, acedia”

—The Divine Comedy, Dante Alighieri

Latar Belakang

Pada awal abad ke-14, istilah “Seven Deadly Sins” (Tujuh Dosa Mematikan) mulai menjadi topik yang terkenal di kalangan para seniman Eropa.¹

Salah satu dari para seniman itu, seorang penulis puisi Italia yang terkenal di abad pertengahan, Durante degli Alighieri (1265-1321), atau yang lebih dikenal dengan Dante — menuliskan sebuah karya yang berjudul *Divine Comedy* (Italia: *Divina Commedia*).² Karya sastra tersebut merupakan kumpulan puisi yang telah dianggap sebagai salah satu sastra literatur dunia terbaik.³

Namun, pengertian “Seven Deadly Sins” dalam puisi Dante sesungguhnya berasal dari karya seorang biarawan Konstantinopel (modern Istanbul, Turki) abad ke-4, Evagrius Ponticus.⁴ Dari karya inilah, pada tahun 590 Sesudah Masehi, Paus Gregori Agung ke-1 menggunakan serta merevisi daftar tersebut menjadi pengertian “Seven Deadly Sins” seperti yang digunakan dalam puisinya Dante.⁵

Berikut adalah daftar dari “Seven Deadly Sins” dalam puisi Dante: *“luxuria* (nafsu seksual), *gula* (pelahap), *avaritia* (ketamakan), *acedia* (kemalasan), *ira* (kemarahan), *invidia* (keiri-hatian), dan *superbia* (kesombongan).”⁶

Tujuan Penulisan

Buku ini adalah sebuah adaptasi yang diambil dari khotbah berseri yang pernah dibawakan oleh Pdt. Derren Liang, yang sekarang bertugas di Gereja Yesus Sejati, Amerika Serikat. Adapun tema “Seven Deadly Sins” diambil untuk membahas secara rinci dosa-dosa yang sering kita hadapi atau bahkan secara tidak sadar kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dosa-dosa

tersebut kelihatannya sederhana dan sepele, jika tidak diwaspadai sesungguhnya akan menjerat kehidupan rohani kita dan pada akhirnya membawa kita kepada maut.

Pembahasan “Seven Deadly Sins” disusun dalam bentuk renungan, sehingga pembaca dapat dengan mudah mencerna dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap “perbuatan dosa,” disertakan juga definisi khusus atas kata tersebut agar pembaca dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang “dosa” yang dimaksudkan.

Dalam khotbahnya, pembahasan salah satu daftar pada puisi Dante, yaitu *luxuria* (nafsu seksual) disesuaikan menjadi “dosa ketidak-setiaan,” agar dapat mencakup pembahasan ketidak-setiaan terhadap Tuhan maupun terhadap manusia.

Terakhir, dalam buku ini disertakan pula lampiran pada bab terakhir untuk menjelaskan lebih rinci pengertian kalimat “dosa mematikan” yang terdapat dalam Alkitab.

Kiranya melalui pembahasan “Seven Deadly Sins” kita dapat berjuang bersama-sama untuk berjaga-jaga serta berjuang untuk mati bagi dosa dan hidup bagi Tuhan, agar kita dapat dianggap layak bagi panggilan-Nya.

Tuhan Yesus memberkati.

¹ Boyle, Marjorie O'Rourke (1997). *Three: The Flying Serpent. Loyola's Acts: The Rhetoric of the Self. The New Historicism: Studies in Cultural Poetics*. Berkeley: University of California Press, hal. 100–146

² Bloom, Harold (1994). *The Western Canon*.

³ Norwich, John Julius (1983). *The Italians: History, Art, and the Genius of a People*. Abrams, hal. 27

⁴ Evagrio Pontico (1990). Terjemahan Gli Otto Spiriti Malvagi. Felice Comello, Pratiche Editrice, Parma, hal.11-12.

⁵ Harmless, W. & Fitzgerald (2001). *The Sapphire Light of the Mind: The Skemmata of Evagrius Ponticus. Theological Studies*, volume 6, hal. 498–529.

⁶ Vossler, Karl; Spingarn, Joel Elias (1929). *Mediaeval Culture: The religious, philosophic, and ethico-political background of the "Divine Comedy"*. University of Michigan: Constable & company, hal. 246.



Pendahuluan



01

DOSA MELAHIRKAN MAUT

*“Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa;
dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut”*

—Yakobus 1:15

Surat Yakobus menuliskan dengan tegas kepada kita bahwa dosa melahirkan maut. Tentang dosa, Rasul Paulus pernah menjelaskan dalam suratnya kepada jemaat Roma, “dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. (Rom. 5:12). Awal mula dosa masuk ke dalam dunia adalah ketika manusia lebih memilih untuk memuaskan keinginan dagingnya dibandingkan dengan menaati perintah Tuhan (Kej. 3).

Firman Tuhan dengan jelas menekankan, bukan hanya dosa masuk ke dalam dunia, maut juga turut masuk oleh karena dosa. Dan maut itu menjalar kepada semua orang, termasuk kita pada hari ini.

Pertama, oleh karena dosa, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi rusak. Tuhan Allah adalah sumber kehidupan kita. Rusaknya hubungan kita dengan Tuhan berakibat fatal bagi kehidupan rohani kita —yaitu maut. Bayangkan, di suatu hari yang panas dan terik, tiba-tiba aliran listrik terputus. Lampu penerangan padam dan mesin pendingin ruangan-pun tidak

nyala. Bukankah ini suatu malapetaka? Jika hubungan kita dengan Tuhan terputus, ini adalah sebuah malapetaka bagi diri kita.

Kedua, oleh karena dosa, hubungan manusia dengan manusia menjadi rusak. Oleh karena godaan dosa, akhirnya Kain membunuh Habel, adik kandungnya sendiri (Kej. 4:7, 8). Janganlah kita menganggap enteng godaan dosa. Pada hari ini, oleh karena dosa, hubungan sesama jemaat dalam gereja bisa menjadi rusak.

Kehidupan bergereja tidak berarti kita hanya memusatkan hubungan kita sendiri dengan Tuhan, mengabaikan hubungan dengan sesama. Tidaklah demikian. Sesungguhnya, jika kita mempunyai hubungan yang tidak baik dengan orang lain, kita sudah berdosa. Penulis surat Ibrani menasehatkan, "Berusahalah hidup damai dengan semua orang" (Ibr.12:14). Dan dalam surat Yakobus, ada tertulis, "Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa" (Yak. 4:17). Maka, jika kita tidak dapat hidup damai dengan orang lain, apalagi dengan sesama saudara/i seiman, kita sudah berdosa di hadapan Tuhan.

Hubungan antar sesama manusia sebenarnya memiliki kaitan yang erat pada hubungan kita dengan Tuhan. Jikalau dalam gereja, tidak ada keharmonisan antara satu dengan yang lain, kita sudah berdosa.

Apakah yang harus kita lakukan terhadap dosa? Singkirkanlah! Mari kita ambil sebuah contoh: Tahukah Anda betapa dahsyatnya pengaruh dari rayap? Tiga ekor rayap yang berkeliaran dalam sebuah ruangan, kelihatannya hanya

permasalahan yang sepele dan tidak merisaukan. Namun, jika didiamkan beberapa lama waktunya sampai mereka berkembang-biak dalam jumlah banyak, akhirnya seluruh ruang dalam rumah dirayapi. Ini namanya malapetaka. Jangan hanya kita melihat tampak luar rumah yang bagus dan megah, tetapi kerangka di dalamnya justru sudah rapuh akibat rayap.

Demikian pula halnya dengan dosa; secara tampak luar boleh jadi kita aktif berkebaktian, melayani, bahkan berdoa dengan berbahasa roh. Tetapi bagaimana dengan isi hati dan pikiran kita? Jangan-jangan sudah “dirayapi” oleh godaan dosa dan kita masih belum juga menyadarinya. Ingatlah bahwa dosa akan menjadi penghalang bagi hubungan kita dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dosa akan membawa kita kepada maut.

Bagian 1

Dosa Kesombongan

02

DEFINISI KESOMBONGAN

“Seseorang yang sombong selalu memandang rendah orang lain dan segalanya. Tentu saja, selama orang itu memandang rendah, ia tidak mungkin memandang sesuatu yang lebih tinggi daripadanya”

—C.S. Lewis, *Mere Christianity*¹

Para penulis kitab Perjanjian Lama menggunakan kata גִּזְלִים (*geulim*)² untuk “kesombongan,” yang artinya “membanggakan diri.” Kata ini dapat ditemukan secara luas, seperti contohnya dalam kitab Ayub 35:12 “kecongkakan orang-orang jahat,” kitab Mazmur 59:13, “Karena dosa mulut mereka adalah perkataan bibirnya, biarlah mereka tertangkap dalam kecongkakannya,” kitab Amsal 16:18, “Kecongkakan mendahului kehancuran,” dan nubuat Zefanya 2:10, “kecongkakan mereka [adalah] mencela dan membesarkan diri terhadap umat Tuhan.”

Sedangkan pada Perjanjian Baru, kata “kecongkakan” menggunakan kata ὑπερηφανία (*hyperēphania*)³ yang berarti “kecongkakan” atau “ketakaburan” seperti pada Injil Markus 7:22-23, “kesombongan...semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang.” Selain itu, kata ἀλαζονεία (*alazoneia*)⁴ juga digunakan. Alazoneia merujuk pada kebanggaan diri yang keliru, yaitu kebanggaan pada harta benda kepemilikan pribadi atau kebanggaan akan keberhasilan hidup, keangkuhan hidup (1 Yoh. 2:16), memegahkan diri dalam kecongkakan pribadi—bangga bahwa diri sendiri dapat

mengatur dan merencanakan jalan hidup dirinya serta masa depan hidupnya (Yak. 4:16).

Secara struktur bahasa, menurut psikolog, Sullivan G.B., dalam konotasi yang negatif, kesombongan merujuk pada perasaan memegahkan diri akan kedudukan, status serta keberhasilan pribadi yang telah dicapainya.⁵ Bahkan beberapa psikolog sosiologi, seperti Shariff A.F. dan Tracy J.L., berpendapat bahwa kesombongan memiliki kaitan yang erat dan merupakan ciri khas dari orang-orang yang memiliki status kedudukan sosial yang tinggi.⁶

Disamping itu, psikolog dari Universitas George Mason, Amerika Serikat, June P. Tangney, mengatakan bahwa kata kesombongan sesungguhnya berasal dari kata Yunani kuno ὑβρις (*hubris*) yang biasanya berhubungan dengan perasaan emosional yang diekspresikan secara agresif dan bersifat merusak.⁷

Kata *hubris* sendiri berarti kesombongan dan kebanggaan diri yang luar biasa. Seringkali kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang telah takabur dengan kenyataan kehidupan yang ada serta perilaku memandang tinggi kemampuan dirinya sendiri, apalagi di saat ia berada di posisi yang berkuasa. Dalam sejarah bahasa kuno, kata *hubris* digunakan untuk merujuk pada perbuatan yang mempermalukan seseorang demi kesenangan atau kebahagiaan orang yang mempermalukan sang korban.⁸

Bahasa Latin mengekspresikan “kesombongan” dengan kata *superbia*, yaitu kecongkakan, keangkuhan, kebanggaan yang menganggap bahwa diri sendiri lebih penting dibandingkan dengan orang lain sampai kepada perbuatan nyata yang

menunjukkan bahwa diri sendiri jauh lebih baik dibandingkan dengan yang lain.⁹

Seorang psikolog dan penulis buku, Frederick Rhodewalt, menambahkan bahwa rasa congkak yang berlebihan berujung pada konflik, bahkan penyebab dari putusnya hubungan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa congkak adalah salah satu perasaan emosional yang sama sekali tidak memiliki fungsi positif apapun.¹⁰

Terakhir, Universitas California Davis, Amerika Serikat, pernah mengadakan penelitian melalui salah satu asisten profesor, Cynthia Pickett, dan menyimpulkan bahwa orang-orang yang memandang rendah orang lain, menyombongkan kelebihan diri sendiri justru cenderung mengundang konflik bahkan ancaman dari orang sekitarnya. Perbuatan yang menyombongkan serta membanggakan diri sendiri sesungguhnya menunjukkan rasa ketidakpercayaan dan kelemahan dirinya. Sebaliknya, orang-orang yang dengan rendah hati menghargai hasil kerja keras rekan sekerjanya cenderung disukai dan dipercayai baik oleh publik maupun secara perorangan.¹¹

- ¹ "Quotes about Pride" (2012). Goodreads, Inc. Dikutip tanggal 14-November-2012. [<http://www.goodreads.com/quotes/tag/pride>]
- ² Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.) (hal. 145). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- ³ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ⁴ Ibid.
- ⁵ Sullivan, GB (2007). Wittgenstein and the grammar of pride: The relevance of philosophy to studies of self-evaluative emotions. *New Ideas in Psychology*. Vol. 25 No.3, Hal. 233–252. Dikutip tanggal 15-November-12. [<http://dx.doi.org/10.1016/j.newideapsych.2007.03.003>]
- ⁶ Shariff AF, Tracy JL. (2009). *Knowing who's boss: implicit perceptions of status from the nonverbal expression of pride*. Hal. 631
- ⁷ Tangney, June P. (1999). George Mason Univeristy. Dikutip tanggal 15-November-2012. [<http://psychology.gmu.edu/people/jtangney>]
- ⁸ David Cohen (1991). "Law, society and homosexuality or hermaphroditism in Classical Athens" in *Studies in ancient Greek and Roman society* By Robin Osborne, hal.64
- ⁹ Crane, Gregory R. (2012). "Superbia." *Perseus Digital Library of Tufts University*. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=superbia&lang=la>]. Dikutip tanggal 15-November-12.
- ¹⁰ Rhodewalt, Frederick (2001). "Unraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model." *Psychological Inquiry*, vol. 12, No. 4, hal. 177-196. Department of Psychology, University of Utah. Dikutip tanggal 15-November-2012. [<http://persweb.wabash.edu/facstaff/hortonr/articles%20for%20class/morf%20and%20rhodewalt.pdf>]
- ¹¹ Pickett, Cynthia (2007). Department of Psychology, University of California, Davis. Dikutip tanggal 15-November-2012. [<http://psychology.ucdavis.edu/faculty/Pickett/>]

03

MENYAMAKAN DIRI DENGAN TUHAN

“Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan”
—Amsal 16:18

Penulis Amsal memperingatkan bahwa kesombongan akan membawa diri kita kepada kehancuran (Ams. 16:18). Rasul Petrus juga memberikan teguran, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (1 Pet. 5:5). Orang yang sombong bukan hanya tidak disukai oleh orang lain, karena perbuatan mereka yang merendahkan orang (Ams. 29:23), melainkan juga ditentang oleh Tuhan.

Menjadi sombong adalah permasalahan yang pernah dan akan dihadapi oleh setiap orang. Kesombongan yang dicatatkan pertama kali dalam Alkitab adalah keinginan untuk menyamakan diri dengan Tuhan. Manusia tergoda untuk menjadi seperti Allah (Kej. 3:5).

Menyamakan Diri

Mengapa manusia tidak boleh menyamakan dirinya dengan Tuhan? Sejak penciptaan, Tuhan Allah telah berfirman kepada manusia, “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Firman Tuhan kepada manusia jelas, agar manusia menaklukkan bumi

dan berkuasa atas segala binatang; bukan untuk menaklukkan Sang Pencipta.

Bayangkan, segala binatang berada di bawah kuasa manusia, bukan sebaliknya. Kebun binatang menampilkan beraneka-ragam jenis binatang, bukan menampilkan manusia. Meskipun manusia berkuasa atas segala ciptaan Tuhan, manusia tidak berkuasa atas Tuhan Allah.

Selain itu, Tuhan juga memberikan perintah kepada manusia, “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya...”

(Kej. 2:16, 17). Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa Tuhanlah yang menciptakan taman Eden, Tuhanlah yang menempatkan manusia ke dalam taman itu, dan Tuhan jugalah yang memberikan ketentuan dan peraturan kepada manusia dalam kehidupannya dalam taman tersebut.

Sesungguhnya hal tersebut menunjukkan kepada manusia bahwa taman Eden adalah milik Tuhan dan manusia yang ditempatkan tidak lain adalah ciptaan-Nya. Tuhan adalah Tuan dari manusia. Jika manusia menaati perintah Tuhan, maka akan tetap hidup bersama-sama dengan-Nya. Tetapi jika manusia melanggar, pastilah ia mati (Kej. 2:17).

Namun manusia ingin menjadi seperti Tuhan. Ketika ia mendengar bahwa dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, ia sekali-kali tidak akan mati melainkan matanya akan terbuka dan akan menjadi seperti Allah; langsung ia mengambilnya dan memakannya (Kej. 3:4-6). Manusia ingin menjadi seperti Allah,

mengambil posisi sebagai Allah—dosa kesombongan sudah bekerja pada diri kita.

Menyamai Yang Mahatinggi

Nabi Yesaya pernah menuliskan tentang ejekan terhadap raja Babel yang jatuh dan diturunkan ke dalam dunia orang mati (Yes. 14:4, 15). Padahal, awalnya ia begitu mulia, mengalahkan bangsa-bangsa. Kemenangan demi kemenangan tidak cukup bagi dirinya, bahkan ia hendak menyamai Yang Mahatinggi—Inilah dosa kesombongannya! (Yes. 14:14).

Mengapa raja Babel dijatuhkan dan diturunkan? Dalam versi Alkitab bahasa Inggris NKJV¹, Yesaya 14:13-14 mencatat sebanyak lima kali kata “Aku.” Aku hendak naik ke langit. Aku hendak mendirikan tahtaku. Akku hendak duduk di atas bukit pertemuan. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan. Aku hendak menyamai Yang Mahatinggi. Lima kali berturut-turut hanya dalam dua ayat saja.

Bayangkan, jikalau Anda berbicara kepada seseorang, orang tersebut selalu meninggi-ninggikan, membangga-banggakan dirinya dan dalam perkataannya selalu mengulang dan menekankan, “Inilah konsepku, inilah pemikiranku, inilah pandanganku,” bukankah akhirnya kita akan merasa risih dan tidak nyaman?

Setelah kita percaya kepada Tuhan, barulah kita mengetahui bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan, termasuk pula pandangan dan pikiran kita. Namun, jika kita masih bersikeras atas pandangan dan prinsip pribadi dibandingkan dengan taat pada kehendak Tuhan, dosa kesombongan sudah bekerja pada diri kita.

Ketika kita meninggikan diri, apalagi menyamakan diri dengan Tuhan, sebenarnya kita telah merendahkan Tuhan. Seberapa besarkah diri kita jika dibandingkan dengan Tuhan Allah - Sang Pencipta alam semesta beserta segala isinya? Dibandingkan dengan alam semesta yang sangat luas, galaksi bima sakti begitu kecil. Dibandingkan dengan sistem tata surya beserta planet-planet yang ada, bumi yang kita tempati sangatlah kecil. Dibandingkan dengan tujuh milyar² penduduk dunia saat ini, apakah artinya diri kita? Sesungguhnya, di hadapan Tuhan Allah Sang Pencipta, kita tidak berarti. Saat “aku” meninggikan diri, ingin menyamai seperti Tuhan, inilah dosa kesombongan.

¹ The New King James Version. 1982 (Yesaya 14:13–15). Nashville: Thomas Nelson. Logos Software.

² “Population Bulletin: The World at 7 Billion.” (2011). *Population Reference Bureau*. Washington, DC.[<http://www.prb.org/Publications/Datasheets/2011/world-population-data-sheet/population-bulletin.aspx>]

04

MERASA LEBIH UNGGUL (1)

“Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong...”

—1 Korintus 8:1

Saat Tuhan Yesus datang ke bumi, Ia telah mengosongkan diri-Nya dan tidak sombong. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Filipi menuliskan, “Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Fil. 2:5-8).

Tuhan Yesus, yang adalah Allah sendiri, dalam keadaan sebagai manusia tidak membuat diri-Nya sama seperti Allah. Ia merendahkan diri-Nya menjadi seorang hamba. Oleh sebab itu, rasul Paulus menasehatkan, “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Fil. 2:3). Jika seseorang justru memiliki perasaan lebih utama, menganggap dirinya lebih penting daripada yang lain, membedakan diri dari yang lain, merasa memiliki kemuliaan yang lebih tinggi dibanding orang lain serta merendahkan yang lain—inilah dosa kesombongan. Hal tersebut tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Pengetahuan dan Kesombongan

Rasul Paulus memperingatkan kepada kita bahwa pengetahuan dapat membuat diri kita menjadi sombong (1 Kor. 8:1, 2). Banyak orang yang memiliki pengetahuan rohani yang tinggi, tentang bagaimana menafsirkan ayat Alkitab ataupun pengetahuan tentang doktrin dan dasar kepercayaan. Merasa dirinya sudah mengetahui tentang banyak hal. Namun, seperti yang ditekankan oleh rasul Paulus, pengetahuan tidaklah sama dengan praktek kehidupan dan praktek melakukan kasih. Contohnya, memiliki pengetahuan tentang kerendahan hati tidaklah sama dengan kerendahan hati itu sendiri.

Pengetahuan hanyalah sebuah konsep pemikiran. Mengapa hal tersebut dapat membuat diri kita menjadi sombong? Oleh karena kesalah-pahaman, menyamakan pengetahuan dengan perbuatan, kehidupan dan iman. Padahal, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kasih belum tentu dapat menjalankan kasih itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Suatu kali, seorang ayah berkata kepada Yesus, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” (Mrk. 9:24). Jikalau kita menganalisa kalimat tersebut sejenak, sesungguhnya perkataan sang ayah saling bertentangan. Dalam pikirannya, ia tahu bahwa Tuhan Yesus mampu melakukan mujizat. Tetapi pada kenyataannya, sang ayah merasa sulit untuk mempercayainya. Bukankah terkadang kita pernah merasakan hal yang serupa?

Menerapkan Pengetahuan

Itulah sebabnya mengapa memiliki pengetahuan dan melakukan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan kita sehari-hari adalah dua hal yang berbeda. Rendah hati artinya meskipun kita memiliki pengetahuan namun kita tidak dapat melakukan segala sesuatunya seorang diri. Rendah hati artinya meskipun kita mempunyai pengetahuan tetapi sesungguhnya masih banyak hal lain yang kita belum tahu. Boleh saja kita memahami tentang kasih seperti yang tertulis dalam surat 1 Korintus 13, namun dalam kehidupan kita sehari-hari, apakah kita sudah melakukannya? Perasaan lebih utama atau lebih unggul dari yang lain, inilah awal mula kesombongan.

Jika ada seorang mengatakan bahwa ia mengetahui segala-galanya, itu berarti ia sungguh tidak tahu apa-apa. Ambil contoh, mampukah seseorang membaca habis seluruh buku pengetahuan dalam sebuah perpustakaan yang terlengkap? Jika mampu, berapa lama waktu yang ia butuhkan? Lima-puluh tahun? Seumur hidup? Sampai akhir hidupnya-pun masih akan sangat banyak buku yang belum dibaca dan diketahui. Masihkah ia berkata, “Aku tahu segala-galanya?”

Apakah Anda seseorang yang memiliki pengetahuan rohani? Kalau begitu terapkanlah pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita merasa berpengetahuan rohani tinggi namun belum dapat menerapkannya ke dalam kehidupan kita, sesungguhnya kita sudah jatuh ke dalam dosa kesombongan...

05

MERASA LEBIH UNGGUL (2)

“Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”

—Lukas 18:14

Hal-hal lain apa sajakah yang dapat membuat kita menjadi sombong? Dalam Injil Lukas 18:9-14, Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai. Orang Farisi merasa bahwa dirinya lebih unggul dari si pemungut cukai. Ia merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dan lebih rohani. Sebaik apakah si orang Farisi dibandingkan dengan sang pemungut cukai? Orang Farisi sering berpuasa dan memberi perpuluhan kepada Tuhan. Di lain sisi, si pemungut cukai justru merasa malu dan tidak enak hati. Ia memukul diri sambil berharap agar Tuhan kiranya menunjukkan kemurahan-Nya kepada dirinya. Namun, di hadapan Tuhan, sang pemungut cukai-lah yang dibenarkan (ayat 14). Mengapa demikian?

Keunggulan Rohani

Injil Lukas 18:14 menuliskan, “Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” Jika secara rohani kita merasa lebih unggul daripada orang lain, berhati-hatilah. Perasaan demikian memudahkan kita untuk memandang rendah orang-

orang yang tidak datang berkebaktian – inilah kesombongan rohani.

Keunggulan Materi

Kemudian, rasa unggul secara materi juga dapat menyebabkan kesombongan. Musa pernah memperingatkan, “Apabila...emas dan perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN” (Ul. 8:13-14). Kekayaan harta benda dapat dengan mudahnya membuat seseorang menjadi sombong, bahkan melupakan Tuhan!

Cobalah bandingkan seorang yang kaya raya, sebelum dan sesudah ia menjadi sangat sukses. Umumnya, akan terjadi perubahan pola pikir, cara pandang, gaya hidup dan sikap perilakunya sesudah ia menjadi kaya. Perbedaan mencolok apakah yang ada? Perasaan jauh lebih unggul dibandingkan orang lain – inilah kesombongan. Terhadap perasaan demikian, Musa kembali menasehati, “Janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan” (Ul. 8:17-18).

Keunggulan Status

Berikutnya, rasa unggul dalam hal status. Ketika, Uzia, seorang raja Israel menjadi kuat secara militer, persenjataan, dan teknologi oleh karena bantuan Tuhan; ia justru berubah setia dan menjadi tinggi hati (2 Taw. 26:5-16). Sewaktu seseorang menjadi tinggi hati, dalam hatinya sudah tidak ada

lagi ruang untuk Tuhan. Inilah awal mula kejatuhan orang tersebut.

Keunggulan Latar Belakang

Yang terakhir, rasa unggul dalam hal latar belakang keluarga bisa menyebabkan seseorang menjadi sombong. Orang-orang Yahudi pada jaman Tuhan Yesus begitu bangga menyatakan bahwa mereka adakah keturunan Abraham (Yoh. 8:33). Namun, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa jika mereka tidak menuruti firman-Nya, maka mereka akan mengalami maut (Yoh. 8:51). Oleh karena rasa bangga mereka sebagai keturunan Abraham-lah, sehingga mereka menolak untuk percaya kepada firman yang disampaikan Tuhan Yesus (Yoh. 8:59).

Seseorang yang memiliki status dan latar belakang dan ternama, yang merasa sudah memiliki segalanya, semua kebutuhannya terpenuhi, dan tidak kekurangan segala sesuatunya; apakah masih ingin datang kepada Tuhan Yesus memohon belas kasihan kemurahan-Nya? Belum tentu. Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata, “Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Mrk. 10:25).

Boleh jadi kita memiliki kelebihan dalam hal tertentu diban-dingkan dengan orang lain, tetapi ingatlah bahwa segala sesuatu yang kita punyai adalah pemberian berkat Tuhan. Ingatlah pesan Ayub, “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil” (Ayb. 1:21). Sama halnya, Tuhan yang meninggikan, Tuhan juga yang akan merendahkan. Marilah kita bersama-sama menjaga hati kita terhadap dosa kesombongan.

06

MEMEGAHKAN DIRI, MELUPAKAN TUHAN

“Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah”

—Yakobus 4:16

Saat kita memegahkan diri sendiri, sesungguhnya kita sudah menyingkirkan Tuhan dari kehidupan kita. Memegahkan diri berarti kita tidak membutuhkan bantuan dari siapapun juga. Surat Yakobus 4:16 memperingatkan kita bahwa berbangga dalam kemegahan diri adalah salah.

Bermegah dalam Kecongkakan

Namun, jika kita menyelami surat Yakobus 4 lebih lanjut, ayat 13-15 menjelaskan tentang pedagang yang ingin mencari untung. Mengapa dikatakan bahwa pedagang tersebut “memegahkan diri dalam kecongkakannya” (ayat 16)? Sebab tidak ada Tuhan di dalam perencanaannya. Oleh karena itu, rasul Yakobus kembali mengingatkan bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari (Yak. 4:14). Bisa saja Tuhan berkehendak lain, bisa saja nyawa kita diambil esok hari.

Apa maksudnya “bermegah dalam kecongkakan”? Sebab orang tersebut merasa bahwa ia adalah penentu jalan dan rencana hidupnya, tidak menempatkan Tuhan sebagai perencana hidupnya. Padahal, Tuhan-lah yang menentukan, Tuhan-lah yang berkuasa. Surat Yakobus 4 mengajarkan kepada kita untuk hidup dalam naungan Tuhan. Boleh saja

kita berencana, tetapi jangan lupa Tuhan. Ingatlah bahwa pada akhirnya Tuhan yang menjadi penentu dalam jalan hidup kita. Jika kita menggunakan cara kita sendiri dalam menjalani kehidupan, kemudian berbangga diri atas keberhasilan yang diperoleh, merasa bahwa itu semuanya tidak lain adalah hasil kerja keras, usaha dan kepandaian kita sendiri – inilah yang dinamakan “memegahkan diri dalam kecongkakan.” Dan hal tersebut adalah salah di mata Tuhan.

Kitab Mazmur 101:5 menjelaskan bahwa orang yang sombong dan tinggi hati, tidaklah disukai. Lalu bagaimana caranya supaya kita dapat merendahkan diri dan tidak lagi bermegah dalam kecongkakan?

Tuhan Sang Pemberi Berkat

Pertama, sadarilah bahwa Tuhan yang memberikan berkat dan karunia kepada kita. Seperti nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, boleh jadi kita mempunyai karunia dan talenta. Namun, kita harus ingat, siapakah yang membuat kita berbeda dari yang lain? Pengetahuan, karunia, talenta dan kesempatan, semuanya berasal dari Tuhan (1 Kor. 4:6-8). Jika kita menyadari hal tersebut, bagaimana mungkin kita dapat menjadi sombong?

Ayub pernah berkata, “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayb. 1:21). Ayub tahu benar kenyataan bahwa kita datang dengan tangan hampa. Selama ini, Tuhanlah yang memberikan dan memelihara hidup kita. Bagaimana kita dilahirkan, demikianlah nanti kita akan meninggalkan dunia dengan tangan hampa, tidak dapat

membawa harta benda yang kita peroleh. Sadarlah bahwa apa yang kita peroleh, hasilkan, miliki, tidak lain adalah pemberian dari Tuhan semata-mata.

Tuhan Yang Maha Kuasa

Kedua, ketahuilah bahwa Tuhan memiliki kekuasaan absolut atas hidup kita. Surat Yakobus 4:15 mencatatkan, "Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." Ketika raja Nebukadnezar menyombongkan dirinya, Tuhan Allah merendahkan dirinya menjadi seperti binatang di padang (Dan. 4:28-37). Sampai kepada titik ia mengakui bahwa "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendakiNya," akhirnya raja Nebukadnezar dikembalikan kepada akal budinya dan duduk kembali di atas tahtanya sambil memuji, meninggikan dan memuliakan Raja Sorga (ayat 32, 37). Oleh karena Tuhan, seorang raja dari negara besar dan kuat dapat duduk di tahta pemerintah, siapakah manusia sehingga ia memegang kekuasaan?

Ada seorang jemaat yang akhirnya terpilih menjadi pengurus gereja. Dia juga akhirnya dilatih untuk menjadi pengkhotbah. Dengan kedudukan dan talenta yang diperolehnya, ia menjadi sombong. Suatu kali ketika ia sedang berkhotbah, seekor lalat kecil terbang di dekat wajahnya dan sangat mengganggu dirinya. Bagaimanapun ia mengusirnya, lalat kecil itu kembali datang. Akhirnya, ia mencoba untuk menenangkan diri dan berdoa memohon pertolongan Tuhan. Sungguh aneh, setelah berdoa, barulah lalat kecil itu tertangkap. Ia merasa, bahkan melalui seekor lalat kecil sekalipun, Tuhan memberikan peringatan kepada dirinya agar rendah hati dan tidak menjadi sombong.

Kemuliaan Milik Tuhan

Ketiga, ingatlah bahwa kemuliaan adalah milik Tuhan. Berikanlah kemuliaan pada Tuhan. Seorang yang sombong justru mengingini segala kemuliaan bagi dirinya sendiri. Sang penulis Amsal menjelaskan, “Mengerti jalannya sendiri adalah hikmat orang cerdik” (Ams. 14:8). Dengan kata lain, saat kita mengerti diri kita yang sesungguhnya, barulah kita dapat menjadi rendah hati. Teladanilah Kristus Yesus dengan segala kerendahan hati-Nya!

Belajar dari Orang Lain

Keempat, berusaha untuk bersosialisasi dengan orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan diri kita. Rasul Paulus memberikan nasehat agar jangan kita memikirkan perkara-perkara yang tinggi, sebab kita akan menjadi sombong (Rom. 12:16). Tetapi bersosialisasilah juga dengan orang-orang yang berstatus lebih rendah. Dapatkah kita bergaul, makan bersama-sama, berjabat tangan dengan jemaat yang berkekurangan? Jangan sampai kita menganggap diri kita yang lebih utama dari yang lain.

Bagian 2

Dosa Kemarahan

07

DEFINISI AMARAH

*“Orang-orang yang diterbangkan oleh kemarahan
selalu akan mendarat secara buruk”*

—Will Rogers¹

Ada sebuah kutipan terkenal, “Dalam setiap menit kemarahan, sesungguhnya Anda kehilangan enam-puluh detik kebahagiaan.”²

Kata marah dalam bahasa Yunaninya adalah *ὀργή* (*orge*), yang berarti kemarahan secara perasaan, hati yang panas, gejala amarah yang membara berdasarkan pada keinginan untuk menyakiti orang lain.³ Sedangkan dalam bahasa Latinnya, digunakan kata *ira* yang artinya kemarahan atau perasaan amarah yang tidak terkendali.⁴

Menurut beberapa ilmuwan, Stetson dan Eagleman, dalam analisisnya menyatakan bahwa kemarahan kadangkala dapat membuat seseorang merasa dapat melakukan hal diluar batas kemampuannya. Mereka yang sedang marah dapat merasakan tingkat hormon adrenalin dalam tubuh meningkat. Meningkatnya tingkat adrenalin ini juga meningkatkan kekuatan fisik serta mengurangi rasa sakit secara fisik.⁵

Kemudian, pengamat Universitas Oxford, DiGiuseppe dan Tafrate, menyimpulkan bahwa seseorang yang sedang marah

akan kehilangan sebagian besar kemampuan berpikirnya secara akal sehat, dan bahkan akan bertindak tanpa pikir panjang untuk menyakiti orang lain. Secara fisik, seseorang dalam amarah akan mengalami peningkatan detak jantung dan penyempitan saluran nafas. Orang tersebut hanya akan berpusat pada kemarahannya. Jumlah hormon adrenalin dan oksigen dalam darah dapat juga menyebabkan tangan dan kaki orang tersebut bergetar.⁶

Secara reaksi kimia-biologis, menurut Departemen Sains New York, saat seseorang sedang marah, maka kelenjar pituitari yang terdapat pada dasar otak akan mengeluarkan hormon adrenokortikotropik dalam jumlah besar, yang kemudian menyebabkan otak menghasilkan hormon kortikosteroids – yaitu hormon organik sejenis steroid.⁷

Menurut para ahli kedokteran, jumlah hormon kortikosteroids yang terus diproduksi secara berlebihan dan terus-menerus akan menyebabkan seseorang menderita penyakit kondisi kadar gula darah tinggi, osteoporosis, katarak, depresi, darah tinggi, serta kerusakan pada retina mata.⁸

Umumnya, perasaan amarah muncul ketika seseorang merasa harga dirinya, statusnya, kedudukannya ataupun kebanggaan dirinya dilukai. Rasa sangat marah seseorang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya yang berubah bahkan sampai kepada perbuatan untuk menyerang secara fisik. Amarah yang tidak terkendali dan yang terus-menerus ditunjukkan secara perbuatan fisik dapat menyebabkan luka serius ataupun kematian.⁹

Dalam bahasa Ibraninya, kata “amarah” menggunakan kata חֶמָּה (*chemah*), yang artinya “panas hati” atau “racun.” Contoh penggunaan kata ini antara lain: kemarahan kakakmu (Kej. 27:44), kegeraman raja (2Sam. 11:20) dan Naaman yang menjadi panas hati (2Raj. 5:12).

Selain itu, kata רָגַז (*ragaz*) juga digunakan, yang berarti “terganggu, bergetar karena amarah, terpancing untuk marah.” Contohnya adalah pada: orang bodoh mengamuk (Ams. 29:9), murka Allah (Ayb. 12:6), dan Tuhan gemetar kemarahan (Yeh. 16:43).¹⁰

Kemudian, dalam bahasa Yunani, digunakan kata ἄνοια (*anoia*) yang berarti “tidak memiliki pengertian, perbuatan bodoh, sama sekali tidak peka, tidak berperasaan.” Seperti pada kalimat-kalimat berikut: Meluaplah amarah mereka (Luk. 6:11), kebodohan mereka pun akan nyata (2 Tim. 3:9). Lalu, kata θυμός (*thymos*) juga digunakan, artinya “kemarahan yang amat sangat” seperti pada Lukas 4:28, “Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu” dan pada Kisah Para Rasul 19:28, “Mendengar itu meluaplah amarah mereka, lalu mereka berteriak-teriak.” Yang terakhir, adalah kata ὀργή (*orgē*) seperti yang telah dijelaskan pada awal paragraf di atas. Kata *orgē* dapat ditemukan antara lain seperti: dengan marah Ia memandang (Mrk. 3:5), kemarahan (Ef. 4:31), tanpa marah (1Tim. 2:8), Aku bersumpah dalam murka-Ku (Ibr. 3:11), lambat untuk marah (Yak. 1:19).¹¹

- ¹ "Rage" (2009). Dikutip tanggal 19-November-2012. [<http://www.quote garden.com/anger>]
- ² Ibid.
- ³ Thayer and Smith (2012). *Greek Lexicon entry for Orge*. The New Testament Greek Lexicon. StudyLight.org. Dikutip tanggal 19-November-2012. <<http://www.study light.org/lex/grk/view.cgi?number=3709>>
- ⁴ Crane, Gregory R. (2012). "Ira." *Perseus Digital Library of Tufts University*. Dikutip tanggal 19-November-2012. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=ira&lang=la>]
- ⁵ Stetson C, Fiesta MP, Eagleman DM (2007). *Does Time Really Slow Down during a Frightening Event?* PLoS ONE journal vol.2 No.12. Dikutip tanggal 19-November-2012. [<http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0001295>]
- ⁶ DiGiuseppe, Raymond and Tafrate, Raymond Chip (2006). *Understanding Anger Disorders*. Oxford University Press, hal. 133-159.
- ⁷ Jezova, D. & Vigas, M. (1995). *Stress: Basic mechanisms and clinical implications*. Annals of the New York Academy of Sciences. Vol. 771, hal. 192-203. New York.
- ⁸ Donihi AC, Raval D, Saul M, Korytkowski MT, DeVita MA (2006). *Prevalence and predictors of corticosteroid-related hyperglycemia in hospitalized patients*. Endocr Pract, vol. 12, No. 4, hal. 358–362
- ⁹ Craig A. Anderson and Brad J. Bushman (2002). *Human Agression*. Annual Reviews of Iowa State University. Dikutip tanggal 20-November-2012. [<http://www.psychology.iastate.edu/faculty/caa/..... abstracts/2000-2004/02ab.pdf>]
- ¹⁰ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (electronic ed.) (hal. 919). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- ¹¹ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

08

AMARAH MEMBAWA KEPADA KEJAHATAN

“Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu”

—Mazmur 37:8

Injil Lukas 3:4-6 menceritakan bagaimana Yohanes Pembaptis mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Dikatakan bahwa “setiap lembah akan ditimbun” agar menjadi rata untuk persiapan jalan-Nya. Apakah diri kita pribadi masih memiliki banyak “lubang” yang harus ditimbun dan diisi? Mintalah pertolongan Tuhan untuk mengisi dan menutupi kekurangan pada diri kita.

Jika kita merasa bahwa kasih yang kita lakukan belum cukup, perlu kekuatan kuasa Tuhan untuk menambah kekurangan itu. Kita harus berusaha untuk membuat jalan itu menjadi rata, tidak berlubang. Kemarahan dan kecemburuan merupakan penghalang dalam hidup. Apa yang telah retak, marilah kita perkuat. Segalanya kita perkuat kembali di dalam Tuhan.

Tahukah Anda bahwa amarah adalah perilaku yang dapat membawa kita kepada dosa? Sang Pemazmur memberi peringatan, “Jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan” (Mzm. 37:8).

Amarah karena Ketidak-adilan

Hal apa sajakah yang seringkali membangkitkan amarah kita? Pertama, saat kita merasa bahwa orang fasik tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Hal tersebut dapat memicu amarah, namun ingatlah bahwa amarah akan membawa kita kepada kejahatan. Apakah maksudnya?

Lihat saja contoh kehidupan Daud sebelum ia menjadi raja. Sesungguhnya ia adalah seorang yang tak bersalah tetapi selalu dikejar-kejar oleh raja Saul dan prajuritnya. Raja Saul bahkan berikhtiar untuk membunuh Daud (1 Sam. 19:10, 11). Jika kita berada di posisi Daud saat itu, bagaimanakah perasaan kita terhadap Saul? Tentunya penuh dengan amarah dan kebencian. Tetapi di saat-saat seperti itulah justru Daud menuliskan mazmurnya, “Jangan marah...karena orang yang melakukan tipu daya. Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu” (Mzm. 37:7-8). Jika “lubang” dalam hati Daud tidak diisi, ditimbun dan diratakan, maka ia akan membenci Saul, bahkan bisa membunuh Saul, seperti yang pernah dirasakan oleh anak buah Daud (1 Sam. 24:4-8).

Sebenarnya Daud memiliki kesempatan untuk melukai raja Saul, dan raja Saul-pun tahu akan hal itu. Tetapi raja Saul tetap mengejar Daud bahkan sampai berkali-kali. Jika diri Daud dipenuhi oleh amarah, bisa saja kali berikutnya ia tidak akan membiarkan kesempatan untuk menggagal raja Saul lewat begitu saja. Namun Daud tahu bahwa hal tersebut adalah salah sebab raja Saul adalah orang yang telah diurapi oleh Tuhan (1 Sam. 24:7). Ia tidak mau main hakim sendiri. Jika ia membunuh Saul, maka ia berdosa.

Amarah karena Kesalahan

Kedua, amarah dapat terpancing oleh karena “kesalahan” yang diperbuat orang lain terhadap diri kita. Bukan berarti orang lain yang salah, tetapi karena perasaan kita yang disinggung, dilukai, sehingga kita menjadi sakit hati dan bangkitlah amarah. Contoh nyata adalah peristiwa Kain dan Habel. Padahal Habel sama sekali tidak melakukan kesalahan, justru apa yang diperbuat Habel ternyata diindahkan oleh Tuhan (Kej. 4:4). Persembahan Habel yang diindahkan Tuhan membuat hati Kain menjadi panas dan mukanya suram (ayat 5). Bangkitlah amarah Kain.

Pada kitab Kejadian 4:6-7, Tuhan menasehati Kain dan memberikannya kesempatan untuk merenung dan berpikir bahwa amarahnya akan membawa kepada kejahatan. Jika Kain berbuat baik, wajahnya akan kembali berseri. Tetapi Kain sama sekali tidak menghiraukan nasehat Tuhan, membiarkan dosa berkuasa atasnya dan akhirnya ia memutuskan untuk membunuh Habel. Inilah pembunuhan pertama kali. Amarah membawa kita kepada dosa.

09

AMARAH MEMBAWA KEPADA HUKUMAN

“Tetapi Aku berkata kepadamu:

Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum”

—Matius 5:22

Mereka yang marah, ternyata tidak luput dari penghakiman Tuhan. Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus berfirman, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum” (Mat. 5:22). Di mata Tuhan, amarah tidak memenuhi kebenaran Tuhan dan tidak akan luput dari penghakiman-Nya.

Ketika Tuhan Yesus ditangkap, seorang dari murid Yesus tiba-tiba menghunus pedangnya dan memotong telinga hamba Imam Besar hingga putus (Mat. 26:50, 51). Kemungkinan perbuatan tersebut dilakukan dalam kemarahan, untuk membela Yesus. Namun, Tuhan Yesus justru menegur murid tersebut, memerintahkannya untuk memasukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, “sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (ayat 22). Tuhan Yesus tidak berkenan terhadap perbuatan demikian. Amarah akan membawa kita kepada hukuman.

Amarah Merusak Hubungan

Berikutnya, amarah juga dapat merusak hubungan dengan sesama manusia. Jika seseorang dikuasai oleh amarah, hal tersebut akan membahayakan hubungan orang itu terhadap

saudaranya, orangtuanya bahkan pasangan hidupnya sendiri! Jika suami dan istri saling dipenuhi oleh amarah, hubungan mereka berdua tidak lagi diikat dengan kasih, dan akan mudah retak. Demikian pula halnya, orangtua yang selalu memarahi anaknya setiap saat, akan merusak dan memperjauh jarak hubungan mereka. Seorang yang mengasihi, tidak akan mudah terpancing amarahnya.

Alkitab pernah menceritakan tentang seorang tokoh bernama Nabal. Suatu kali Daud menyuruh anak buahnya kepada Nabal untuk meminta roti dan minum. Tetapi Nabal dengan gusar justru menjawabnya dengan kasar, sebab memang kasar dan jahat kelakuannya (1 Sam 25:3-11). Jawaban Nabal ini memancing amarah Daud sampai-sampai Daud beserta anak buahnya siap untuk menumpahkan darah dan bertindak sendiri dalam mencari keadilan (ayat 13, 33). Kemudian Abigail, istri Nabal yang dipenuhi oleh kebijakan, datang kepada Daud dengan kata-kata bijaknya sehingga meredakan amarah Daud dan mencegah Daud untuk berbuat jahat (ayat 32-34).

Dari peristiwa di atas, ada dua hal yang dapat kita pelajari: Pertama, kegusaran Nabal justru membawa dirinya kepada kehancuran. Kedua, jika Daud tetap dikuasai amarah, hal tersebut justru akan membawa dia kepada perbuatan jahat yang tidak dikenan oleh TUHAN. Amarah tidak dapat menghasilkan kebaikan.

Amarah vs. Teguran

Tentunya amarah berbeda dengan teguran. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita tentang pentingnya teguran agar kita dapat berubah dan lebih berhikmat (Ams. 15:31, 29:15). Teguran itu justru mendidik dan dilakukan dalam kasih. Tetapi amarah, tidak ada kasih di dalamnya.

Misalnya, kita berbicara kepada seseorang yang kelihatannya penuh dengan kasih. Tetapi tiba-tiba saja orang tersebut mudah marah dan mudah terpancing emosinya. Apakah ia sungguh-sungguh penuh kasih? Bayangkan, jika Tuhan Allah yang Maha kasih, namun sangat mudah marah dan terpancing emosinya, bisa-bisa kita semua dilenyapkan! Sebab jika murka Tuhan bangkit, siapakah yang dapat bertahan? (Mzm. 76:8). Apakah Tuhan kita adalah Tuhan yang demikian?

Sang penulis Mazmur memberitahukan, “Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selamanya Ia mendendam...Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm. 103:8-13).

Jika kita menganggap bahwa Tuhan mudah dan cepat sekali murka, sesungguhnya kita sudah salah paham. Bukan demikian halnya. Jika Tuhan menilai kita sesuai dengan dosa kejahatan kita, siapakah yang dapat bertahan? Jika demikian, sudah sejak dahulu kala kita dihakimi dengan hukuman setimpal. Tetapi “tidak dilakukanNya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalasNya kepada kita setimpal dengan ke-salahan kita” (Mzm. 103:10).

Sungguh, kita sama sekali tidak layak menerima kasih setia Tuhan, sebab telah berkali-kali kita berdosa di hadapan-Nya. Kasih setia Tuhan begitu besar kepada kita. Jika ada amarah dalam diri kita, maka Tuhan tidak ada dalam hati kita. Jika ada amarah berkuasa dalam keluarga, dalam gereja, maka kasih tidak ada disana.

10

AMARAH ADALAH PERBUATAN DAGING

“Perbuatan daging telah nyata, yaitu...amarah”

—Galatia 5:19, 20

Amarah adalah perbuatan daging. Dalam suratnya kepada jemaat Galatia, rasul Paulus menempatkan amarah ke dalam kategori perbuatan daging (Gal. 5:19, 20). Dan hal tersebut diperingatkan oleh rasul Paulus bahwa “barangsiapa melakukan hal-hal demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (ayat 21). Itu berarti amarah tidak diperkenan Tuhan, tidak menyenangkan hati-Nya. Jika kita terus-menerus dikuasai oleh amarah, ini adalah perbuatan daging. Seseorang yang dikuasai oleh kedagingan tidak bersama-sama dengan Tuhan dan jauh daripada Tuhan.

Anak-Anak Guruh

Kedua murid Tuhan Yesus bernama Yakobus dan Yohanes diberi nama oleh Tuhan Yesus, Boanerges, yang artinya anak-anak guruh (Mrk. 3:17). Apakah maksud dari nama tersebut? Mengapa disebut anak guruh? Menurut kamus Alkitab Eerdman's Dictionary, kata Βοανηργής (*Boanerges*) ada kemungkinan berasal dari bahasa Ibrani בֶּן־רוּחַ (*ben-rogez*)¹, yang berarti anak-anak guruh, atau “beneregez,” anak-anak gentar atau yang menimbulkan kegentaran.²

Nama tersebut diberikan kemungkinan karena temperamen mereka yang tidak baik. Injil Lukas pernah menceritakan sebuah peristiwa ketika Yakobus dan Yohanes diutus oleh Tuhan Yesus. Mereka masuk ke suatu desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya. Tetapi orang-orang Samaria itu tidak mau menerima Tuhan. Saat itu juga Yakobus dan Yohanes ingin menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka (Luk. 9:51-55).

Tuhan Yesus menegur mereka. Sepertinya amarah kedua murid itu menunjukkan keadilan dan pembelaan untuk Tuhan Yesus, namun hal tersebut semakin menunjukkan betapa hati mereka tidak memiliki kasih. Setelah Yohanes menjadi tua, tidak ada lagi perbuatan daging amarah dalam dirinya. Bahkan ia berkata dalam suratnya, "Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia" (1 Yoh. 4:16). Dengan kata lain, mereka yang tidak memiliki kasih, tidak memiliki Allah di dalam hidupnya.

Tanda Kelemahan

Selain perbuatan daging, amarah juga adalah tanda dari kelemahan. Sang penulis Amsal menyebutkan, "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan" (versi bahasa Inggris: "orang yang lamban dalam amarah jauh lebih baik dibandingkan dengan orang yang perkasa"³) (Ams. 16:32). Seorang pahlawan, atau seorang yang perkasa dapat dengan mudah merebut sebuah kota. Tetapi seseorang yang lamban dalam amarah, bersabar, sesungguhnya telah berhasil menguasai hati dan dirinya sendiri. Seseorang yang cepat terpancing emosi-nya dan mudah marah adalah orang yang lemah. Ia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Dalam surat Roma, Rasul Paulus menuliskan, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat” (Rom. 7:19). Meskipun hati nurani kita tahu apa yang baik, tetapi pelaksanaannya kita seringkali gagal untuk menerapkan kebaikan itu dalam perilaku kita sehari-hari, yang salah satunya adalah amarah. Jika kita selalu diliputi oleh amarah, hal tersebut adalah kelemahan. Lemah berarti kita menuruti keinginan daging sehingga kerohanian kita menjadi tidak bertumbuh. Dan akibat dari menuruti keinginan daging adalah dosa.

Di Saat Anda Marah

Amarah bukanlah sesuatu yang baik. Namun, tidak berarti bahwa kita tidak diperbolehkan marah. Jika kita sedang marah, ingatlah beberapa hal berikut: 1) Lakukan dengan tidak meluap-luap sehingga memudahkan kita untuk mengendalikan amarah tersebut. Sebab dalam amarah yang tak terkendali, sangat sulit untuk menguasai perkataan yang akan keluar dari mulut kita, 2) Janganlah berbuat dosa. Saat kita sedang dipenuhi oleh amarah, sangat mudah untuk membenci dan melakukan sesuatu hal untuk melukai orang lain secara perasaan ataupun fisik, 3) Jangan menyimpannya dan memendamnya. Surat Efesus memberikan peringatan kepada kita, “Janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” (Ef. 4:26). Artinya, matahari tidak akan terbenam selama amarah kita belum padam! Kalimat ini boleh jadi sebuah kiasan, tetapi ayat ini mengingatkan kita untuk secepatnya memadamkan amarah, bahkan jauh sebelum matahari terbenam.

Jalur sungai tidak terbentuk hanya dalam waktu semalaman. Batu kerikil yang mulus tidak terkikis begitu saja hanya dalam waktu sekejap. Sama halnya, percekocokkan, pertikaian, perceraian tidak terjadi hanya dalam waktu semalam. Semuanya ini adalah akibat luapan dari amarah yang terus-menerus dan disimpan melewati matahari terbenam, hari demi hari dan waktu demi waktu. Dipendam sehingga akhirnya tidak tertahankan lagi, lalu meledak.

Hati-hatilah terhadap amarah. Biarkanlah amarah itu pergi berlalu. Jangan sekali-kali kita menggali masa lalu dan mengingat-ingat hal yang memancing kemarahan. Tuhan sendiri saja berkata bahwa Ia tidak mengingat-ingat dosa kita (Yes. 43:25), lalu mengapa kita harus mengingat-ingat kesalahan yang diperbuat oleh pasangan, orangtua, anak, teman, saudara/i seiman kita? Di dalam kepehitan, sama sekali tidak ada kasih. Jika kita tidak memiliki hubungan baik dengan sesama kita, boleh jadi tanpa kita sadari hubungan kita dengan Tuhan juga sebenarnya bermasalah.

¹ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.

² Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (164). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

³ *The New King James Version*. 1982 (Pr 16:32). Nashville: Thomas Nelson.

11

MEREDAKAN AMARAH

*“Orang yang sabar besar pengertiannya,
tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan”*

—Amsal 14:29

Jikalau kita sedang dipenuhi oleh amarah, bagaimana caranya agar kita dapat meredakan amarah tersebut? Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan:

Menenangkan Diri

Pertama, tenangkan diri kita. Kitab Amsal menjelaskan, “Hati yang tenang menyegarkan tubuh” (Ams. 14:30). Suatu kali, Musa pernah menunjukkan kemarahannya saat orang Israel bersungut-sungut kepadanya karena tidak ada air di padang gurun. Tuhan menyuruh Musa untuk memukul bukit batu agar air keluar daripadanya. Namun, Musa memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali dalam amarah. Akhirnya Tuhan menegur Musa dan oleh karena ia tidak menghormatinya, maka Musa tidak diijinkan masuk ke tanah Kanaan (Bil. 20:2-13).

Kitab Mazmur menjelaskan lebih lanjut tentang amarah Musa. Saat Musa merasa gusar dan hatinya menjadi pahit, ia tidak dapat lagi mengendalikan kata-kata yang keluar dari mulutnya (Mzm. 106:32, 33). Musa telah kehilangan ketenangan dalam hatinya. Ketika seseorang kehilangan ketenangannya, maka

mudah terpancing emosinya. Sebaliknya, seseorang yang dapat menenangkan diri, maka ia tidak mudah terpancing amarahnya.

Menenangkan diri dapat dilakukan dengan kerendahan hati. Jika kita penuh dengan kerendahan hati, lebih mudah bagi kita untuk menerima kritikan, sindiran bahkan ejekan sekalipun dengan ketenangan hati. Dalam perselisihan dan perbedaan pendapat, siapa yang pertama kali menenangkan dirinya, maka dialah yang dapat memulai untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Lakukan Komunikasi

Kedua, lakukan komunikasi secukupnya. Kitab Hakim-Hakim memberikan contoh tentang masalah yang dihadapi dengan komunikasi dibandingkan dengan masalah yang dihadapi tanpa komunikasi. Pada pasal 8:1, orang-orang Efraim berselisih-paham dengan Gideon karena tidak dipanggil saat berperang. Kemudian, di ayat 2 dan 3, Gideon berusaha memenangkan mereka dan berkomunikasi secukupnya. Akhirnya amarah orang-orang Efraim menjadi reda.

Lalu pada pasal 12, hal yang serupa terjadi lagi. Kali ini orang-orang Efraim berselisih-paham dengan Yefta. Tetapi Yefta tidak menjawab mereka dengan baik, malah terpicu emosinya. Akhirnya, konflik kedua belah pihak semakin memanas dan berujung pada perang saudara yang menyebabkan empat puluh dua ribu orang Efraim tewas (ayat 2-6).

Komunikasi yang baik dan cukup, dapat meredakan amarah. Permasalahan yang sulit, oleh karena komunikasi, dapat dipermudah dan disederhanakan. Sebaliknya, tanpa

komunikasi atau justru memberi jawaban yang semakin memicu emosi, dapat memperkeruh permasalahan dan berakibat pada konflik yang berkepanjangan.

Dipimpin oleh Roh Kudus

Ketiga, dipenuhi oleh Roh Kudus. Rasul Paulus dalam surat Galatia menekankan, “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh” (Gal. 5:25). Hidup dipimpin oleh Roh Kudus menghasilkan hidup dengan karakter buah Roh, yang salah satunya adalah damai sejahtera. Kedamaian dalam hati memberikan kita kekuatan untuk menghadapi segala sesuatunya dengan ketenangan hati. Jika hati kita dipimpin oleh Roh, maka emosi tidak mudah terpicu, amarah tidak mudah meluap dan lamban menjadi marah.

Hidup dalam Kasih

Keempat, bertahan dalam kasih. Seseorang yang dalam hidupnya bersandar pada kuasa doa, maka Tuhan akan menguatkannya untuk dapat melakukan kasih. Sepasang suami istri, selalu menyediakan waktu mereka untuk bersama-sama membaca Alkitab dan berdoa secara rutin. Mujizat-pun terjadi. Dalam kehidupan pernikahan mereka, jarang sekali timbul masalah rumah tangga ataupun pertengkaran. Ketika hidup kita dipimpin oleh Roh Kudus, Tuhan akan memimpin kita untuk menjadi orang yang lembut hatinya, dipenuhi oleh kasih Tuhan dan kemurahan-Nya.

Memiliki Pengertian

Kelima, mengejar hikmat rohani. Jika kita memahami bahwa sesungguhnya amarah tidak menghasilkan sesuatu yang baik, maka tidak seharusnya kita lakukan. Sang penulis Amsal memberitahukan bahwa orang yang panjang sabar memaafkan

pelanggaran (Ams. 19:11) dan orang yang lambat marah, ia memiliki pengertian (Ams. 14:29). Justru orang yang tidak mengejar hikmat rohani, yang lebih memilih untuk taat pada perbuatan daging amarah, disebut oleh sang penulis Amsal sebagai orang yang bodoh. Kiranya Tuhan Yesus memberikan kita kekuatan dan hikmat untuk berusaha meredakan amarah dalam diri kita.

Bagian 3

Dosa Keiri-hatian

12

DEFINISI KEIRI-HATIAN

“Perasaan iri hati adalah seperti halnya diri sendiri meminum racun namun mengharapkan orang lain yang celaka karenanya”

—Carrie Fisher¹

Kata “iri hati” dalam bahasa Yunani adalah φθόνος (*phthonos*)² seperti yang dapat kita jumpai pada surat Galatia 5:26 (mendengki) atau surat Filipi 1:15 (dengki). Selain itu, kata Yunani ζῆλος (*zēlos*)³ juga digunakan untuk kata “iri hati.” Kata *zēlos* sendiri berarti “kecemburuan” atau “perasaan kesal yang mendalam” seperti yang tercatat pada surat Kisah Para Rasul 13:45, “penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat.”

Dalam bahasa Ibraninya, תַּנְזַף (*qinah*), dapat diartikan sebagai “persaingan” dalam konotasi negatif seperti yang terdapat dalam kitab Pengkhotbah 4:4, “Dan aku melihat bahwa segala jerih payah dan segala kecakapan dalam pekerjaan adalah iri hati seseorang terhadap yang lain” dan kitab Pengkhotbah 9:6, “kecemburuan mereka sudah lama hilang.”⁴

Menurut kamus bahasa Inggris Merriam-Webster, iri hati adalah “suatu perasaan kesal yang menimbulkan sakit hati terhadap suatu keuntungan atau keberhasilan yang dinikmati oleh orang lain; disertai dengan keinginan atau hawa nafsu untuk memiliki keuntungan atau keberhasilan yang serupa.”

Perasaan iri hati yang menumpuk dan berkelanjutan dapat menyebabkan “suatu keinginan untuk menimbulkan rasa sakit atau celaka pada orang lain; membuahkan keinginan untuk merencanakan suatu perbuatan jahat atau melanggar hukum tanpa alasan yang jelas.”⁵

Bahkan menurut analisa beberapa psikolog, Parrott dan Smith, perasaan iri hati dapat dirangkumkan sebagai perasaan kedengkian yang terjadi saat seseorang merasa kurang dibandingkan dengan kualitas, keberhasilan dan kepemilikan yang dimiliki oleh orang lain, kemudian menginginkan agar orang lain tersebut tidak memiliki kelebihan-kelebihan yang dimaksud.⁶

Seorang filsuf dan sejarawan berkebangsaan Inggris, Bertrand Russel,⁷ dalam bukunya *The Conquest of Happiness* menuliskan bahwa perasaan iri hati adalah salah satu penyebab dari ketidak-bahagiaaan. Bukan saja seorang yang iri hati menjadi tidak bahagia oleh karena keirihatiannya, melainkan ia juga menginginkan dan membuat orang lain menjadi tidak bahagia dan tidak berhasil.⁸

Seringkali, perasaan iri hati melibatkan sebuah niat untuk “mengalahkan atau menggagalkan keberhasilan orang yang didengki.” Dengan kata lain, rasa iri hati jenis ini didasari pada kepemilikan materi dibandingkan dengan perasaan emosional. Umumnya, seseorang akan mengalami perasaan iri hati saat orang lain memiliki benda materi yang tidak dipunyainya. Dalam hal ini, perasaan iri hati tersebut dapat menyebabkan rasa sakit hati sehingga membuat orang itu merasa rendah diri dan harga dirinya terluka.⁹

Kata “iri hati” dalam bahasa Latinnya adalah *invidia*, dapat diartikan sebagai “kecemburuan, perselisihan, niat jahat atau berprasangka buruk.”¹⁰ Kata ini berasal dari akar kata *invidere*, yang berarti “memandang dengan niat yang jahat dan ingin mencelakakan.”¹¹

¹ “Quotes about envy” (2012). Goodreads Inc. Dikutip tanggal 13-November-2012. [http://www.goodreads.com/quotes/tag/envy]

² Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

³ Ibid.

⁴ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (electronic ed.) (hal. 888). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

⁵ Envy (2012). Merriam-Webster, incorporated. Dikutip tanggal 13-November-2012. [http://www.merriam-webster.com/dictionary/envy]

⁶ Parrott, W.G., & Smith, R.H. (1993). Distinguishing The Experiences of Envy and Jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 64, hal. 906-920.

⁷ Kreisel, G. (1973). Bertrand Arthur William Russell, Earl Russell. 1872-1970. *Biographical Memoirs of Fellows of The Royal Society*, vol. 19, hal. 583.

⁸ Russell, Bertrand (1930). *The Conquest of Happiness*. New York, H. Liverwright, hal. 90-91.

⁹ D’Arms, J. (2009). Envy. Unpublished manuscript, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Stanford. Retrieved from [Plato.stanford.edu/entries/envy]

¹⁰ Crane, Gregory R. (2012). “Invidia.” *Perseus Digital Library of Tufts University*. [http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=invidia&lang=la]. Dikutip tanggal 14-November-12.

¹¹ Kaster. (2002). *Invidere*. Oxford Latin Dictionary, hal. 278.

13

IRI HATI BUKAN DARI TUHAN

“Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri
di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat”

—Yakobus 3:16

Iri hati adalah perasaan cemburu terhadap seseorang yang lebih berhasil dibandingkan dengan diri kita. Perasaan iri hati memiliki akibat yang fatal, bukan hanya dapat merusak hubungan kita dengan orang lain, melainkan juga berakibat buruk bagi diri kita sendiri.

Bukan dari Atas

Iri hati adalah keinginan daging dan tidak berasal dari Tuhan. Berhati-hatilah jika hati kita telah dipenuhi oleh perasaan iri hati. Surat Yakobus memberitahukan, hikmat yang berasal dari atas, dari Tuhan, adalah murni, lemah lembut, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, tidak memihak dan tidak munafik (Yak. 3:13, 17). Seseorang yang dipenuhi oleh hikmat dari atas, orang itu tidak akan ada rasa iri hati dalam dirinya.

Lalu, dari manakah asalnya rasa iri hati tersebut? Surat Yakobus kembali menuliskan, “Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri...itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan” (Yak. 3:14-15). Dengan kata lain,

keirihatian berasal dari dunia, nafsu kedagingan manusia dan berasal dari Iblis. Perbuatan yang bersumber dari iri hati adalah kejahatan.

Perasaan iri hati akan menghasilkan kesombongan diri dan kebohongan, sehingga lambat laun kehidupan kita pribadi akan berpaling daripada Tuhan. Hasil dari buah keirihatian adalah segala hal yang jahat dan segala hal yang dapat membingungkan orang lain, dan tidak mendatangkan kebaikan.

Perasaan yang Membusukkan

Perasaan iri hati akan membuat diri kita kehilangan rasa damai sejahtera dan rasa sukacita. Kitab Amsal 14:30 berbunyi, “Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang.” Meskipun tulang terlindungi oleh daging dan kulit, perasaan iri hati justru dapat masuk ke dalam dan membuat tulang menjadi busuk. Artinya, iri hati mempunyai akibat langsung terhadap jiwa kita secara emosional.

Misalkan saja, seseorang sedang merasa sukacita. Namun, karena ada suatu hal yang memicu perasaan iri hatinya, perasaan iri hati itu akan terus masuk dan menjalar, tertanam lebih dalam sehingga hilanglah perasaan sukacita yang dimilikinya tadi. Perasaan iri hati yang terus dipendam juga akan menghilangkan rasa damai sejahtera yang dari Tuhan perlahan-lahan. Saat perasaan iri hati menguasai seluruh hati, maka kita akan berpaling daripada Tuhan. Jika Tuhan tidak berada dalam hati kita, maka damai sejahtera-pun tidak akan dapat kita rasakan dalam hidup.

Alkitab memberikan sebuah kisah nyata tentang bahayanya perasaan iri hati. Kitab 1 Samuel 18 menceritakan tentang peristiwa saat Daud kembali sesudah ia mengalahkan Goliat. Saat itu, Daud hanyalah seorang anak muda, tetapi perempuan-perempuan dari segala kota Israel menari-nari dan menyanyi berbalas-balasan, katanya “Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa” (1 Sam. 18:6-7).

Ternyata nyanyian tersebut membangkitkan amarah raja Saul dan membuat hatinya sebal. Raja Saul sangat tidak suka dirinya dibanding-bandingkan dengan Daud. Hatinya mulai dipenuhi rasa iri hati dan kedengkian, bahkan roh jahat mulai berkuasa atas dirinya sehingga ia berusaha untuk membunuh Daud (1 Sam. 18:8-11). Pada akhirnya, raja Saul berpaling dari Tuhan dan Tuhan tidak lagi menyertainya.

Bagi Saul, kemenangan Israel atas Goliat dan orang Filistin harusnya menjadi sebuah peristiwa yang membawa sukacita. Namun, rasa sukacita tersebut seakan hilang dan pudar setelah rasa iri hati merasuki diri Saul. Dalam hatinya, tidak ada lagi rasa sukacita maupun damai sejahtera. Hanya rasa amarah, rasa sebal, dengki dan rasa takut yang memenuhi hati raja Saul.

Menjaga Perkataan

Selain itu, hendaknya kita juga berhati-hati di dalam perkataan. Sebab pujian bisa berubah menjadi sebuah jebakan. Mengapa demikian? Ketika kita memuji seseorang di depan orang lain, maka secara langsung, pujian tersebut akan meninggikan dia dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Pernahkah kita memikirkan perasaan orang di sekitarnya ketika kita melontarkan pujian kepada seseorang? Bisa jadi rasa iri hati pada diri mereka mencuat, sama

seperti raja Saul. Oleh karena itu, berhati-hatilah di dalam memberikan pujian. Lakukanlah dengan penuh pertimbangan dan jangan sampai pujian kita kepada yang satu justru memicu rasa iri hati pada orang lain.

Sama halnya dalam gereja, ketika nama seseorang dipuji dalam khotbah, hal tersebut bisa saja menjadi batu sandungan bagi jemaat. Mereka akan berpikir, “Mengapa kebaikan saya tidak dipuji, mengapa hanya kebaikan dia yang disebutkan?” Jika diteruskan, akan lebih banyak lagi rasa iri hati yang timbul di antara jemaat.

Sesungguhnya, peristiwa amarah dan kedengkian raja Saul mengingatkan kita pada rasa iri hati yang timbul oleh karena pujian dan rasa cemburu terhadap keberhasilan Daud. Pada akhirnya, rasa iri hati tersebut perlahan-lahan merusak diri Saul secara pribadi dan membuat dirinya menjauh daripada Tuhan serta kehilangan rasa sukacita dan damai sejahtera yang dari Tuhan.

14

IRI HATI ADALAH DUNIAWI (1)

*"Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan
bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi
dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?"*

—1 Korintus 3:3

Dalam Alkitab, terdapat beberapa contoh dari tokoh-tokoh yang hidupnya dirusak oleh perasaan iri hati.

Miryam yang Mengata-ngatai

Contoh pertama adalah Miryam, yaitu kakak perempuan dari Musa. Umumnya, orangtua tidak akan merasa iri hati kepada anaknya sendiri. Seorang guru tidak akan merasa iri hati atas keberhasilan anak muridnya. Seorang suami juga tidak akan merasa iri hati kepada istrinya, jikalau mereka sehat dan satu tubuh. Namun, jika seorang suami memiliki sikap layaknya rekan kerja terhadap istrinya, maka saat sang istri menceritakan keberhasilannya kepada suaminya, bisa jadi si suami akan merasa iri hati. Jangankan pasangan suami-istri, sesama saudara kandung juga bisa saling iri hati, seperti halnya Miryam terhadap adik kandungnya sendiri, Musa.

Kitab Bilangan 12 menjelaskan bahwa Miryam dan Harun mulai menjelek-jelekkan Musa oleh karena Musa menikah dengan seorang perempuan Kusy.¹ Tetapi sesungguhnya, perasaan iri hati pada Miryam dan Harun muncul karena Tuhan berfirman dengan perantaraan Musa (Bil. 12:1-2). Miryam dan Harun, keduanya adalah pemimpin rohani bagi

bangsa Israel. Namun, Tuhan hanya berbicara hadap-hadapan dengan Musa, tidak dengan Miryam ataupun Harun (Bil. 12:7). Hal tersebut membuat mereka menjadi tidak senang dan iri hati.

Akhirnya, murka Tuhan bangkit terhadap mereka dan Miryam kena kusta (Bil. 12:9-10). Akibatnya, ia harus dikucilkan selama tujuh hari dan bangsa itu tidak berangkat sebelum Miryam diterima kembali (ayat 14-15). Peristiwa ini mengajarkan kepada kita, jika sesama jemaat saling iri hati, maka gereja tidak dapat bertumbuh dan berkembang, terutama di kalangan para pemimpin gereja. Bukan hanya Miryam yang menderita, melainkan seluruh bangsa Israel juga tidak dapat melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani erat kaitannya dengan bagaimana sikap hati kita terhadap satu dengan yang lainnya.

Kain yang Panas Hati

Contoh berikutnya adalah kakak beradik Kain dan Habel. Pada kitab Kejadian 4, diceritakan bagaimana Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya. Sedangkan, Kain dan korban persembahannya sama sekali tidak diindahkan oleh Tuhan (Kej. 4:4-5). Hal tersebut membuat hati Kain sangat panas dan memuramkan mukanya. Rasa iri hati yang terus bertumbuh dalam hati Kain mendorongnya untuk memukul Habel, adiknya, lalu membunuh dia (ayat 5-8).

Sekarang ini, korban persembahan Kain dan Habel melambangkan pekerjaan pelayanan kita pada Tuhan. Jika kita melayani dengan iman yang baik, maka Tuhan akan menerimanya. Kain tidak memberikan yang terbaik dalam persembahannya, sedangkan Habel melakukan persembahannya dengan iman. Kitab Ibrani 11:4

memberitahukan kepada kita bahwa persembahan Kain tidak dilakukan dengan iman. Artinya, meskipun Kain sudah memberikan persembahan, hatinya tidak berkenan di hadapan Tuhan – hatinya panas dan mukanya muram – oleh karena rasa iri hati terhadap adiknya sendiri.

Jika kita melakukan tugas pelayanan diringi dengan hati, sikap, dan motivasi yang benar serta melakukannya dengan iman, maka Tuhan akan mengindahkannya. Sebaliknya, apabila kita melakukan tugas pelayanan dengan terpaksa bahkan dengan sungut-sungut, persembahan yang demikian tidak jauh berbeda dengan persembahan Kain yang tidak diindahkan Tuhan.

Terlebih lagi, jika dalam pelayanan, hati kita menjadi panas begitu mengetahui ada orang lain yang dapat melakukan tugas pelayanan lebih baik dari kita; maka selain perasaan iri hati yang mencuat, jangan-jangan kita akan berbalik menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan sungguh tidak adil. Bukankah hal tersebut telah dilakukan oleh Miryam dan Kain? Perasaan iri hati, bukanlah dari atas melainkan dari dunia.

¹ Sebuah wilayah Di Afrika, yang lebih dikenal dengan sebutan Etiopia, seperti yang tercatat dalam kitab 2 Raja-Raja 19:9, Ester 1:1 dan Yesaya 11:11. Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (249). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

15

IRI HATI ADALAH DUNIAWI (2)

*"Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan
bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi
dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?"*

—1 Korintus 3:3

Kita akan melihat tokoh-tokoh lainnya dalam Alkitab, yang bukan saja hidupnya dirusak oleh perasaan iri hati, melainkan perasaan tersebut juga merusak kehidupan orang lain serta tidak diperkenan Tuhan.

Kedengkian Imam-Imam Kepala

Pada suatu hari raya, telah menjadi satu kebiasaan untuk membebaskan satu orang hukuman. Namun, karena dengki dan iri hati, para imam kepala lebih memilih untuk membebaskan Barabas, yang jelas-jelas telah melakukan pembunuhan dalam pemberontakan dibandingkan dengan Tuhan Yesus (Mrk. 15:6-10). Para imam kepala bahkan menginginkan agar Yesus disalibkan (ayat 13-14). Mengapa demikian?

Pada masa pelayanan-Nya, Tuhan Yesus datang dengan kuasa, otoritas, baik dalam perkataan maupun perbuatan mujizat-Nya. Hal tersebut telah menarik banyak sekali orang kepada Yesus. Para pemuka agama Yahudi sungguh tidak senang atas hal tersebut, hati mereka dipenuhi oleh rasa iri hati yang luar biasa.

Peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa pemimpin rohani hendaknya menjaga kerendah-hatian diri. Sebab jika kita tidak berhati-hati, rasa iri hati akan berkuasa bahkan akan menguasai dirinya untuk menjatuhkan dan mencelakakan orang lain, menyimpang dari jalan kebenaran Tuhan. Iri hati adalah akar dari perbuatan jahat. Peristiwa penyaliban Tuhan Yesus sesungguhnya bersumber dari perasaan iri hati para imam kepala.

Iri Hati Bapa-Bapa Leluhur

Surat Kisah Para Rasul 7:9 mengatakan, “Karena iri hati, bapa-bapa leluhur kita menjual Yusuf ke tanah Mesir...” Ayat ini merangkumkan bagaimana saudara-saudara Yusuf iri hati kepadanya. Apa yang menyebabkan perasaan iri hati tersebut? Dari kitab Kejadian 37 dapat kita simpulkan bahwa salah satunya adalah karena ayah mereka lebih mengasihi Yusuf diban-dingkan dengan yang lain (ayat 4).

Sebenarnya Yusuf sama sekali tidak bersalah, perbuatan “pilih kasih” adalah dari ayahnya sendiri. Mereka menjadi benci dan iri hati kepada Yusuf karena mereka ingin mendapatkan kasih yang serupa dari ayah mereka.

Ketika Anda mempunyai anak pertama, maka segala kasih sayang akan diberikan kepada anak pertama itu. Setelah Anda memiliki anak kedua, maka segala kasih sayang dan perhatian akan diberikan lebih banyak kepada anak kedua. Maka, anak pertama umumnya akan cemburu kepada adiknya sendiri. Sebagai orangtua, hendaknya kita berhati-hati dan jangan sampai kita melakukan “pilih kasih.”

Bahkan saya pernah mendengar para orangtua sambil bercanda, bertanya kepada anak-anak kecil di sekitar mereka, “Apa-kah ayah atau ibumu lebih mengasihimu dibandingkan saudaramu yang lain?” Pertanyaan yang demikian sangat menjebak dan menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Perbuatan sang ayah mengasihi Yusuf melebihi saudara-saudaranya yang lain justru menyebabkan perasaan benci dan iri hati. Kiranya peristiwa ini dapat menjadi peringatan bagi kita bahwa rasa iri hati dan kecemburuan antar anggota keluarga dapat terjadi jika kedua orangtua tidak berhati-hati di dalam memberikan perhatian dan kasih kepada anak-anaknya.

Iri Hati dan Perselisihan

Perasaan iri hati juga pernah menyerang jemaat gereja Korintus. Itulah sebabnya dengan keras, rasul Paulus menegur mereka, “Jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?”

(1 Kor. 3:3). Padahal jemaat di Korintus adalah jemaat yang memiliki banyak talenta serta berpendidikan. Mereka memiliki rupa-rupa karunia dan talenta, tetapi mereka justru saling membanding-bandingkan sehingga timbullah rasa iri hati satu dengan yang lain dan perselisihan (1 Kor. 12).

Meskipun jemaat Korintus adalah bagian dari tubuh Kristus, mereka sama sekali belum dewasa dalam Kristus; belum rohani melainkan masih duniawi (1 Kor. 3:1). Tuhan telah memberikan kemampuan yang berbeda-beda kepada masing-masing jemaat, maka janganlah kita saling membandingkan apalagi mempunyai rasa iri hati.

Rasul Paulus kembali menasehatkan, “Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan” (1 Kor. 12:24-25).

Lihatlah kelima jari di telapak tangan kita. Bisakah jari jempol merasa iri hati kepada jari manis yang selalu menggunakan cincin? Atau, jika kita pergi berbelanja, dapatkah kaki berkata kepada tangan, “Mengapa tidak kamu saja yang berjalan, gantian saja karena saya sudah lelah?” jika ternyata tangan yang dipaksakan untuk berjalan, maka seluruh tubuh akan terlihat aneh sekali. Mengapa demikian? Sebab tangan sesungguhnya memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi tangan bukanlah diciptakan untuk berjalan, lain halnya dengan kaki.

Oleh karena itu, Tuhanlah yang membuat dan memberikan fungsi serta kemampuan yang berbeda-beda kepada anggota tubuh. Sama halnya dalam pekerjaan pelayanan, hendaknya kita melakukan sesuai dengan talenta kita masing-masing tanpa harus merasa iri hati kepada yang lain.

16

PENANGKAL IRI HATI

“Orang yang bijak menyembunyikan pengetahuannya...”

—Amsal 12:23

Perasaan iri hati seharusnya tidak berkembang antar sesama jemaat dalam gereja. Sebab kecemburuan tidak mendatangkan sesuatu yang baik, bahkan akan mencelakakan baik diri sendiri maupun orang lain. Lalu, bagaimana caranya kita menghilangkan perasaan iri hati yang ada dalam hati kita?

Milikilah Kasih

Dalam kasih, tidak ada perasaan iri hati. Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus menuliskan, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu” (1 Kor. 13:4). Tidak ada iri hati, artinya, saat kita melihat orang lain secara fisik, kemampuan, kepandaian ataupun keberhasilan melebihi diri kita, maka kita dapat menerimanya dengan sukacita. Bagaikan orangtua yang melihat anaknya menjadi sukses, tentunya orangtua yang mengasahi anaknya tidak akan iri hati terhadap sang anak, bukankah demikian? Namun, ketika perasaan iri hati menguasai diri kita, tidak akan ada kasih dalam hati sehingga kita tidak akan merasakan sukacita ataupun menerima keberhasilan orang lain.

Dalam gereja, saat sesama jemaat saling mengasahi, maka ketika jemaat yang satu berhasil, semua orang akan

bersukacita. Inilah semangat satu tubuh yang bersatu di dalam kasih. Untuk menghindari perasaan saling iri hati, milikilah kasih.

Milikilah Hati dan Pikiran yang Terbuka

Musa adalah seorang yang memiliki hati dan pikiran terbuka, sehingga tidak ada perasaan iri hati pada dirinya. Kitab Bilangan 11 menceritakan tentang dua orang yang tidak disuruh Musa untuk berdiri di sekeliling kemah, tetapi Roh Tuhan turut hinggap pada mereka sehingga mereka kepenuhan seperti nabi (Bil. 11:24-26). Hal tersebut ternyata mengejutkan Yosua, yang selama masa mudanya menjadi abdi Musa, sehingga ia menginginkan Musa untuk mencegah mereka. Maksudnya adalah melarang mereka untuk menjadi kepenuhan seperti nabi, sebab baginya, Musa-lah satu-satunya nabi Tuhan (ayat 28)!

Bagaimanakah reaksi Musa? Justru Musa berbalik membalas Yosua seakan berkata, “Apakah engkau iri hati?” Musa kemudian menjelaskan Yosua bahwa Tuhan-lah yang memberikan Roh-Nya kepada mereka. Justru Musa sangat menginginkan, seandainya seluruh umat Tuhan menjadi nabi, alangkah baiknya. Lebih banyak orang yang mau bekerja bagi Tuhan, bergiat bagi Tuhan, itu akan jauh lebih baik, lebih menyukakan hati; dibandingkan hanya seorang diri saja bekerja dan bergiat bagi Tuhan. Ketika perasaan iri hati mulai bertumbuh di hati, mintalah kepada Tuhan untuk memberikan kepada kita hati dan pikiran yang lebih terbuka agar kita dapat bersama-sama dengan umat-Nya menikmati kasih karunia-Nya.

Berdoalah untuk Pembaharuan Dalam Roh

Firman Tuhan menekankan pentingnya pembaharuan diri yang dikerjakan oleh kuat kuasa Roh Kudus. Maksudnya, kita tidak mampu hanya dengan bersandar pada kekuatan diri sendiri untuk mengubah dan membaharui diri kita untuk tidak merasa iri hati. Perasaan tersebut hanya bisa diatasi dengan kuasa doa, kuasa Roh Kudus. Dalam surat kepada jemaat Galatia, rasul Paulus menyebutkan bahwa iri hati adalah salah satu dari perbuatan daging yang telah nyata (Gal. 5:20). Hanya dengan kuat kuasa Roh Kudus, Ia dapat membantu memperbaharui diri kita, memampukan kita untuk hidup dalam Roh serta tidak menuruti keinginan daging. Ketika hidup kita di-pimpin oleh Roh, tidak ada lagi rasa iri hati, melainkan kasih, kelemah-lembutan dan penguasaan diri (ayat 16, 23).

Sembunyikanlah Diri Kita

Ketenaran seseorang bisa menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Bagaikan ternak yang dimasukkan ke dalam ruang sembelih, ternak yang paling gemuk dan tambun pastinya tidak akan terlewatkan untuk disembelih. Jika seseorang berusaha untuk membuat dirinya semakin terkenal dan semakin menyombongkan dirinya, bukan saja akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri melainkan juga orang lain. Bukan saja karakter dan kepribadian orang tersebut berubah – menjadi sombong dan cenderung meremehkan, melainkan perbuatannya juga akan menyakiti serta merendahkan banyak orang di sekitarnya.

Marilah kita bersama-sama meneladani Tuhan Yesus. Dalam pekerjaan penginjilan-Nya, Tuhan Yesus sangat dikenal orang banyak. Namun, saat ia masuk ke sebuah wilayah, Ia

tidak ingin seorangpun mengetahui keberadaan diri-Nya. Ia menyembunyikan diri (Mrk. 7:24).

Sang penulis Amsal pernah berkata, “Orang yang bijak menyembunyikan pengetahuannya, tetapi hati orang bebal menyeru-nyerukan kebodohan” (Ams. 12:23). Seseorang yang bijak, tidak akan menyombongkan serta dengan sengaja menyiarkan kesuksesannya dan kepandaianya; hal tersebut dengan maksud untuk mencegah timbulnya perasaan iri hati dari orang lain. Seseorang yang bijak tidak akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan akan memperhatikan dan menjaga perilakunya, termasuk apa yang akan dikatakannya dan apa yang akan dilakukannya, demi kepentingan orang lain – sehingga tidak menimbulkan perasaan iri hati dari yang lain.

Bagian 4

Dosa Ketidak-setiaan

17

DEFINISI KETIDAK-SETIAAN

“Secara statistik, terdapat 65 persen kemungkinan bahwa pasangan Anda akan tidak setia. Jadi, berhati-hatilah”

—Scott Dikkers¹

Kata “ketidak-setiaan” dalam bahasa Inggris adalah *infidelity*, yang menurut kamus HarperCollins berarti “ketidak-setiaan dalam pernikahan, ketidak-percayaan dalam iman, ketidak-setiaan dalam memegang iman kepercayaan, perbuatan yang tidak setia.”

Asal-usul kata ini berkisar antara tahun 1375 sampai tahun 1425 pada jaman pertengahan Kerajaan Inggris. Perkembangan penggunaan kata *infidelity* sudah dimulai sejak tahun 1509, yang merujuk pada ketidak-setiaan di dalam iman kepercayaan. Lalu tahun 1529, digunakan pada perbuatan tidak setia terhadap orang lain. Kemudian, akhir abad ke-17 merujuk pada ketidak-setiaan terhadap kekasih atau pasangan hidup.² Kata *infidelity*-pun sebenarnya berakar dari bahasa Latin *infidelitas* yang berarti “tidak setia, tidak beriman, perbuatan ketidak-setiaan.”³

Kemudian, dalam bahasa Ibrani, digunakan kata זָנָה (*zanah*) yang secara hurufiah artinya “berzinah.” Kata ini bermakna ganda, yaitu berzinah secara seksual ataupun perzinahan secara rohani terhadap Tuhan. Contohnya adalah pada kalimat berikut: Menanggung akibat ketidaksetiaan

(Bil. 14:33), bersundal (Hos. 4:10) dan menajiskan nama-Ku dengan persundalan mereka (Yeh. 43:7).⁴

Sedangkan dalam bahasa Yunani, digunakan kata *μοιχός* (*moichos*) yang berarti pezinah, perbuatan liar secara seksual. Dalam Perjanjian Baru, kata ini ditemukan pada surat Yakobus 4:4, “Hai kamu orang-orang yang tidak setia (Inggris: *adulterers and adulteresses* [para pezinah laki-laki dan para pezinah perempuan]).”⁵

Menurut penulis majalah *USA Today*, Sharon Jayson, secara hubungan sosial, ketidak-setiaan dikenal dengan istilah selingkuh, atau secara umum merujuk pada pelanggaran terhadap kesetiaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hal hubungan intim seksual ataupun secara emosional. Akibat dari ketidak-setiaan terhadap pasangan hidup adalah hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya, kebohongan, pengkhianatan serta hilangnya kepercayaan.⁶

Seorang pengamat sosiolog dalam studinya mengungkapkan bahwa pada umumnya di negara Barat, sekitar 30-40% hubungan pra-nikah dan 18-20% pernikahan pernah ditandai setidaknya satu kali peristiwa ketidak-setiaan (perselingkuhan) secara seksual. Laki-laki cenderung melakukan perselingkuhan lebih sering dan banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut berlaku baik pada saat pra-nikah maupun dalam pernikahan mereka.⁷

Di tempat kerja, ketidak-setiaan atau perselingkuhan dapat terjadi jika para suami atau para istri meluangkan waktu bersama-sama terlalu lama dengan rekan kerjanya yang berlawanan jenis. Menurut Lisa Miller dan Lorraine Ali, para

penulis majalah *Newsweek*, sekarang ini kebanyakan wanita karier berhubungan dengan lebih banyak orang di tempat kerja mereka, tidak seperti dahulu kala. Mereka lebih banyak pergi ke tempat rapat, perjalanan dinas dan bahkan tidak menutup kemungkinan, terlibat dalam perbincangan yang mengarah kepada hubungan daya tarik lawan jenis.⁸

Dengan semakin marak dan luasnya perkembangan teknologi dan penggunaan internet, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan masa kini. Menurut analisa statistik Badan Internet Global, pada tahun 2003 saja, populasi pengguna internet telah bertumbuh secara pesat dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Melesat dari angka 16 juta pengguna di tahun 1995 sampai kira-kira 680 juta pengguna di akhir 2003. Jutaan pengguna tersebut adalah orang-orang yang sudah menikah, yang menggunakan internet dengan tujuan untuk bertemu orang yang tidak dikenal, saling menggoda, dan seringkali terlibat dalam perbincangan secara seksual.⁹

Ketenaran dan popularitas komunikasi internet seperti *chat-rooms* menjadi faktor terbesar adanya ketidak-setiaan pada pasangan. Melalui fitur *chat-rooms*, belum pernah semudah ini seseorang dapat berkencan dengan orang lain sambil tetap menjaga hubungan pernikahannya.

Keberadaan *chat-rooms* sendiri menjadi tantangan sekaligus dilema dalam kehidupan pernikahan, sebab banyak orang beranggapan bahwa *chat-rooms* hanyalah sebagai forum untuk mengutarakan dan mengekspresikan fantasi keinginan mereka yang terpendam. Dengan kata lain, *chat-rooms* adalah tempat yang aman bagi seseorang yang sudah menikah untuk bersenang-senang tanpa harus merasa bersalah. Perbincangan biasa dengan orang yang tak dikenal bisa berujung kepada

hubungan secara *online*. Yang kemudian, berlanjut kepada hubungan secara fisik, seperti halnya saling menggoda, saling bertukar kasih sayang sampai kepada hubungan daya tarik lawan jenis.¹⁰

- ¹ Quotes About Infidelity (2012). Scott Dikkers' "You Are Worthless: Depressing Nuggets of Wisdom Sure to Ruin Your Day." Goodreads Inc. Dikutip tanggal 21-November-2012. [<http://www.goodreads.com/work/quotes/829418-you-are-worthless-depressing-nuggets-of-wisdom-sure-to-ruin-your-day>]
- ² "Infidelity" (2012). Dictionary.com, LLC & "Infidelity" (2010). Online Etymology Dictionary, Douglas Harper. Dikutip tanggal 21-November-2012. [<http://dictionary.reference.com/browse/infidelity?s=t>]
- ³ Crane, Gregory R. (2012). "Infidelitas." *Perseus Digital Library of Tufts University*. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=infidelitas&lang=la>]. Dikutip tanggal 21-November-12.
- ⁴ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 591). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- ⁵ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries* : Updated edition. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- ⁶ Jayson, Sharon (2008). *Getting reliable data on infidelity isn't easy*. USA Today, 17th November edition. Dikutip tanggal 29-November-2012.
- ⁷ Guerrero, L.K. (2007). *Close encounters: Communication in relationships*. Sage Publications, USA.
- ⁸ Lorraine Ali (2004). *The New Infidelity: Overworked and underappreciated, more American wives are seeking comfort in the arms of other men*. Newsweek Magazine, Aug 8, 2004 edition. Dikutip tanggal 29-November-2012. [<http://www.thedailybeast.com/newsweek/2004/08/08/the-new-infidelity.html>]
- ⁹ Hinke A. K. Groothof and Pietermel Dijkstra (2009). *Sex Differences in Jealousy: The Case of Internet Infidelity*. Journal of Social and Personal Relationships, December 2009 vol. 26 no. 8, hal. 1119-1129. doi: 10.1177/0265407509348003. University of Groningen, Netherlands. Dikutip tanggal 29-November-2012. [<http://spr.sagepub.com/content/26/8/1119.short>]
- ¹⁰ Rani, T. (2011). *Is cyber cheating really cheating?* Uptown Magazine, June 8, 2011 edition. Dikutip tanggal 29-November-2012. [<http://uptownmagazine.com/2011/06/is-cyber-cheating-really-cheating/>]

18

KETIDAK-SETIAAN TERHADAP TUHAN (1)

“Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah?”

—Yakobus 4:4

Kata “ketidaksetiaan” atau dalam bahasa Inggrisnya, *infidelity* memiliki dua pengertian menurut kamus Oxford. Yang pertama adalah terhadap manusia, yaitu sikap atau perbuatan tidak setia kepada pasangan hidupnya. Pengertian kedua adalah ketidaksetiaan dan ketidak-percayaan dalam iman kepada Tuhan.¹

Pernikahan Rohani

Kitab Wahyu 19:7-9 menceritakan tentang perkawinan Anak Domba, yaitu Yesus Kristus, dengan pengantin mempelai perempuanNya, yaitu gereja atau jemaat. Firman Tuhan seringkali menggunakan hubungan pernikahan sebagai perlambangan hubungan kita dengan Tuhan Yesus. Menurut kitab Wahyu, pada hari perkawinan Anak Domba, jemaat yang telah siap sedia dan yang mengenakan kain lenan halus berkilauan putih bersih – yaitu perbuatan benar dari orang kudus (ayat 8) akan berhadap-hadapan dengan Tuhan dan tinggal bersama-Nya selama-lamanya.

Hubungan manusia dengan Tuhan bagaikan sebuah perjanjian pernikahan rohaniyah, yang jauh melebihi perjanjian pernikahan jasmaniah. Suatu kali, beberapa orang Saduki

bertanya kepada Yesus seputar pernikahan dan kebangkitan orang mati. Jika seorang suami meninggal, lalu menurut tradisi orang Yahudi, saudaranya harus menikah dengan istrinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu (Mat. 22:24-29). Lalu pada hari kebangkitan, siapakah yang akan menjadi suami dari perempuan tersebut?

Tuhan Yesus dengan tegas menjelaskan bahwa di sorga, tidak ada lagi hubungan pernikahan jasmaniah. Pada hari kebangkitan, manusia tidak lagi hidup untuk kawin dan dikawinkan, melainkan akan hidup seperti malaikat (ayat 30). Dengan kata lain, di sorga, hubungan manusia dengan Tuhan adalah di dalam roh – jauh melebihi hubungan secara fisik pernikahan. Secara rohani, saat kita menjadi percaya dan dibaptis dalam darah Kristus, Tuhan telah membuat perjanjian dengan kita layaknya sebuah pernikahan rohani, yaitu kita menjadi milik Tuhan dan sebaliknya, Tuhan menjadi milik kita. Pernikahan antara Anak Domba dengan mempelai perempuan.

Perzinahan Rohani

Penulis surat Yakobus pernah menegur jemaat mula-mula dengan teguran yang sangat keras. Ia menyebut mereka sebagai “orang-orang yang tidak setia” (Yak. 4:4). Dalam versi bahasa Inggris NKJV, lebih keras lagi, yaitu *adulterers and adulteresses* – jikalau diartikan secara hurufiah menjadi “laki-laki pezina dan perempuan pezina.” Tentunya, teguran yang dimaksud bukanlah berzinah dalam arti fisik atau jasmaniah, melainkan mereka telah berzinah secara rohani di hadapan Tuhan. Bagaimana mungkin?

Ayat 4 menegaskan bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah. Inilah perzinahan rohani,

ketidaksetiaan rohani — bersahabat dengan dunia. Tuhan telah menebus dosa kita dengan darah-Nya, diri kita telah dibayar lunas oleh pengorbanan-Nya. Terlebih lagi, kita adalah mempelai perempuan Kristus yang telah dipersiapkan pada hari kebangkitan nanti! Masihkah kita berlaku tidak setia melalui pertemanan kita dengan dunia?

¹ Infidelity (2012). Oxford University Press. Dikutip tanggal 07-November-2012. [<http://oxforddictionaries.com/definition/english/infidelity?q=infidelity>]

19

KETIDAK-SETIAAN TERHADAP TUHAN (2)

“Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia”

—1 Yohanes 2:16

Surat Yakobus memberitahukan kepada kita bahwa kehidupan kekristenan jemaat gereja mula-mula telah menjadi sebuah formalitas belaka. Sebab kehidupan sehari-hari mereka telah penuh dengan keduniawian. Inilah perzinahan rohani. Ketika kita tidak berada di sisi Tuhan, tidak hidup seperti rupa Tuhan, melainkan seperti layaknya orang yang tidak percaya, artinya kita sudah bersahabat dengan dunia.

Apakah yang dimaksudkan dengan “dunia” menurut firman Tuhan? Surat 1 Yohanes 2:16 menuliskan, “Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.”

Keangkuhan Hidup

Tanpa disadari, mungkin kita telah berulang kali terjebak dalam keangkuhan hidup, yaitu mengejar ketenaran, kehormatan dan status di dunia, yang sesungguhnya bersifat sementara. Ketika kita menjadi umat Tuhan, marilah kita bersama-sama memusatkan hidup kita pada kemuliaan Tuhan. Jika kita masih mencari ketenaran duniawi yang bersifat sementara itu, artinya kita masih berteman dengan dunia.

Keinginan Mata

Seringkali kita melihat apa yang seharusnya tidak kita lihat. Contohnya saja, siaran televisi prabayar yang menayangkan siaran-siaran luar negeri. Hampir sebagian siaran tersebut adalah tayangan siaran yang tidak baik. Seorang pemuda di gereja Argentina pernah bersaksi, saat ia sedang berusaha untuk belajar bahasa Spanyol pada sebuah siaran televisi, ia merasa bahwa dirinya tidak sanggup lagi untuk melanjutkan menonton acara tersebut sebab siaran itu selalu menampilkan model-model wanita dengan pakaian seronok. Janganlah kita menuruti keinginan mata.

Ada sepasang orangtua beserta dengan anak remaja mereka yang telah beremigrasi ke sebuah negara maju. Mereka berharap bahwa anak remaja mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Namun, di negara tersebut tantangan di dalam mendidik anak untuk takut kepada Tuhan tidak sedikit. Si anak remaja harus menghadapi *trend* pergaulan bebas di sekolahnya, belum lagi ternyata ada banyak siaran televisi yang menayangkan program-program seronok, yang semata-mata memuaskan keinginan mata. Begitu banyak tantangan keinginan mata yang harus dihadapi si anak.

Keinginan Daging

Penulis surat 1 Yohanes memberitahukan bahwa menuruti keinginan daging artinya kita mengasihi dunia (1 Yoh. 2:15) — berteman dengan dunia. Persahabatan dengan dunia adalah bermusuhan dengan Tuhan. Dalam kondisi demikian, meskipun kita berdoa secara formalitas, hati kita sesungguhnya jauh daripada-Nya. Boleh saja kita tidak pernah

membunuh, tidak pernah mencuri ataupun merampok, tetapi kehidupan kita terasa jauh dari Tuhan. Hidup kita sudah menjadi duniawi, menjadi musuh Tuhan. Secara rohani, sudah tidak lagi memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.

20

KECEMBURUAN ILAHI

"Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diinginiNya dengan cemburu!"

—Yakobus 4:5

Melalui surat Yakobus, Tuhan memberitahukan bahwa kita, umat-Nya, diingini oleh-Nya dengan cemburu. Apakah maksudnya? Tuhan sangat tidak menyukai jika kita tidak setia kepada-Nya. Namun, kalau perbuatan cemburu itu sendiri buruk, mengapa Tuhan sendiri cemburu terhadap diri kita?

Diingini dengan Cemburu

Ada dua jenis kecemburuan. Yang pertama, rasa cemburu secara nafsu kedagingan, yaitu kecemburuan yang berasal dari Iblis, dari dunia. Yang kedua, rasa cemburu karena rasa kasih terhadap Tuhan dan terhadap manusia. Maksudnya, saat seorang umat Tuhan beralih mengasihi dunia, maka Roh Kudus Tuhan yang tinggal dalam diri kita menjadi cemburu secara rohani, menguatirkan diri kita. Bagaikan sang mempelai pria yang merasa kuatir terhadap mempelai perempuan. Jika kita tidak mengubah sikap gaya hidup kita, maka kita tidak akan memiliki hubungan yang baik dengan-Nya. Di hadapan Tuhan, itulah ketidaksetiaan.

Perlambangan Ketidaksetiaan

Tuhan pernah berfirman melalui perantaraan nabi Hosea, "Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal...karena

negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi Tuhan” (Hos. 1:2). Perintah Tuhan kepada nabi Hosea untuk mengambil istri seorang perempuan sundal melambangkan bangsa Israel yang telah berubah setia kepada Tuhan dengan menyembah berhala – perbuatan sundal secara rohani. Mereka bagaikan perempuan sundal, namun Tuhan tetap mencintai mereka.

Bagaimanakah sikap bangsa Israel pada jaman nabi Yehezkiel di dalam menyembah Tuhan? Firman Tuhan datang menegur mereka dengan keras, sebab “sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kau ucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram” (Yeh. 33:31). Secara mulut, mereka mencintai Tuhan tetapi secara sikap perbuatan, mereka malah mengejar kepentingan diri sendiri dan kekayaan duniawi.

Sikap demikian menyebabkan benih firman Allah tidak dapat bertumbuh, bahkan semak duri – yaitu kekuatiran, kekayaan dan kenikmatan hidup – mencekiknya sampai mati (Luk. 8:7, 14). Pertumbuhan iman membutuhkan hati yang tepat. Ketika hati kita sudah beralih kepada dunia, maka hati tersebut sudah tidak lagi berada di pihak Allah dan tidak bersama-sama lagi dengan-Nya. Maka Tuhan akan berpaling daripada kita, sehingga iman kepercayaan yang kita miliki hanya menjadi formalitas belaka.

Kekayaan Dunia

Seorang umat Tuhan yang tahu persis angka pertumbuhan ekonomi serta industri, mahir dalam berdagang dan bermain saham, namun sama sekali tidak mengerti firman Tuhan – sama halnya dengan benih yang dicekik semak duri. Meskipun

kita tidak melakukan dosa yang melanggar Sepuluh Perintah, tetap saja kesibukan kita dalam mengejar kekayaan dunia akan membuat kita menjauh dari Tuhan. Kesibukan dan ambisi mengejar kekayaan tersebut akan membuat hati kita tertuju hanya kepada kekayaan dunia, tidak pada Tuhan.

Kenikmatan Hidup

Seorang yang hatinya terpaut pada kenikmatan hidup selalu memikirkan hal-hal yang dapat menyenangkan dirinya. Contohnya saja, ia akan selalu memikirkan siaran televisi favoritnya. Khotbah di gereja boleh saja terlewatkan namun siaran televisi favoritnya sama sekali tidak boleh terlewatkan. Begitu jalan-jalan ke mall, atau pergi berbelanja dan menonton film, hati bergejolak begitu menanti-nantikan. Tetapi begitu ke gereja, rasanya hati sangat berat dan berbeban.

Kekuatiran Dunia

Terlalu kuatir akan kehidupan sehari-hari juga bukanlah hal yang baik, karena sikap tersebut membuat kita sulit untuk mendekat dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Hati yang selalu dipenuhi oleh kekuatiran dunia membuat kita merasa sulit untuk mempercayai janji Tuhan. Tantangan, kesusahan dan permasalahan hidup yang berada di hadapan kita bagaikan duri-duri semak yang menusuk dan mencekik benih iman sehingga sulit rasanya untuk mengimani pemeliharaan Tuhan dan mengucapkan syukur atas berkat yang telah kita terima.

Dimanakah Hati Kita Berada?

Kitab Amsal 232:26 menuliskan, “Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku...” Kita semua adalah anak-anak Tuhan, tetapi dimanakah hati kita berada saat ini dalam kehidupan

sehari-hari? Dalam doa, marilah kita memohon kepada Tuhan agar kiranya hati kita berada di dekat-Nya. Kekayaan, kesenangan hidup serta kekuatiran dunia tidak akan membuat iman kita bertumbuh, bahkan sebaliknya, akan mencekik iman hingga mati.

Jika kita tidak segera beralih dari hal-hal demikian, maka cepat atau lambat hati kita akan berpaling daripada Tuhan, menjadi musuh Tuhan. Inilah ujian terbesar dalam hidup kita. Apakah kita setia mengasihi Tuhan ataukah kita mengasihi dunia?

21

KETIDAK-SETIAAN TERHADAP MANUSIA (1)

"Jauhilah dirimu dari percabulan!"

—1 Korintus 6:18

Jenis ketidak-setiaan berikutnya adalah ketidak-setiaan terhadap sesama manusia. Rasul Paulus telah memberi peringatan keras kepada kita, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri" (1 Kor. 6:18).

Kesetiaan Pada Pasangan Hidup

Nabi Maleakhi memberikan peringatan keras kepada kita, "Janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian...jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!" (Mal. 2:15-16). Mengapa demikian? Kitab Maleakhi menjelaskan lebih lanjut, sesungguhnya istri (pasangan hidup) adalah teman sekutu kita dan pasangan seperjanjian. Dengan kesatuan inilah Tuhan menghendaki keturunan ilahi dari kita.

Peringatan nabi Maleakhi mengajarkan kepada kita bahwa perjanjian pernikahan berakhir sampai pada kematian. Di hadapan Tuhan, perzinahan dan percabulan dalam bentuk apa pun adalah dosa. Jaman modern ini, semakin majunya teknologi dan perkembangan budaya, semakin hari semakin

mudah bagi seseorang untuk jatuh ke dalam dosa perzinahan. Ketidak-setiaan terhadap pasangan hidup semakin sering terjadi.

Dalam majalah maupun berita di televisi, semakin banyak dipaparkan tentang ketidak-setiaan terhadap pasangan. Di jaman sekarang ini, justru ketidak-setiaan sangat mudah terjadi juga dalam lingkungan kerja. Misalkan saja, suami atau istri yang jatuh sakit, atau merasa jenuh dalam pekerjaan, maka melalui internet, sangat mudah baginya untuk berbincang-bincang dan berteman dengan orang yang tak dikenal via dunia maya tersebut. Awalnya mungkin hanya sebuah keisengan belaka, namun lama-kelamaan rasa daya tarik terhadap lawan jenis yang bukan pasangannya dapat bertumbuh tanpa ia sadari. Bisa jadi secara fisik belum pernah bertemu, tetapi secara mental dan emosional, perasaannya sudah terpaut kepada orang itu. Inilah ketidak-setiaan terhadap pasangan.

Kebutuhan Mental dan Emosional

Hubungan pernikahan bukan saja secara fisik melainkan juga secara mental dan emosional. Jika kita mencari orang lain yang bukan pasangan kita untuk memenuhi kebutuhan mental dan emosional kita, maka kita telah berlaku tidak setia kepada pasangan hidup.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, seperti halnya alat komunikasi ataupun internet, dapat menjadi faktor pemicu perceraian. Bagaimana mungkin? Semakin kita berteman dan berkomunikasi secara akrab dengan lawan jenis via internet, seperti halnya *facebook*, misalnya, maka kita akan semakin merasakan kekurangan pasangan kita, terutama dalam hal komunikasi. Para lelaki-pun juga memiliki

kebutuhan mental dan emosional. Tidak heran, di *chat-room* dunia maya, banyak sekali orang-orang yang sudah menikah menggunakan akun nama terselubung, agar mereka dapat secara bebas memuaskan kebutuhan mental-emosionalnya kepada orang yang bukan pasangan hidupnya. Mulai dari berteman, curhat, saling menggoda, sampai kepada kencan via dunia maya.

Ada sebuah cerita, seorang suami diam-diam sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis via *chat-room*. Ternyata, sang teman lawan jenisnya memiliki masalah pernikahan yang sama dengannya. Semakin menjalin komunikasi, akhirnya mereka menemukan bahwa mereka juga memiliki minat dan hobi yang sama. Kemudian, mereka membuat janji untuk saling bertemu dan berkencan. Sang suami, sambil menunggu, dengan hati berdebar-debar menantikan pertemuan pertama kalinya dengan teman lawan jenis dunia mayanya. Alangkah terkejut bukan kepalang, ketika bertemu, wanita tersebut tidak lain adalah istrinya sendiri!

Cerita ini memberikan teguran keras bagi kita yang terlalu sibuk dan merasa tidak memiliki waktu untuk membina komunikasi dengan pasangan. Kesibukan dalam pekerjaan membuat kehidupan pernikahan menjadi sebuah rutinitas yang membosankan: kedua pasangan hanya memusatkan perhatian pada pekerjaan, mencari uang sampai larut malam, makan dan beristirahat, esok paginya rutinitas yang sama terulang kembali. Akhirnya, jalinan hubungan komunikasi antara suami-istri menjadi terbelenggu.

Tidak heran, jika terjadi jalinan komunikasi atau perhatian rutin dari seorang lawan jenis yang bukan pasangan, akan semakin membuat kita membanding-bandingkan kekurangan

dan kelemahan pasangan. Dengan demikian, sesungguhnya diri kita sendirilah yang sengaja membuka peluang terhadap dosa ketidak-setiaan.

22

KETIDAK-SETIAAN TERHADAP MANUSIA (2)

“Bersukacitalah dengan isteri masa mudamu”

—Amsal 5:18

Apakah Anda termasuk orang yang bersukacita dengan pasangan Anda atau malah merasa terbebani? Tahukah Anda, meskipun berumur 60 tahun lebih, Ishak justru bermesra-mesraan dengan istrinya (Kej. 25:26, 26:8). Hubungan antar suami-istri tetap harus didukung dan diperhatikan supaya rasa membutuhkan dan rasa daya tarik terhadap lawan jenis lain yang bukan pasangannya dapat dihindari.

Kemesraan Bersama Pasangan Hidup

Kitab Amsal memberikan nasehat tentang hubungan pernikahan suami-istri, “Minumlah air dari kulahmu sendiri, minumlah air dari sumurmu yang membual. Patutkah mata airmu meluap ke luar seperti batang-batang air ke lapangan-lapangan? Biarlah itu menjadi kepunyaanmu sendiri, jangan juga menjadi kepunyaan orang lain. Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan isteri masa mudamu” (Ams. 5:15-18).

Nasehat tersebut tidak lain adalah mengajarkan kepada kita untuk mencari kepuasan dari pasangan kita sendiri, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental emosional — semuanya adalah dari pasangan bukan dengan orang lain.

Bagaimana mungkin kita dapat bersukacita dengan pasangan jika kita sendiri tidak berusaha untuk tetap membina hubungan baik dengan pasangan? Bahkan memberikan celah dan ruang bagi Iblis di dalam menggoda kita untuk menaruh hati kepada lawan jenis yang bukan pasangan kita?

Ada istilah “krisis di usia baya,” yang artinya, seorang yang berusia baya masih merasa dirinya menarik, sehingga ia mencari orang lain untuk memperlihatkan daya tarik yang dimiliki dirinya. Maka, timbullah perselingkuhan dan ketidaksetiaan terhadap pasangan.

Jika kita renungkan, mengapa bisa timbul perkataan “pasangan orang lain jauh lebih baik dibandingkan pasangan saya sendiri”? Sebab kita berhadapan dengan pasangan hidup setiap hari dan kita jauh lebih tahu tentang kelemahan pasangan kita.

Contohnya saja, seorang istri berwajah cantik, mempunyai sikap baik di lingkungan teman-temannya. Tetapi begitu sampai di rumah, ia berubah menjadi tidak peduli terhadap siapapun, berlaku seenaknya terhadap anggota keluarga, termasuk kepada suaminya sendiri. Wajah cantik yang demikian, hanya indah bagi orang lain tetapi tidak untuk suaminya. Dengan demikian, sang suami merasa istrinya justru sangat buruk dan perempuan lain yang bukan istrinya – meskipun tidak berwajah cantik – jauh lebih menarik sikap dan perbuatannya dibandingkan istrinya sendiri.

Cara Menjaga Diri

Bagaimana caranya agar kita dapat tetap setia kepada pasangan hidup? Pertama, menjaga hati kita. Jangan memberikan ruang sedikitpun bagi Iblis - yang akan membuat jalinan hubungan kita dengan pasangan semakin menjauh.

Kedua, selain saling memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosional bersama pasangan; hendaknya kita juga mencari kepuasan rohani dalam Kerajaan Allah – yaitu, tetap menjaga hubungan kesetiaan kita dengan Tuhan.

Ketiga, jauhilah nafsu orang muda. Selama masih hidup, kita masih memiliki keinginan daging dan hawa nafsu. Jauhilah itu supaya kita tidak jatuh ke dalam pencobaan.

Keempat, janganlah mengikuti gaya hidup dunia. Bagi masyarakat lingkungan sekitar kita, adalah hal yang umum untuk saling menggoda bahkan berkencan dengan lawan jenis yang bukan pasangannya melalui media dunia maya, bahkan berselingkuh di tempat kerja.

Marilah kita ingatkan selalu diri kita akan teguran firman Tuhan. Saling mendukung dan berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan pasangan. Saling terbuka dan saling berkomunikasi terhadap masalah sekecil apapun, sehingga masalah dan konflik tidak sampai bertumpuk-tumpuk. Ketika masalah menjadi tidak terselesaikan, akan sangat mudah ditunggangi dan dimanfaatkan oleh si jahat – sehingga akhirnya membuat kita menjadi tidak setia kepada pasangan hidup.

Bagian 5

Dosa Hawa Nafsu

23

DEFINISI HAWA NAFSU: PELAHAP (1)

*“Karena si peminum dan si pelahap menjadi miskin,
dan kantuk membuat orang berpakaian compang-camping”*

—Amsal 23:21

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi hawa nafsu dijelaskan sebagai berikut: Dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik (dorongan seksual¹), atau merujuk pada gairah atau keinginan seperti makan atau minum.²

Dalam bahasa Inggris, dorongan atau gairah kuat yang berlebihan untuk memakan atau melahap sesuatu disebut dengan istilah *glutton*, yang berarti: seseorang yang memberi perhatian khusus pada perbuatan makan dan minum dengan berlebihan, atau perbuatan makan dan minum dengan gairah hawa nafsu yang sangat besar. Dengan kata lain, serakah di dalam mengkonsumsi makanan.³ Menariknya, kata *glutton* dalam bahasa Jerman adalah *vielfraß* (*vielfrass*)⁴, yaitu sang pelahap yang luar biasa (seseorang yang dapat memakan makanan dalam jumlah yang sangat besar).⁵

Kemudian, dalam bahasa Perancis, digunakan kata *gormand* yang berarti “seseorang yang menyukai makanan yang enak, bahkan sampai berlebihan.”⁶ Kata *glutton* sendiri berasal dari bahasa Latin *gluttire* atau *gluttio*, artinya “menelan.”⁷

Menurut seorang kolumnis dari koran *International Herald Tribune*, Charles McGrath,⁸ seorang *gormand* membawa dengan dirinya sebuah konotasi yang menunjukkan kepada orang banyak bahwa ia sangat menyukai makanan dalam jumlah besar atau jenis makanan yang disajikan secara khusus dan unik.

Lebih lanjut, seorang penulis dan sejarawan terkenal berkebangsaan Perancis, Jean-Louis Flandrin,⁹ dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah *glutton* berakar dari kata *gormand* sejak abad ke-17, yaitu seseorang yang menyukai makanan yang enak-enak meskipun makanan tersebut bukan untuk tujuan pengisi rasa lapar. Orang yang demikian harus memiliki cita rasa tinggi pada lidahnya untuk mengecap berbagai jenis makanan dengan tatanan yang diharuskan menarik pula.

Penggambaran kata *gormand* dalam kehidupan sehari-hari orang Perancis begitu terkenal, sampai-sampai dibukukan ke dalam kamus ensiklopedi berbahasa Perancis, *Encyclopédie*. Dalam penjelasannya, *Gourmandise* artinya “rasa suka akan makanan yang begitu khusus dan tidak terkendali, seperti halnya orang-orang Romawi ataupun Spartan yang melahap makanan-makanan mewah dan lezat.”¹⁰

Dalam istilah modern sekarang ini, kata *glutton* dikenal sebagai *foodie*. Situs *Urban Dictionary* menjelaskan kata *foodie* sebagai berikut, “seseorang yang mencintai dan memiliki rasa suka terhadap makanan dan memakan makanan. Orang tersebut tidak harus gemuk, tetapi sangat suka makan makanan yang mahal atau makanan yang sulit didapat. Ia

merasa senang dan damai ketika berada di sekitar makanan. Seorang *foodie* umumnya meluangkan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk mengetahui berbagai jenis bahan makanan yang mahal dan mewah serta bagaimana cara menyiapkannya secara unik, rapi dengan tatanan yang sedemikian rupa.¹¹

Di Perjanjian Lama, bahasa Ibrani menggunakan kata זָלַל (*zalal*), yang memiliki beberapa makna. Pertama, kata זָלַל berarti: hal yang tidak berguna, hal yang tidak penting; seperti pada kata “hina” (Yer. 15:19), dan kalimat “betapa hina aku ini” (Rat. 1:11). Kedua, kata זָלַל juga berarti: menyia-nyiakan, memakai sesuatu secara berlebihan sehingga sia-sia atau menghambur-hamburkan. Kata ini dapat ditemui dalam kalimat “pelahap daging” (Ams. 23:20) dan “bergaul dengan pelahap” (Ams. 28:7).¹²

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, bahasa Yunani menggunakan kata φάγος (*phagos*),¹³ yang artinya “melahap.” Kata ini berasal dari kata Yunani kuno φαγεῖν (*phagein*),¹⁴ yaitu: menelan secara tergesa-gesa karena kelaparan, atau menghabiskan [makanan] secara berhamburan.¹⁵

- ¹ Dalam Kamus Dewan edisi ketiga oleh Hajah Noresah bt. Baharom, B. Sc. (UM), M.A. (Birmingham) tahun 2002 Kuala Lumpur, hal. 916, mendefinisikan hawa nafsu sebagai keinginan yang keras, kemauan yang kuat untuk berbuat sesuatu secara tergesa-gesa, tanpa berpikir panjang; berbuat sesuatu yang melampaui dan kurang baik, seperti halnya berseronok antara laki-laki dengan perempuan
- ² Nafsu (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa – Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Dikutip tanggal 10-December-2012. [<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>]
- ³ Glutton (2010). *Kernerman English Multilingual Dictionary*. Kdictionaries Ltd. Dikutip tanggal 18-December-2012. [<http://dictionary.reference.com/browse/glutton?s=t>]
- ⁴ Vielfraß (2012). *English-German Online Dictionary*. Dict.cc by Paul Hemetsberger. Dikutip tanggal 17-December-2012. [<http://www.dict.cc/german-english/Vielfra%C3%9F.html>]
- ⁵ Glutton (2003). *Collins English Dictionary – Complete and Unabridged*. HarperCollins Publishers. Dikutip tanggal 17-December-2012. [<http://dictionary.reference.com/browse/glutton?s=t>]
- ⁶ Gormand (2009). *The American Heritage Dictionary of the English Language, 4th edition*. Houghton Mifflin Company. Dikutip tanggal 18-December-2012. [<http://dictionary.reference.com/browse/glutton?s=t>]
- ⁷ Gluttio, Gluttire (2012). Latdic, by Kevin D. Mahoney. Dikutip tanggal 18-December-2012. [<http://www.latin-dictionary.net/definition/21567/gluttio-gluttire>]
- ⁸ Charles McGrath (2007). In Arizona Back Country, A Gourmet Life. *International Herald Tribune*. 2012 New York Times Company. Dikutip tanggal 19-December-2012. [<http://global.nytimes.com/?iht>]
- ⁹ Jean-Louis Flandrin (1989). *A History of Private Life: Passions of The Renaissance*. Belknap Press, Harvard University. Hal. 289-292.
- ¹⁰ Denis Diderot dan Jean le Rond d'Alembert (1772). *Encyclopédie, ou dictionnaire raisonné des sciences, des arts et des métiers* (Terjemahan bahasa Indonesia: Ensiklopedi atau Kamus Sistematis Tentang Sains, Seni dan Hal-Hal Lainnya). Perancis, 28 volume.
- ¹¹ Foodie (2006). Urban Word of The Day, 28-March-2006. The Urban Dictionary 2012. Dikutip tanggal 19-December-2012. [<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=foodie>]
- ¹² Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 272). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- ¹³ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ¹⁴ Crane, Gregory R. (2012). "Fagein." *Perseus Digital Library of Tufts University*. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/morph?la=greek&l=FAGEI%3DN>]. Dikutip tanggal 19-December-12.
- ¹⁵ "Devour." (2012). Dictionary.com. LLC. Dictionary.com Unabridged. Based on the Random House Dictionary. Dikutip tanggal 19-December-2012. [<http://dictionary.reference.com/browse/devour?s=t>]

24

DEFINISI HAWA NAFSU: PELAHAP (2)

“Orang yang tidak bertanggung-jawab hidup hanya untuk makan dan minum, sedangkan orang yang bertanggung-jawab makan dan minum hanya untuk hidup”
—Socrates¹

Di negara maju, budaya pelahap telah berkembang menjadi salah satu bidang olah raga yang digemari, yakni lomba makan terbanyak atau lomba makan tercepat. Budaya inipun perlahan sudah mulai digemari dan dipraktekkan di beberapa negara berkembang, termasuk di Indonesia. Lomba makan adalah persaingan antar peserta untuk mengonsumsi makanan dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat. Orang yang dapat menghabiskan makanan terbanyak, dialah yang menjadi pemenang.²

Namun, budaya lomba makan ini berjalan bukan tanpa kritikan. Penulis Kathryn Vassel menyerukan bahwa budaya tersebut memiliki pengaruh buruk bagi anak-anak, yang berakibat pada meningkatnya penderita obesitas.³

Surat kabar *The Huffington Post* juga mengkritik bahwa lomba makan hanyalah salah satu contoh budaya pelahap yang tidak mendidik, di saat banyak negara lain sedang menderita kelaparan. Bahkan seorang bekas kontestan makan, Don “Moses” Lerman, mengakui bahaya dari lomba makan, yaitu menyebabkan perenggangan lambung yang dapat berakibat pada pendarahan organ tubuh.⁴

Memang, mengonsumsi makanan dalam jumlah terlalu banyak dapat meningkatkan kadar kolesterol dan tekanan darah tinggi dalam tubuh. Namun, akibat yang lebih membahayakan adalah kerusakan pada lambung dan sistem pencernaan. Menurut siaran berita *CNN Health*, Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, telah melakukan penelitian terhadap kontestan profesional, Tim Janus, yang telah memakan 36 roti *hotdogs* dalam jangka waktu sepuluh menit. Terbukti bahwa lambung Janus mengalami kegagalan pada otot-ototnya untuk melakukan gerakan peristalsis – yaitu gerakan merenggang dan merapat pada otot lambung untuk memindahkan makanan kepada organ pencernaan yang lain.⁵

Salah satu situs diagnosa medis terkenal menyatakan bahwa orang yang terlalu sering merenggangkan lambungnya oleh karena jumlah makanan atau minuman yang terlampaui banyak, pada akhirnya akan menderita kelumpuhan lambung. Dengan demikian, lambung tidak dapat mengosongkan diri lagi dari makanan yang ada sehingga mengakibatkan makanan tidak tercerna, merasa mual, pusing dan muntah-muntah.⁶

Berikut adalah penggalan berita mengenai para kontestan yang harus dilarikan ke rumah sakit bahkan sampai meninggal dunia oleh karena makanan, seperti yang dilansir oleh Lia Grainger pada *Yahoo News* ⁷:

Pada November 2012, dua peristiwa mengesankan terjadi. Seorang koki asal Inggris dilarikan ke rumah sakit karena mengalami kerusakan lambung setelah memakan sejumlah besar sayap ayam dengan saus yang sangat pedas dalam sebuah lomba makan.

Dan di kota Surrey, British Columbia, seorang pria berusia 35 tahun dilarikan ke rumah sakit setelah tersedak saat mengonsumsi hidangan penutup khas India, *gulab jamun* (makanan khas India yang disajikan dalam bentuk bola-bola kecil). Dalam lomba makan, ia mengonsumsi sajian manis tersebut di hadapan 1500 orang. Begitu kontes berakhir, pria tersebut langsung dilarikan ke rumah sakit dan dikabarkan berada dalam kondisi kritis.

Seorang pria Tunisia meninggal setelah berusaha memakan 28 telur mentah dalam sekali makan. Dhaou Fatnassi, yang berusia 20 tahun, melakukan aksi itu karena ia bertaruh dapat memakan 30 telur mentah sekaligus. Fatnassi menenggak 28 telur sebelum mengeluh sakit perut. Sahabatnya memanggil ambulans, namun Fatnassi langsung dinyatakan meninggal begitu ia tiba di rumah sakit.

Pada awal Oktober 2012, seorang pria Florida, Edward Archbold, berusia 32 tahun meninggal setelah memakan puluhan kecoa dan cacing, dalam sebuah kontes yang diadakan toko reptil. Hadiahnya adalah seekor ular piton seharga delapan juta rupiah. Ia dikabarkan menjadi bintang dari lomba tersebut, namun ia mulai muntah sesaat setelah lombanya berakhir. Ambulans pun dihubungi, namun Archbold dinyatakan meninggal saat tiba di rumah sakit.

- ¹ "Glutton" (2013). Searchquotes.com. Dikutip tanggal 03-January-2013. [http://www.searchquotes.com/quotes/about/Gluttony/]
- ² Lisa Katayama (2013). *Petite Food Fighter Pigs Out*. Wired Magazine at Wired.com. 2013 Condé Nast. Dikutip tanggal 03-Jan-2013. [http://www.wired.com/culture/lifestyle/news/2007/02/72640]
- ³ Vasek, Kathryn (2008). *Competitive Eating Contests Bring in the Dough*. FoxBusiness.com, tertanggal 31 Januari 2008. Dikutip tanggal 03-Januari-2012. [http://www.foxbusiness.com/story/personal-finance/on-topic/sports/competitive-eating-contests-bring-dough/]
- ⁴ Reynolds, Ryan (2007). *Competitive Eating*. Huffingtonpost.com, tertanggal 6 Juni 2007. Dikutip tanggal 03-Januari-2013. [http://www.huffingtonpost.com/ryan-reynolds/competitive-eating_b_50682.html]
- ⁵ Park, Madison (2009). *Speed eaters gain weight, clog arteries but have few regrets*. CNNHealth.com tertanggal 3 Juli 2009. Dikutip tanggal 03-January-2013. [http://edition.cnn.com/2009/HEALTH/07/03/competitive.eating.stomach/index.html]
- ⁶ Sine, Richard (2013). *Competitive Eating: How Safe Is It?*. 2013 WebMD, LLC. Dikutip tanggal 03-Januari-2013. [http://www.webmd.com/food-recipes/features/competitive-eating-how-safe-is-it?page=2]
- ⁷ Lia Grainger (2013). *Korban-korban Kontes Makan yang Berbahaya*. Yahoo! News tertanggal 03-January-2013. [http://id.she.yahoo.com/korban-korban-kontes-makan-yang-berbahaya-044544118.html]

25

DEFINISI HAWA NAFSU: PEMINUM

*“Pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan
mendapat bagian dalam Kerajaan Allah”*

—1 Korintus 6:10

Sebuah situs kamus bahasa menjelaskan “hawa nafsu” sebagai suatu dorongan keinginan yang luar biasa, ataupun berlebihan, baik itu dalam hal seksual ataupun rasa lapar maupun rasa haus.¹

Menurut kamus, kata “pemabuk” atau “peminum” sendiri artinya: seseorang yang seringkali dalam kondisi mabuk [oleh minuman keras].² Tetapi secara definisi bahasa, kata “pemabuk” itu sendiri memiliki konotasi makna: keinginan sukarela untuk memuaskan hawa nafsu secara berlebihan atau berhamburan.³

Alkitab bahasa Inggris versi NKJV (*New King James Version*) menggunakan kata *winebibber* sebagai pemabuk (Mat. 11:19),⁴ yang artinya tidak lain adalah seseorang yang meminum minuman keras [anggur beralkohol] secara berlebihan.⁵

Situs definisi kata *Roget's 21st Century Thesaurus* menjelaskan bahwa kata *winebibber* dikenal juga dengan kata *carouser* dan *bacchanal*. Kata *carouser* sendiri berasal dari kata Jerman kuno *garaus*, yaitu: keluarkan semuanya, atau habiskan semuanya [minuman beralkohol]. Bahasa Inggris mengadopsi kata

Jerman kuno tersebut pada tahun 1567 untuk menjelaskan suatu perbuatan mabuk-mabukkan disertai dengan perbuatan bersenang-ria sebebas-bebasnya tanpa kendali.⁶

Sedangkan kata *bacchanal* memiliki makna: 1) seseorang yang mengadakan perayaan bersenang-ria tanpa kendali dan bermabuk-mabukkan, 2) seseorang yang ikut dalam perayaan tanpa kendali tersebut. Umumnya, perayaan tersebut bersifat liar dan memuaskan keinginan hawa nafsu, termasuk hawa nafsu seksual, secara berlebihan.⁷

Cukup menarik, bahwa situs definisi bahasa tersebut menjelaskan lebih lanjut, bahwa akar kata *bacchanal* memiliki arti: sang pengikut Bacchus (Yunani: Βάκχος, *Bakkhos*). Nama ini diadopsi oleh orang-orang Romawi dari kebudayaan Yunani kuno,⁸ yaitu nama dewa anggur mitos orang Yunani, Dionysus (Yunani kuno: Διόνυσος, *Dionysos*) yang terkenal dengan perayaan bersenang-senangnya dengan cara meluapkan serta melampiaskan keinginan hawa nafsunya.⁹

Kata “peminum” dalam bahasa Latin adalah *appotus* atau *ebrius*, yang berarti bermabuk-ria sampai terpuaskan.¹⁰ Di Perjanjian Baru, bahasa Yunani menggunakan kata οἰνοπότης (*oinopotēs*)¹¹ yang berarti: orang yang bermabuk-mabukkan, yang menyerah kepada anggur secara terus-menerus, atau telah menjadi kebiasaan.¹²

Sedangkan dalam Perjanjian Lama, untuk kata “peminum” digunakan beberapa kata. Pertama, kata סָבָא (*sābā*), yang berarti: minum dengan hati yang senang untuk memuaskan hawa nafsu,¹³ mengkonsumsi minuman beralkohol, meminum anggur terlalu banyak sampai mabuk

(Yes. 56:12; Ul. 21:20; Nah. 1:10).¹⁴ Kedua, kata שָׁתָה (*šātāh*), yaitu: mabuk karena minuman (beralkohol) seperti pada kalimat “peminum-peminum” (Mzm. 69:12). Kata ini merupakan akar dari kata “minum” dalam bahasa Ibrani.¹⁵ Ketiga, kata שִׁכּוֹר (*šikkôr*), yang artinya: kondisi mabuk karena alkohol yang berlebihan (1 Sam. 25:36; 1 Raj. 16:9) atau sang pemabuk itu sendiri (Ayb. 12:25; Yes. 24:20, 28:1; Yl. 1:5).¹⁶

¹ “Lust.” (2012). Dictionary.com Unabridged. Based on the Random House Dictionary. Random House, Inc. Dikutip tanggal 19-Desember-2012. [http://dictionary.reference.com/browse/lust?s=t]

² “Drunkard.” (2012). Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://dictionary.reference.com/browse/drunkard]

³ “Drunkard.” (2012). Dictionary.com Unabridged. Based on the Random House Dictionary. Random House, Inc. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://dictionary.reference.com/browse/drunkard?s=t]

⁴ *The New King James Version*. 1982 (Mt 11:19). Nashville: Thomas Nelson.

⁵ “wine bibber” (2012). Roget's 21st Century Thesaurus, 3rd Edition. Dikutip tanggal 20-Desember-2012, from Thesaurus.com. [http://thesaurus.com/browse/wine bibber]

⁶ “Carouse” (2009). The American Heritage: Dictionary of the English Language, 4th Edition copyright. Houghton Mifflin Company. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://www.thefreedictionary.com/Carouser]

⁷ “Bacchanal” (2012). Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition. Dikutip tanggal 20-Desember-2012, from Dictionary.com. [http://dictionary.reference.com/browse/bacchanal]

⁸ Burkert, Walter (1985). *Greek Religion*. Harvard University Press. Hal. 162.

⁹ Kerényi, Karl (1976). *Dionysos: Archetypal Image of Indestructible Life*. Princeton: Bollingen. Princeton University Press. Google e-book, dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://books.google.co.uk/books?id=cXLQllhn5gC&printsec=frontcover&dq=Dionysos:+Archetypal+Image+of+Indestructible+Life&source]

¹⁰ Crane, Gregory R. (2012). “Ebrius” and “appotus.” *Perseus Digital Library of Tufts University*. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=ebrius]

¹¹ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

¹² Thayer and Smith. “Greek Lexicon entry for Oinopotes”. “The New Testament Greek Lexicon”. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://www.studylight.org/lex/grk/view.cgi?number=3630]

¹³ 5433.caba. *Strong's Exhaustive Concordance Online*. Dikutip tanggal 20-Desember-2012. [http://biblesuite.com/strongs/hebrew/5433.htm]

¹⁴ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

26

PELAHAP DAN PEMINUM

*"Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum,
sahabat pemungut cukai dan orang berdosa"*

—Matius 11:19

Rasa lapar dan rasa haus adalah kebutuhan biologis yang dirasakan oleh manusia. Namun, hawa nafsu keinginan daging terhadap makanan dan minuman tanpa sadar justru dapat membawa manusia kepada maut. Bagaimana mungkin?

Yesus Seorang Pelahap dan Peminum?

Injil Matius menuliskan, "Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan mereka berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya" (Mat. 11:19). Suatu kali, beberapa orang mengkritik Tuhan Yesus sebagai seorang pelahap dan peminum.

Kritikan mereka bisa dikatakan setengah benar, maksudnya, memang benar bahwa Tuhan Yesus berteman dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Namun, Tuhan bersahabat dengan mereka bukan untuk mengikuti perbuatan dosanya melainkan ingin menyelamatkan mereka. Keikutsertaan Tuhan Yesus di dalam perjamuan makan bersama adalah untuk

berkenalan dan bersahabat dengan orang-orang berdosa yang ingin diselamatkan-Nya tersebut.

Kritikan orang-orang bahwa Tuhan Yesus adalah pelahap dan peminum adalah tidak benar. Sebab, Tuhan Yesus bukanlah orang yang demikian. Dalam kehidupan-Nya, Ia sama sekali tidak memiliki kebiasaan untuk bermabok-mabokkan dan berpesta-pora. Makan dan minum hanyalah salah satu cara untuk dapat berkenalan dengan orang lain. Dari kehidupan-Nya, Tuhan Yesus sama sekali tidak kuatir terhadap apa yang akan dimakan-Nya dan diminum-Nya, bahkan seringkali Ia berpuasa. Dibandingkan masyarakat umum pada jaman-Nya, kehidupan Tuhan Yesus sangat sederhana. Meskipun sesekali Ia hadir dalam perjamuan resepsi pernikahan, Ia tetap menjalani gaya hidup-Nya yang sederhana.

Apakah prioritas kepuasan kita?

Kehidupan Tuhan Yesus tidak dikuasai oleh perihal makanan dan minuman. Namun, budaya jaman sekarang justru menomor-satukan kepuasan jasmani, salah satunya adalah makanan dan minuman. Sebenarnya, untuk dapat makan dan minum adalah karunia pemberian Tuhan, bukanlah suatu perbuatan dosa. Tetapi ketika perbuatan makan dan minum menjadi sebuah hal yang ingin dikejar semata-mata demi kepuasan daging, perbuatan tersebut adalah menyalahgunakan karunia Tuhan.

Rasul Paulus dalam suratnya di 1 Timotius menuliskan, "Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu

yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati” (1 Tim. 6:17). Dengan kata lain, kepuasan kekal se-sungguhnya dapat kita nikmati di dalam Tuhan Yesus. Bahkan rasul Paulus menyebutkan hal materi sebagai harapan yang tak tentu. Artinya, Tuhanlah yang akan memuaskan hidup kita sehingga kita dapat memiliki rasa sukacita.

Bagi kita untuk dapat makan dan minum adalah suatu karunia dan rasa sukacita pemberian Tuhan. Namun, jika kita menganggap perihal makan dan minum sebagai prioritas hidup, maka kita akan menyalah-gunakan karunia pemberian yang telah Tuhan berikan. Ada perkataan yang cukup terkenal, “makan itu adalah untuk hidup, bukan sebaliknya – hidup untuk makan.” Maksudnya, kita makan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Tetapi hidup yang kita jalani itu bukanlah untuk mengejar kepuasan dalam hal makanan dan minuman.

Bahkan pepatah Tiongkok mengatakan, “makan itu ibarat sebuah kebiasaan,” yang artinya, makan dan minum adalah prioritas terendah dalam hidup, bukanlah tujuan dari hidup itu sendiri. Prinsip hidup yang demikian pernah dijalankan oleh seorang filsuf Tiongkok terkenal, Confucius (551-479 Sebelum Masehi).¹ Dalam hidupnya, ia hanya makan makanan secara sederhana. Padahal pada jaman itu, orang-orang yang mempunyai jabatan, status bahkan pejabat kerajaan, mementingkan hal makanan dan minuman.² Makanan dan minuman yang enak dan mewah dengan sendirinya mencerminkan kehormatan dan status orang tersebut. Namun, bagi Confucius, perihal makan dan minum adalah prioritas

terendah dalam hidup; sebab ia menyadari masih ada banyak hal-hal yang lebih penting ketimbang makanan dan minuman.

Budaya pelahap dan peminum

Sekarang ini, di negara yang memiliki perkembangan atau kemajuan ekonomi, budaya masyarakat cenderung akan mengejar kepuasan dalam hal makanan dan minuman. Apalagi di kota besar, gedung mall semakin menjamur dan bisnis makanan-minuman semakin berkembang pesat. Tuntutan masyarakat untuk mencicipi serta menyantap makanan lezat dan bervariasi juga semakin tinggi.

Contohnya saja, saya pernah menghitung, dalam periode satu bulan tertentu, resepsi jamuan makan pernikahan di hotel-hotel bisa diadakan lebih dari 30 kali resepsi, dengan makanan yang berlimpah ruah. Tidak heran, jaman sekarang, begitu banyak orang yang mengalami masalah kesehatan karena makanan, seperti halnya diabetes ataupun tekanan darah tinggi. Kebanyakan penyakit yang diderita bisa disebabkan oleh jenis dan pola makanan yang tidak sehat. Banyak orang bahkan rela menghabiskan biaya ratusan bahkan sampai milyaran rupiah hanya untuk sekali resepsi jamuan makan dan minum.

Di tengah-tengah budaya pelahap dan peminum, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita, apakah sekarang ini kita masih dapat kembali kepada kehidupan yang sederhana? Kebiasaan minum teh atau minum kopi, sebenarnya bukan masalah asalkan dilakukan dengan tidak melebihi batas serta dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan. Namun, yang menjadi masalah adalah, masyarakat telah menjadi sangat selektif untuk mencicipi makanan dan minuman dengan kualitas tinggi, bermerk, ataupun berkelas. Bahkan

mereka rela membayar mahal untuk makanan dan minuman jenis tertentu.

Jika kita hanya berpusat pada kesenangan dan kepuasan jasmani semata-mata, kita akan terjerat pada budaya pelahap dan peminum. Budaya “hidup hanya untuk makan” bukan hanya dapat menyebabkan penumpukkan sakit-penyakit pada tubuh, melainkan juga sakit rohani – menjauhkan kita pada kepuasan rohani terhadap Tuhan.

¹ Riegel, Jeffrey (2012). “Confucius”. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

² Confucius (2012). Famous People. Dikutip tanggal 13-Desember-2012. [<http://www.thefamouspeople.com/profiles/confucius-84.php>]

27

MEMUASKAN NAFSU KEDAGINGAN

"Perbuatan daging telah nyata...kemabukan, pesta pora dan sebagainya"

—Galatia 5:19, 21

Surat Galatia 5 mencatat kemabukan dan pesta pora sebagai perbuatan daging, yaitu pelahap dan peminum. Maksud dari kemabukan dan pesta pora adalah perbuatan yang dilandaskan atas dasar hawa nafsu. Rasul Paulus menasehatkan dalam ayat 16 dan 17, ketika kita hidup oleh Roh maka kita tidak akan menuruti keinginan daging. Dengan demikian, perbuatan makan dan minum secara berlebihan, yaitu melampiaskan hawa nafsu, adalah kedagingan atau dosa. Jika hidup kita dipenuhi oleh Roh Kudus, maka hidup tidak lagi dikuasai oleh hawa nafsu.

Perbuatan Daging

Rasul Paulus lebih lanjut mengingatkan kita dalam surat Roma: janganlah kita hidup dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuh kita untuk memuaskan keinginannya (Rom. 13:12-14).

Apakah itu memuaskan keinginan daging dalam hal makanan dan minuman? Seorang jemaat pernah menyampaikan budaya

sarapan pagi *dim-sum* (jenis sarapan pagi dengan berbagai jenis makanan berukuran kecil yang secara tradisional disajikan dalam keranjang kecil atau piring kecil) di restoran HongKong. Umumnya, restoran *dim-sum* tersebut sejak jam delapan pagi sudah mulai ramai oleh pengunjung yang ingin menikmati makanan dan minuman yang disajikan. Pada saat jam makan siang dan makan malam, para pengunjung tidak kalah ramai dibandingkan pada saat pagi hari. Bahkan, tuturnya, ada cukup banyak orang yang rela meluangkan waktunya untuk terus menikmati makanan dan minuman dari pagi sampai senja hari.

Salah satu perbuatan dari buah Roh adalah penguasaan diri. Jika dalam diri kita sama sekali tidak ada penguasaan diri, maka kita tidak akan lagi memusatkan tujuan hidup kita pada Tuhan. Bahkan, mulai timbul rasa kekuatiran, apakah yang harus saya makan pada pagi hari? Bagaimana dengan siang hari? Lalu apakah yang harus saya santap di malam hari? Kekuatiran yang sama seperti bangsa Israel yang merindukan daging serta kenikmatan sajian makanan hasil bumi di Mesir (Kel. 16:3; Bil. 11:5). Gaya hidup demikian, yang hanya ingin memuaskan keinginan hawa nafsu daging, akan membuat kita lupa pada tujuan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan.

Tujuan Hidup Semula

Apakah itu tujuan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan? Dalam surat 1 Korintus, rasul Paulus menuliskan, “Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka ‘marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati’” (1Kor. 15:32). Pengharapan terbesar dalam hidup adalah: orang mati akan dibangkitkan sebab Tuhan Yesus telah dibangkitkan. Dengan kata lain, kita akan menikmati kemuliaan bersama-sama dengan Tuhan. Inilah tujuan hidup yang diberikan-Nya kepada kita.

Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka pengharapan dalam Kristus akan menjadi sia-sia. Bahkan rasul Paulus lebih lanjut menekankan, ia justru berjuang melawan “binatang buas,” demi pengharapan dalam Kristus. Dalam bahasa Yunaninya, kata “binatang buas” disini adalah θηριομαχέω (*thēriomacheō*)¹ yang dapat diartikan sebagai: dipaksa untuk melawan binatang liar, atau perseteruan dengan pihak oposisi yang memiliki kekuatan, atau berada dalam pergumulan hebat.²

Alasan mengapa rasul Paulus tetap berpendirian pada imannya meskipun mendapat pergumulan dan perlawanan yang sangat hebat dari orang lain adalah karena pengharapan kepada Yesus Kristus, pengharapan pada kebangkitan. Jika memang tidak ada harapan akan kebangkitan, marilah kita makan dan minum sebab nantinya manusia akan mati juga — sindir rasul Paulus. Maka, ketika tujuan hidup kita tidak lain hanya untuk memenuhi keinginan daging dalam hal makanan dan minuman, ini justru menunjukkan bahwa hidup kita tidak memiliki pengharapan akan kebangkitan sama sekali. Kita telah meninggalkan tujuan hidup semula.

Masakan Kacang Merah

Salah satu tokoh yang dicantumkan dalam Perjanjian Lama yang mengabaikan tujuan hidup yang diberikan oleh Tuhan adalah Esau. Hanya karena masakan kacang merah, Esau menganggap remeh serta menjual hak kesulungannya (Kej. 25:30-34).

Penulis surat Ibrani bahkan menyebut Esau sebagai seorang yang mempunyai nafsu yang rendah, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan (Ibr 12:16). Artinya, oleh karena hawa nafsu ia menjual hak kesulungan — yaitu

berkat yang dari Tuhan. Menurut kamus bahasa Yunani, kalimat “nafsu yang rendah” adalah βέβηλος (*bebēlos*),³ yang artinya: duniawi, menghujat,⁴ seorang yang tidak takut dan tidak hormat kepada Tuhan, seseorang yang jauh daripada Tuhan.⁵

Makan dan minum kelihatannya adalah hal yang sepele. Namun, dari hal yang sepele tersebut yaitu hawa nafsu karena makanan, Esau sampai-sampai rela menukarkan warisannya. Dia tidak peduli dan memandang ringan akan berkat Tuhan. Ia lebih memilih untuk memuaskan nafsu kedagingannya. Ketika masa depannya, hak kesulungannya, dipertaruhkan, ia sama sekali tidak peduli.

Manusia memiliki hawa nafsu untuk makan, minum, keinginan daging, keangkuhan hidup ataupun keinginan mata. Tetapi jika hidup kita semata-mata untuk memuaskan nafsu-nafsu tersebut, maka hidup kita akan menuju kepada kehancuran. Dalam penganiayaan, umumnya seseorang akan menjadi lebih tekun dan rajin dalam doanya setiap hari, bukankah demikian? Justru di dalam kedamaian, kesenangan dunia, kemakmuran hidup-lah hidup kita akan digoda dan dijerat sehingga akhirnya kita kehilangan kewaspadaan dan tidak berjaga-jaga dalam iman. Hidup yang telah dikuasai oleh hawa nafsu akan membuat diri kita mengingini lebih lagi, sampai kepada titik keserakahan.

Semakin seseorang dikuasai oleh hawa nafsu, semakin Iblis akan menjratnya dengan keinginan daging yang lebih lagi hingga akhirnya ia terbenam, terkubur oleh hawa nafsu tersebut dan meninggalkan hidup kekal.

- ¹ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- ² Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains (electronic ed. of the 2nd edition.)* (hal. 495). New York: United Bible Societies.
- ³ Kata βέβηλος (bebēlos) selain pada Ibr. 12:16 juga digunakan dalam 1 Tim. 1:9, 4:7, 6:20; 2 Tim. 2:16.
- ⁴ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ⁵ *Vol. 1: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 605). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

28

PERUT ADALAH TUHAN MEREKA

*"Tuhan mereka ialah perut mereka...
pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi"*
—Filipi 3:19

Injil Lukas pernah menceritakan tentang seorang kaya yang tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Melihat begitu banyak hasil berlimpah, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!" (Luk. 12:16-20).

Sesungguhnya sebagai umat Tuhan, ketika kita diberkati oleh-Nya apalagi dengan berlimpah, pikirkanlah bagaimana kita dapat membalas-Nya. Seringkali, ketika kita mendapat materi berlimpah, justru kita mengabaikan sisi rohani bahkan cenderung memusatkan perhatian hanya kepada makan dan minum dan melupakan tujuan hidup sesungguhnya. Jika kita terobsesi hanya dengan makan dan minum, fokus kehidupan kita akan tertuju pada dunia semata-mata.

Kepuasan Perut yang Utama

Kerap kali rasul Paulus memberikan nasehat kepada jemaat dengan menangis. Kali ini kepada jemaat Filipi, sebab banyak orang yang hidup justru sebagai seteru salib Kristus. Mengapa demikian? Sebab mereka menjadikan perut mereka sebagai Tuhan dan kesudahan mereka ialah kebinasaan (Fil. 3:18-19).

Maksudnya, seperti yang dijelaskan rasul Paulus pada ayat 19, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi, kepada kepuasaan hawa nafsu kedagingan.

Sama seperti perumpamaan orang kaya di Injil Lukas, bagi mereka, kepuasan perut – makan dan minum – menjadi hal yang terutama dalam hidup. Akhirnya, mereka menjadi budak dari perut mereka sendiri dan tidak memikirkan perkara rohani.

Dengan tegas, rasul Paulus menasehatkan kita, “Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah” (Kol. 3:1-3). Mengapa kita harus memikirkan perkara di atas? Sebab ketika Tuhan Yesus menebus kita dari dosa, kita sesungguhnya telah mati bagi perkara dunia – termasuk hawa nafsu kedagingan.

Ketika pusat perhatian hidup kita hanya kepada kepuasan jasmani, apalagi persoalan hawa nafsu menikmati makanan dan minuman yang memuaskan hati, maka tidak ada ruang, waktu dan tenaga lagi untuk memusatkan pikiran kita pada perkara yang di atas – yaitu apa yang dapat kita lakukan bagi Tuhan dan tujuan hidup yang Tuhan telah berikan kepada kita.

Peringatan Jaman Nuh

Injil Matius mencatatkan, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman

sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia” (Mat. 24:37-39). Kedatangan Tuhan Yesus untuk yang kedua kali akan sama seperti pada waktu jaman Nuh. Apakah maksudnya?

Pada jaman Nuh, orang-orang dan segala makhluk hidup telah dihanyutkan oleh banjir besar. Padahal, Nuh sudah menyampaikan berkali-kali peringatan yang dari Tuhan, lalu mengapa mereka masih saja “tidak tahu akan sesuatu”? Sebab hati mereka tidak tertuju pada perkara di atas, hati mereka hanya berpusat pada makan, minum, kawin-mengawinkan, memuaskan segala keinginan hawa nafsu duniawi mereka sehingga mereka tidak lagi berjaga-jaga.

Sama halnya, ketika dua orang berbincang-bincang, jika yang seorang sedang memusatkan pikiran pada hal yang lain, maka apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicaranya tidak akan didengarkannya. Ada sebuah cerita, seorang peneliti karena terlalu memusatkan perhatiannya pada pekerjaannya, sampai-sampai ia memasukkan jam tangannya sendiri pada penggorengan saat ia hendak menggoreng sebuah telur.

Generasi keturunan Nuh hanya memusatkan perhatian mereka pada perkara duniawi, kesenangan jasmani, pesta pora dan mabuk-mabukkan. Mereka sebenarnya pada waktu itu sudah mendengarkan peringatan yang diberikan oleh Nuh, tetapi peringatan itu tidak dimasukkan ke dalam hati. Hal demikian sungguh berbahaya. Saat kita sudah mendengar peringatan firman Tuhan tetapi hati kita sama sekali tidak tersentuh,

maka kita tidak akan memikirkan perkara peringatan tersebut. Kebenaran firman Tuhan tidak akan tumbuh di dalam hati. Pikiran yang hanya terpusat pada perkara duniawi akan membawa diri kita kepada kehancuran.

Dirangsang Nafsu

Sang penulis Mazmur menceritakan kembali peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel sewaktu mereka di padang gurun sebagai peringatan bagi kita. Dikatakan bahwa “mereka dirangsang nafsu di padang gurun, dan mencobai Allah di padang belantara” (Mzm. 106:14). Nafsu apa yang dirangsang? Dalam bahasa Ibrani-nya, **אָוָה** (*avah*) berarti keinginan hawa nafsu akan makanan, terutama keinginan untuk menikmati makanan yang enak dan lezat (seperti halnya: “nafsu rakus” pada Bil. 11:4).¹

Saat di padang gurun, Tuhan sudah memberikan mereka manna yang bergizi dan lezat. Setelah memakannya setiap hari, rasa bosan dalam diri mereka muncul dan mereka kembali teringat akan makanan enak waktu di Mesir dulu, seperti daging ikan, bawang merah, bawang putih, semangka dan mentimun (Bil. 11:5). Mereka menggerutu sampai kepada titik mencobai Tuhan.

Akhirnya Tuhan memberikan mereka daging. Meskipun secara jasmani mereka terpuaskan, perbuatan mereka telah mendatangkan murka Tuhan (Bil. 11:33), kehidupan rohani mereka terbengkalai. Hal ini mengajarkan kepada kita: Keinginan daging terpuaskan bukan berarti itu adalah hal yang baik. Biarlah bangsa Israel kiranya menjadi contoh bagi kita. Saat keinginan daging terpuaskan, justru kita akan kehilangan semangat untuk dapat bertahan di dalam penderitaan dan kesusahan.

¹ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 16). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

29

HIDUP BUKAN DARI ROTI SAJA

*“Bahwa manusia hidup bukan dari roti saja,
tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN”*
—Ulangan 8:3

Nabi Amos pernah memberikan peringatan keras kepada umat Tuhan yang hanya hidup bermewah-mewahan, yang rancangannya terbuat dari gading — kualitas terbaik, makan dengan daging domba dan lembu yang terbaik dengan iringan bunyi gambus dan nyanyian, yang bersenang-senang dengan anggur, dan yang berurap dengan minyak terbaik. Kesemua kesenangan demikian, meskipun terbaik dan termahal, hanyalah meredakan kesedihan sementara dan memuaskan keinginan daging semata-mata (Amos 6:3-6).

Memuaskan Diri dalam kemewahan

Mengapa umat Tuhan bersenang-senang dalam kemegahan demikian? Sebab mereka menganggap jauh hari malapetaka — nabi Amos kembali melanjutkan. Sama dengan orang-orang pada jaman Nuh, sama sekali tidak ada perasaan mendesak ataupun takut kepada Tuhan sehingga mereka tidak memikirkan tentang hukuman Tuhan. Umat Tuhan pada jaman nabi Amos menganggap hari malapetaka jauh, padahal mereka tidak sadar bahwa Tuhan akan segera menyerahkan kota beserta segala isinya (Amos 6:8).

Kitab Wahyu juga menuliskan bagaimana pada akhir jaman, kota Babel – melambangkan dunia – hanya berpusat pada kenikmatan dan senang-senang dalam kemewahan, wangi-wangian, minuman anggur, minyak, makanan dan daging terbaik (Why. 18:13-14). Mereka sama sekali tidak menyadari, lupa bahwa murka Tuhan akan ditumpahkan ke atas mereka, mereka akan dilemparkan dengan keras ke bawah, tidak akan ditemukan lagi dan binasa (Why. 18:19, 21).

Umat Tuhan dalam kitab Amos bisa hidup secara mewah, tetapi mereka sama sekali tidak meratapi hancurnya keturunan Yusuf – mereka tidak meratapi hancurnya rohani mereka. Bagaimanakah caranya Iblis menggoda umat manusia agar jatuh ke dalam dosa? Dengan cara menggodanya melalui kehidupan yang mewah.

Sama halnya dengan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang telah dilarang oleh Tuhan agar jangan dimakan oleh manusia (Kej. 2:17). Memang, buah itu terlihat baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian (Kej. 3:6). Tetapi, dengan segala kebaikan dan daya tarik yang ada, terdapat kematian di dalamnya, sebab pada hari manusia memakannya, pastilah ia akan mati.

Bagaimanakah Iblis mencobai Tuhan Yesus? Menggoda-Nya untuk memuaskan keinginan perut-Nya pada saat Ia lapar serta memperlihatkan kepada-Nya segala kemegahan dunia (Mat. 4:2, 3, 8). Namun, di balik hal-hal yang indah dan baik itu, terdapat kait yang mematikan.

Hidup Sederhana dalam Kelimpahan

Memiliki kemampuan untuk dapat makan dan minum, apalagi menikmati kelezatannya, adalah sebuah karunia – pemberian dari Tuhan. Tetapi jika kita sudah terobsesi dalam keserakahan hawa nafsu untuk makan dan minum, kita sudah jatuh ke dalam dosa. Di balik kelezatan, kemewahan dan kemegahan yang ditawarkan, ada kait beracun yang tersembunyi, yang akan menarik kita semakin jauh daripada Tuhan.

Meskipun sekarang ini kita dapat hidup secara nyaman, hendaklah kita hidup secara sederhana, tidak bermewah-mewahan ataupun dengan gaya hidup yang berhambur-hamburan. Tuhan Yesus sendiri telah memberikan teladan hidup secara sederhana, sering berdoa dan berpuasa.

Dalam perjalanan penguin kami ke beberapa negara, seperti halnya Afrika, saya menilai bahwa sangat mudah untuk melakukan doa puasa. Mengapa demikian? Sebab di negara Afrika yang kami kunjungi, penduduk di sana sangat miskin dan makanan sangat sulit di dapat. Jika beruntung, makan paling banyak hanya dua kali sehari. Sekali makanpun, porsinya hanya satu mangkuk kecil saja. Itupun hanya sebatas setengah mangkuk.

Sedangkan, kita yang tinggal di negara yang berlimpah-ruah makanannya, tidak perlu repot-repot mencari makan. Bahkan kebanyakan orang justru pusing, apa lagi yang harus dimakan? Sehingga tujuan hidup tidak lain adalah untuk terus mencari jenis makanan berbeda dengan cita rasa yang unik. Banyak sekali acara televisi yang menampilkan seorang pemandu wisata kuliner di dalam memburu tempat-tempat makan yang berbeda dengan jenis makanan beraneka-ragam,

serta kenikmatan dan kelezatan yang begitu menggiurkan. Inilah budaya masyarakat kita sehari-hari. Sungguh, merupakan tantangan tersendiri bagi kita di dalam melakukan doa puasa. Meskipun kita hidup secara nyaman dan berkelimpahan, sangat tidak mudah untuk menjalankan hidup dalam kesederhanaan.

Contohnya saja, di sebuah restoran berkelas dalam kehidupan kota besar, seseorang tidak akan berpikir panjang untuk menghabiskan uang satu juta rupiah hanya untuk sekali makan saja bagi dirinya sendiri. Tetapi di salah satu negara Afrika, jumlah uang demikian kira-kira adalah dua bulan gaji rata-rata penduduk di sana. Pernahkah kita memikirkan hal tersebut?

Ketika kita berniat menjalankan kehidupan yang sederhana, maka kita akan melihat serta memusatkan perhatian kepada hal-hal yang lebih berharga ketimbang menghambur-hamburkan dan mengejar kenikmatan pribadi. Jika kasih Tuhan ada dalam diri kita, maka apa yang kita miliki sesungguhnya juga adalah milik orang lain. Hanya kasih Tuhan-lah yang dapat membimbing kita kepada hidup yang sederhana bagi mereka yang tidak memiliki. Kejarlah keseimbangan hidup, bukan kepuasan hawa nafsu.

Kitab Ulangan 8:3 mencatatkan, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN.” Tuhan Yesus sendiripun pernah mengutip kalimat tersebut. Intisari dari ayat tersebut adalah agar kita tidak menuruti kepuasan keinginan daging, melainkan mengejar kehidupan rohani.

Nabi Amos dalam peringatannya, mengingatkan kembali umat Tuhan bahwa meskipun mereka hidup dalam kemewahan dan kepuasan jasmani, akan datang waktunya mereka akan menderita kelaparan dan kehausan – bukan akan makanan dan minuman – melainkan akan kebenaran firman Tuhan (Amos 8:11-12). Budaya masyarakat di sekeliling kita bisa saja mendorong dan mempengaruhi kita di dalam memuaskan keinginan daging dan hawa nafsu. Tetapi, biarlah kehidupan Tuhan Yesus, Yohanes Pembaptis, nabi Elia serta tokoh-tokoh Alkitab lainnya menjadi teladan di dalam menjalani kehidupan yang sederhana, penuh keseimbangan dan pengertian terhadap orang lain yang berkekurangan.

Bagian 6

Dosa Kemalasan

30

DEFINISI KEMALASAN

“Kemalasan mungkin terlihat menarik untuk dilakukan, tetapi orang yang bekerja akan merasa puas”—Anne Frank

“Kemalasan itu seperti seorang yang terbiasa untuk beristirahat sebelum ia merasa lelah”—Jules Renard¹

Apakah itu kemalasan? Kamus bahasa Latin menggunakan kata *acedia* atau *decidia* untuk menggambarkan “kemalasan,” yang artinya: tidak bergerak, duduk diam, tidak melakukan apa-apa.² Sedangkan, kamus bahasa Inggris menggunakan kata *sloth* atau “*indolence*” yang berarti: keengganan di dalam melakukan pekerjaan, ketidak-sukaan di dalam bekerja, menolak untuk melakukan aktivitas.³ Seringkali, kata *sluggish* juga digunakan untuk menyebut seorang pemalas, karena kata tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut sama sekali “tidak bersemangat, tidak memiliki niat untuk melakukan sesuatu, dan lamban dalam menanggapi sesuatu hal.”⁴

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa tingkatan kata untuk menjelaskan kata “kemalasan.” Pertama, kata אָסֵל (*āsēl*), artinya: tidak disiplin, tidak memiliki niat, seperti yang tercatat pada Amsal 24:30-31 — kebun anggur si pemalas sampai ditumbuhi onak, tertutup dengan jeruju dan temboknya sudah roboh. Pada intinya, אָסֵל menggambarkan seseorang yang sudah terbiasa malas dalam sikap, perbuatan dan moral (Ams. 6:6, 9, 10:26, 13:4, 15:19, 19:24, 20:4, 21:25, 22:13-16).

Kemudian, kata אֲשַׁלָּה (*aslāh*) digunakan untuk menjelaskan kondisi kemalasan yang berlebihan. Pada Amsal 19:15 “kemalasan” disini dapat ditafsirkan sesuai penjelasan di atas. Yang terakhir, kata אֲשַׁלְּתַיִם (*asaltayim*)⁵ adalah untuk menjelaskan kondisi kemalasan yang luar biasa, sama sekali tidak memiliki kedisiplinan, seperti yang tercatat pada Pengkhotbah 10:18, “Oleh karena kemalasan runtuhlah atap.”⁶

Di Perjanjian Baru, ada beberapa kata yang digunakan untuk kata “kemalasan.” Pertama, kata ὀκνηρός (*oknēros*), yaitu: malas dan tidak aktif, kendur (Mat. 25:26; Rom. 12:11). Atau dapat juga diartikan: mengganggu atau menyusahkan (Fil. 3:1).⁷ Kedua, kata ἄργος (*argos*) juga digunakan, artinya: sembrono, malas, tidak berguna,⁸ tidak bekerja (Mat. 20:3, 6), malas dalam gaya hidup, menolak untuk bekerja (1 Tim. 5:13; Tit. 1:12). Sembrono, tidak memikirkan orang lain (Mat. 12:36), tidak berguna, tidak efektif, tidak menghasilkan apa-apa (Mat. 12:36; Yak. 2:20; 2 Pet. 1:8), sama sekali tidak peduli, tidak berperasaan (Mat. 12:36).⁹

Menurut Lembaga Pengkajian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat, jaman sekarang ini “kemalasan” dituangkan dalam bentuk gaya hidup tanpa atau aktivitas fisik secara tidak teratur. Secara kebiasaan dan perilaku, orang ini sengaja bermalas-malasan, merasa bahwa tidak ada hal penting yang perlu dilakukannya sehingga waktunya dapat ia hambur-hamburkan untuk tidur-tiduran ataupun menonton televisi. Cukup menarik, menurut lembaga tersebut, gaya hidup demikian ditemui baik di negara maju maupun di negara berkembang. Ciri khas gaya hidup tersebut adalah duduk diam tanpa melakukan apa-apa, terus membaca, menonton

televisi, bermain video game, atau bermain komputer tanpa atau sedikit sekali aktivitas fisik.¹⁰

Menariknya, gaya hidup demikian dalam bahasa Perancis adalah *sedentaire*, yang berarti: duduk, menetap di suatu tempat tertentu.¹¹ Kata ini digunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang memilih untuk duduk atau beristirahat dalam jangka waktu yang lama dan menolak untuk melakukan aktivitas fisik tertentu.¹²

Esther Han, penulis surat kabar *The Sydney Morning Herald* menjelaskan bahwa duduk atau beristirahat yang berlebihan dapat mengakibatkan kematian. Resiko yang dialami akan jauh lebih tinggi ketimbang seseorang yang duduk diam kira-kira 4 jam sehari. Lebih lama dari itu, maka resiko penyakit kronis yang akan diderita menjadi lebih besar.¹³ David W. Dunstan dan Neville Owen lebih lanjut menjelaskan dalam *Internal Medicine Journal*, bahwa orang yang duduk diam lebih dari 11 jam per hari memiliki 40 persen resiko lebih tinggi dari orang yang duduk kurang dari 4 jam per hari. Namun, mereka yang berolah-raga sedikitnya 5 jam per minggu sama sehatnya dengan mereka yang duduk kurang dari 4 jam per hari.¹⁴

Lembaga Kesehatan Dunia dan lembaga kesehatan lainnya justru menyatakan bahwa gaya hidup yang malas, tidak aktif, tanpa atau sedikit sekali aktivitas fisik yang teratur dapat menjadi penyebab dari beberapa penyakit berikut: Penyakit jantung, depresi, diabetes (kencing manis), kanker usus, tekanan darah tinggi, obesitas,¹⁵ osteoporosis,¹⁶ batu ginjal serta penyakit lainnya.¹⁷

Kurangnya beraktivitas secara fisik sesungguhnya juga dapat menyebabkan penyusutan dan pelemahan otot pada tubuh, yang kemudian meningkatkan resiko cedera fisik. Hal tersebut, akan berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh – tutur sebuah situs kesehatan di negara Inggris.¹⁸

Seorang psikolog dan penulis majalah *Psychology Today*, Nando Pelusi, menuangkan hasil penelitiannya tentang kemalasan sebagai berikut: Kemalasan secara definisi adalah ketidakinginan atau keengganan seseorang untuk mengeluarkan tenaganya. Seringkali, kita bergumul dengan keinginan hawa nafsu pribadi, yaitu keinginan untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan tetapi tidak boleh terlalu sulit. Bahkan, kita menginginkannya semudah mungkin. Itulah sebabnya kita menjadi frustrasi. Ketika kita menunda suatu pekerjaan karena kita menganggapnya terlalu susah, kita akan membohongi diri kita sendiri dengan alasan bahwa kita dapat melakukannya esok hari atau di kemudian hari nanti.

Pelusi bahkan mencantumkan hasil penelitian salah seorang peneliti dari Universitas Calgary di Kanada, Piers Steel, yang menyatakan bahwa diri kita lebih memilih untuk melakukan hal yang dapat memberikan hasil secara instan, seperti halnya bermain video game atau menonton televisi, ketimbang belajar untuk ulangan, melakukan pekerjaan rumah, ataupun melakukan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan dalam satu hari. Oleh karena kita tidak dapat menikmati hasil dari pekerjaan jangka panjang, maka kita cenderung merasa enggan untuk melakukan pekerjaan tersebut – sehingga timbullah rasa malas. Dengan kata lain, kitalah yang menimbulkan rasa malas tersebut. Bagaimanakah kita melawannya? Nando Pelusi menambahkan, “Hilangkan kepercayaan bahwa hidup itu haruslah mudah dan hasil yang dicapai haruslah instan.”¹⁹

- ¹ "Laziness" (2012). BrainyQuotes. Dikutip tanggal 21-Desember-2012. [<http://www.brainyquote.com/quotes/keywords/laziness.html#dvl4kR6QDUqYLcW8.99>]
- ² Crane, Gregory R. (2012). "Decidia." *Perseus Digital Library of Tufts University*. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=desidia+&lang=la>]. Dikutip tanggal 26-Desember-2012.
- ³ "sloth" (2012). *Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition*. Dikutip tanggal 26-Desember-2012, dari situs Dictionary.com. [<http://dictionary.reference.com/browse/sloth>]
- ⁴ "Sluggish" (2012). *Dictionary.com Unabridged*. Dikutip tanggal 26-Desember-2012, dari situs Dictionary.com. [<http://dictionary.reference.com/browse/sluggish>]
- ⁵ Kata אָסֵלְיִם (*āsāltayim*) adalah bentuk majemuk dari kata אָסֵל (*āsēl*), secara hurufiah menunjukkan tingkat penekanan yang lebih tinggi
- ⁶ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ⁷ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ⁸ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- ⁹ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ¹⁰ "Prevalence of Sedentary Lifestyle" (1993). *Morbidity and Mortality Weekly Report*, vol. 42, no. 29, hal. 576-579, Juli 30, 1993. Centers for Disease Control and Prevention. [<http://www.cdc.gov/mmwr/preview/mmwrhtml/00021313.htm>].
- ¹¹ "sedentary" (2012). *Online Etymology Dictionary*. Douglas Harper, Historian. Dikutip tanggal 26-Desember-2012 dari situs Dictionary.com. [<http://dictionary.reference.com/browse/sedentary>]
- ¹² "Sedentary" (2012). *Dictionary.com Unabridged*. Dikutip tanggal 26-Desember-2012, dari situs Dictionary.com. [<http://dictionary.reference.com/browse/sedentary>]
- ¹³ Esther Han (2012). Sitting can lead to an early death: study. *The Sydney Morning Herald*. Fairfax Media, tertanggal 28 Maret 2012. [<http://www.smh.com.au/lifestyle/diet-and-fitness/sitting-can-lead-to-an-early-death-study-20120328-1vy64.html#ixzz2GDkY5kpl>]
- ¹⁴ David W. Dunstan, PhD; Neville Owen, PhD (2012). New Exercise Prescription: Don't Just Sit There: Stand Up and Move More, More Often. *Archives Internal Medicine Journal 2012*, Vol. 12, No. 209, tertanggal 26 Maret 2012. [<http://archinte.jamanetwork.com/journal.aspx>]
- ¹⁵ "Overweight and Obesity" (2012). Centers for Disease Control and Prevention, tertanggal 27 April 2012. [<http://www.cdc.gov/obesity/adult/defining.html>]
- ¹⁶ "Exercise for Your Bone Health" (2012). *NIH Osteoporosis and Related Bone Diseases National Resource Center*, tertanggal Januari 2012. [http://www.niams.nih.gov/Health_Info/Bone/Bone_Health/Exercise/default.asp]
- ¹⁷ "Physical Activity" (2012). *World Health Organization website*. [<http://www.who.int/dietphysicalactivity/pa/en/index.html>]
- ¹⁸ "How can I give my immune system a boost?" (2012). *National Health Service website*. [<http://www.nhs.uk/Livewell/Winterhealth/Pages/Winterhealthhome.aspx>] Dikutip tanggal 27-Desember-2012.
- ¹⁹ Nando Pelusi, Ph.D. (2007). The Lure of Laziness. *Psychology Today*, July 01, 2007. Sussex Publishers, LLC 2012. Dikutip tanggal 27-Desember-2012. [<http://www.psychologytoday.com/articles/200706/the-lure-laziness>]

31

KEMALASAN ROHANI

*"Seperti pintu berputar pada engselnya,
demikianlah si pemalas di tempat tidurnya"*

—Amsal 26:15

Di era yang serba kompetitif, rasanya kemalasan sudah merupakan budaya yang ketinggalan jaman. Sebab, jika kita masih bermalas-malasan, dengan sendirinya akan gagal. Namun, kehidupan kita terdiri dari dua sisi: kehidupan dunia dan kehidupan rohani. Kemalasan dalam kehidupan dunia, dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit, menjadi melarat, ataupun gagal dalam pekerjaan dan usaha. Kemalasan dalam hal rohani, akan berakibat fatal bagi keselamatan kita.

Mungkinkah seseorang yang rajin dalam kehidupan dunia, pekerjaannya, tetapi malas dalam kehidupan rohani? Sangat mungkin. Seseorang yang begitu rajin bekerja keras mencari uang, bisa saja mengabaikan kehidupan ibadahnya kepada Tuhan.

Hal sebaliknya, rajin dalam kehidupan rohani tetapi malas dalam pekerjaannya di dunia? Mungkin jarang terjadi tetapi tidak menutup kemungkinan bisa terjadi. Selalu mementingkan ibadah dan hal rohani, namun keluarga, pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah ataupun pekerjaan di kantor terabaikan. Sama halnya, seperti orang Farisi yang pernah ditegur keras oleh Tuhan Yesus. Mereka beranggapan

bahwa saat uang yang mereka miliki untuk memelihara orangtua sudah dipersembahkan kepada Tuhan, maka ia tidak wajib lagi untuk menghormati orangtuanya (Mat. 15:5-6). Rajin untuk Tuhan tetapi malas untuk menghormati orangtua? Di mata Tuhan Yesus, ini justru adalah perbuatan munafik, sama sekali tidak mengerti ajaran Tuhan (ayat 7-9). Bahkan tidak dapat dikatakan rajin dalam hal rohani.

Tanpa Tujuan dan Arah

Rajin dalam kehidupan rohani, dengan sendirinya akan mendorong kerajinan pada kehidupan jasmani kita. Kemalasan jasmani dan rohani dengan sendirinya akan menjerumuskan diri kita kepada kehidupan yang lebih pasif, sama sekali tidak ada motivasi dalam hidup.

Contohnya saja, pada siang hari yang terik di sebuah pedesaan miskin di Afrika yang pernah saya kunjungi, dapat dengan mudah dijumpai orang-orang berumur produktif namun memilih untuk tidur – baik di tempat duduk maupun di pinggir jalan – lanjut sampai matahari terbenam. Hari dibiarkan lewat begitu saja tanpa ada suatu motivasi untuk melakukan sesuatu.

Sang penulis Amsal mengingatkan, “Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar” (Ams. 19:15). Maksud dari ayat ini adalah kemalasan dapat menyebabkan orang tertidur dan enggan untuk bekerja. Itulah sebabnya pepatah mengatakan “orang yang bangun lebih awal akan mengumpulkan lebih banyak, sedangkan orang yang bangun kesiangian tidak mendapat apa-apa.” Pemalas yang tertidur menunjukkan sikap yang tidak memiliki tanggung-jawab, tidak ada motivasi maupun arah

tujuan hidup. Sama halnya, orang yang malas secara rohani, kehidupan rohaninya-pun akan tertidur juga.

Kitab Kisah Para Rasul mencatatkan tentang seorang bernama Eutikhus. Dikatakan bahwa oleh karena ia tidak dapat menahan rasa kantuk saat rasul Paulus berkhotbah, akhirnya ia terlelap dan jatuh dari tingkat ketiga ke bawah sampai mati (Kis. 20:9). Hendaknya kisah ini dapat menjadi peringatan bagi kita. Saat rohani kita tertidur, maka kita tidak dapat lagi mendengar peringatan firman Tuhan bahkan sentuhan teguran perkataan Tuhan-pun sudah tidak dapat kita rasakan lagi.

Tidak Berjaga-jaga

Menurut sang penulis Amsal, sang pemalas terus berputar di tempat tidurnya seperti engsel pintu (Ams. 26:14). Artinya, selalu berguling, bolak-balik, seperti engsel dengan daun pintu, tidak pernah lepas dari tempat tidurnya, malas untuk membangunkan diri. Dalam hidup-Nya, Tuhan Yesus telah memberikan teladan, yaitu bangun pagi-pagi benar untuk berdoa. Secara rohani Ia selalu waspada. Jika tidak memiliki semangat rohani, maka diri kita akan merasa malas untuk berlutut berdoa. Sebenarnya menjaga agar tubuh tetap fit juga penting. Kalau kita kurang tidur atau bergadang sampai dini hari, bagaimana mungkin tubuh dapat diajak bekerjasama untuk bangun pagi berdoa? Sebaliknya, ketika kita menjaga kesehatan tubuh, waktu tidur yang cukup, maka pada saat bangun pagi-pun, tubuh terasa fit untuk dapat berdoa.

Saya cukup salut dengan seorang relawan yang pernah pergi bersama-sama saya dalam perjalanan penginjilan ke Afrika. Saya tahu persis bahwa saudara ini dalam kehidupan sehari-harinya sangat sibuk dengan pekerjaannya. Hari biasa, ia

pulang ke rumah bisa sampai jam sepuluh malam. Hari Minggu sebenarnya bisa ia gunakan untuk beristirahat, tidur lebih lama lagi. Namun, ia sudah datang pagi-pagi untuk mengikuti kebaktian doa pagi. Secara rohani, hatinya sungguh merindukan dan haus akan firman Tuhan.

Injil Matius pasal 25 mencatatkan perumpamaan lima gadis bijak dan lima gadis bodoh. Kesepuluh gadis tersebut ingin menyongsong mempelai laki-laki. Tetapi karena mempelai lama tidak datang-datang, akhirnya mereka semua mengantuk dan tertidur (Mat. 25:1-5). Saat mempelai tiba, bangunlah mereka sambil membereskan pelita. Tetapi kelima gadis bodoh tidak mempersiapkan minyak yang cukup sehingga pelita mereka hampir padam (ayat 8). Apakah pengajaran perumpamaan ini bagi kita? Ada dua jenis orang: Pertama, yang secara rohani berjaga-jaga dan kedua, yang secara rohani sama sekali tidak waspada. Jikalau kita tidak waspada dan berjaga-jaga secara rohani, membiarkan rohani kita tertidur pulas, maka ketika Tuhan Yesus datang kembali untuk yang kedua kalinya, kita sama sekali tidak siap dan pintu Kerajaan Sorga tidak akan dibukakan bagi kita. Demikianlah akibat yang mengerikan dari kemalasan rohani.

32

TANGAN YANG ENGGAN BEKERJA

“Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja”
—Amsal 21:25

Pada suatu malam di taman Getsemani, Tuhan Yesus meminta ketiga murid-Nya untuk tinggal dan berjaga-jaga. Namun, setelah beberapa waktu, Ia malah mendapati mereka sedang tidur (Mrk. 14:37). Tuhan Yesus sendiripun tahu bahwa cawan pahit akan segera datang, oleh sebab itu Ia tetap berjaga-jaga dan berdoa (ayat 35-36). Sedangkan ketiga murid, karena mereka tidak berjaga-jaga sedikit, akhirnya rohani mereka turut tertidur.

Murid-murid tidak mendapatkan kekuatan sama sekali, sehingga pada saat Simon Petrus berhadapan dengan orang-orang di wilayah halaman Mahkamah Agama, ia menyangkal Tuhan Yesus bahkan yang ketiga kali sampai mengutuk dan bersumpah bahwa ia tidak kenal dengan orang yang mereka sebut-sebut itu (ayat 66-70). Padahal mereka ingin sekali mendapatkan hidup kekal bersama Tuhan, namun mereka tidak mau mengikut Tuhan Yesus sampai ke Golgota. Mereka ingin menerima berkat, tetapi mereka tidak ingin menderita. Inilah tangan yang enggan bekerja. Ingin menerima hasil tuaian, namun menolak untuk menabur.

Dibunuh oleh Keinginannya

Kitab Amsal 21:25 menuliskan bahwa tangan orang yang malas enggan untuk bekerja. Ia hanya mengingini, tetapi tidak disertakan dengan usaha apapun untuk mewujudkannya. Menurut sang penulis Amsal, orang yang demikian justru tidak akan mendapatkan apa-apa (Ams. 13:4). Kemalasan sang pemalas lebih ditunjukkan lagi pada pasal 20, dikatakan bahwa pada musim dingin-pun si pemalas masih tidak membajak. Tidak heran pada musim menuai, ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa.

Tuaian yang baik akan diperoleh berdasarkan hasil kerja keras. Ketika secara rohani kita menjadi malas, selalu menghindar atau bersungut-sungut terhadap kesusahan dan penderitaan, tidak melakukan pekerjaan Tuhan; maka pada akhirnya kita juga tidak akan mendapatkan apapun juga dari Tuhan.

Injil Matius telah mengingatkan kita dengan perumpamaan tentang talenta. Hamba-hamba yang mengerjakan talentanya dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya akan diundang masuk dan turut dalam kebahagiaan tuan mereka (Mat. 25:21). Sedangkan hamba yang hanya menyembunyikan talentanya di dalam tanah, pada akhirnya ditegur dengan keras. Ia tidak mendapatkan apa-apa. Tuannya menyebutnya sebagai seorang yang jahat dan malas, bahkan apa yang sudah dimilikinya – yaitu satu talenta – akan diambil daripada dan ia akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap (ayat 29, 30).

Jahat dan Malas

Dalam perumpamaan tentang talenta di atas, tuannya menyebut hamba yang menyembunyikan talenta sebagai

seorang yang jahat dan malas (Mat. 25:26). Demikianlah pula standar penghakiman bagi kita nantinya. Apakah kita sudah sungguh-sungguh mengerjakan talenta yang telah Tuhan berikan kepada kita selama ini? Ataukah kita menjadi malas dengan tangan yang tidak mau bekerja?

Sungguh mengejutkan bahwa saat kita menjadi malas untuk mengusahakan talenta pemberian Tuhan, kita dianggap sebagai orang yang “jahat.” Atau di dalam bahasa Yunannya adalah πονηρός (*ponēros*),¹ yang bisa diartikan sebagai: jahat secara moral, tidak berguna, bersalah, sakit secara rohani, ataupun jahat secara perbuatan fisik. Mengapa dikatakan “jahat”? Sebab secara sengaja kita telah mengabaikan tanggung-jawab kita kepada Tuhan. Dengan menolak untuk mengusahakan talenta tersebut, kita sudah berbuat tidak setia dan sama sekali tidak menghargai pemberian yang Tuhan telah berikan kepada kita.

Tuhan telah memberikan kepada tiap-tiap orang talenta yang berbeda-beda. Tidak perlu kita saling membandingkan siapa yang memiliki lebih banyak ataupun yang lebih tinggi. Bukan demikian halnya. Setiap talenta sama dihadapan Tuhan dan memiliki kegunaan yang berbeda-beda pula. Ja-ngan sampai kita ditanam dan diberi pupuk tetapi sama sekali tidak menghasilkan buah, tidak mengusahakan talenta kita.

Seperti halnya di dalam keluarga, ada anak yang malas dan ada anak yang rajin. Anak yang rajin sukarela di dalam membantu pekerjaan rumah. Tetapi anak yang malas bahkan sama sekali tidak mau bergerak, hanya menonton televisi, membaca komik ataupun bermain video game terus-menerus.

Padahal si anak tidak menyadari bahwa orangtua-nyalah yang harus mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah sehari-hari.

Kemalasan sesungguhnya menyebabkan kita tidak lagi me-ngasihi orang lain. Ketika kita mengasihi, artinya kita ingin berkorban bagi orang lain. Jika kita sama sekali tidak mau berkorban, tidak mau menghadapi kesusahan ataupun penderitaan, lalu bagaimana mungkin kita dapat mengasihi orang lain? Jauhkanlah tangan yang enggan bekerja dalam kehidupan kita.

¹ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

33

MENUNDA DAN MENCARI ALASAN

*“Lalu merekapun menjawab Dia, katanya: Tuhan,
bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus?”*

—Matius 25:44

Pada penghakiman terakhir, Anak Manusia akan memisahkan semua bangsa yang dikumpulkan seorang daripada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya (Mat. 25:31-33).

Malas untuk Mengasihi

Mereka yang dipisahkan di sebelah kiri akan masuk ke tempat siksaan kekal, bukan ke dalam hidup yang kekal, sebab mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan untuk Tuhan (ayat 45-46). Hal apakah yang seharusnya mereka lakukan? Contohnya saja, seseorang yang lapar perlu diberi makan. Untuk memberi makan, perlu memasaknya terlebih dahulu. Mempersiapkan bahan makanan serta mengolahnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang melelahkan. Itulah sebabnya, semakin lama, makanan cepat saji dan makanan beku semakin laris. Peminat terhadap makanan cepat saji sungguh banyak bahkan sudah menjadi *trend* budaya masyarakat kini. Mereka yang dipisahkan di sebelah kiri adalah mereka yang tidak memberi makan yang lapar, maksudnya adalah: kemalasan di dalam menolong orang lain.

Kemudian, mereka juga dikatakan: tidak memberi tumpangan (ayat 43). Menerima orang yang tidak dikenal sebagai tamu adalah sungguh hal yang merepotkan apalagi jaman sekarang ini, dengan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi. Tetapi jujur saja, menerima tamu yang kita kenalpun juga tidak kalah merepotkan. Ketika kita tahu ada tamu hendak datang, tentunya harus membereskan kamar dan rumah. Lalu, kita perlu mempersiapkan sajian makanan ataupun minuman. Belum lagi jika tamu tersebut datang pada malam hari, tentunya kita juga akan menawarkan tumpangan – yang sudah pasti persiapan akan ranjang, bantal, dan selimutnya. Hal-hal tersebut sungguh merepotkan dan membebani.

Rasa terbebani sesungguhnya muncul dari rasa enggan untuk direpotkan. Bahkan kenyamanan pribadi kita menjadi terganggu dan terkorbankan oleh karena situasi yang sebenarnya diakibatkan oleh orang lain. Kembali lagi, rasa malas untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

Di lain sisi, mereka yang dipisahkan disebelah kanan adalah mereka yang memberi makan yang lapar serta memberikan tumpangan. Saya jadi teringat kepada beberapa saudara-saudari seiman yang dengan kasih dan sukarela menerima simpatisan yang datang dari jauh untuk menginap di rumah mereka, agar keesokan harinya dapat bersama-sama pergi berkebaktian di gereja.

“Mereka yang disebelah kanan” mengumpamakan orang-orang yang di dalam kesibukannya masing-masing, masih mau untuk mengorbankan waktunya demi mengasihi orang lain. Seperti halnya saudara-saudari seiman yang meluangkan

waktu mereka untuk menjenguk teman ataupun simpatisan yang sedang dirawat di rumah sakit. Mungkin kalau kita, barangkali akan menimbang-nimbang terlebih dahulu, jangan-jangan penyakitnya bisa menular, ataupun merasa terbebani karena jarak rumah sakitnya cukup jauh serta alasan lainnya.

Jika kita masih menomor-satukan kenyamanan pribadi serta privasi yang kita miliki, enggan untuk mengorbankan waktu dan tenaga pribadi, apalagi harus bersusah-susah terhadap masalah orang lain; niscaya kita tidak akan mungkin untuk mengasihi orang lain.

Hanya mereka yang rajin secara rohani barulah dapat mengasihi orang lain. Kemalasan rohani akan membuat kita tidak peduli dan mengabaikan kasih. Surat Yakobus telah mena-sehatkan, “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17). Sama halnya, ketika kita sebenarnya mampu untuk mengunjungi yang sakit, memberi makan orang yang lapar secara rohani, namun kita menolak untuk melakukannya karena enggan mengorbankan kenyamanan pribadi ataupun terlibat dalam penderitaan orang lain, sesungguhnya kita sudah berdosa di mata Tuhan.

Malas untuk Menggunakan Kesempatan

Ketika kita malas secara rohani, hal ini menjadi hambatan dalam hubungan kita dengan Tuhan. Rasa malas membuat seseorang menunda-nunda melakukan sesuatu pekerjaan dan mencari-cari berbagai macam alasan untuk tidak melakukannya.

Kitab Amsal pernah menggambarkan hal berikut tentang si pemalas, “Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan” (Ams. 22:13). “Tengah jalan” disini maksudnya adalah jalan-jalan di kota (Bahasa Inggris: *streets*). Pernyataan si pemalas sebenarnya agak aneh dan berlawanan. Singa umumnya berada di luar kota, wilayah alam terbuka yang tidak dihuni dan didiami masyarakat – seperti pada pernyataan si pemalas sendiri “ada singa di luar.” Namun, justru ia berkata “aku akan dibunuh di tengah jalan (dalam kota oleh si singa).” Dengan kata lain, orang tersebut sesungguhnya sedang mencari-cari alasan. Ia lebih memilih untuk tinggal diam di tempatnya ketimbang harus keluar.

Bagaimanakah wujud kemalasan dari kehidupan kita sehari-hari? Saat seseorang meminta bantuan kepada kita, secara spontan kita menolak dengan berbagai macam alasan. Umumnya, saat menolak, tidak ada orang yang mau mengakui langsung, “Oh, saya tidak mau bantu Anda karena saya malas.” Biasanya orang-orang pasti akan mencari berbagai macam alasan untuk mengelak.

Bahkan ada orang-orang yang sengaja untuk menunda sesuatu hal karena mereka berpikir masih akan ada esok hari. Selama masih diberikan kesempatan, seharusnya kita gunakan sebaik-baiknya hari yang masih tersisa. Sebab kita sama sekali tidak tahu apakah kita masih diberikan kesempatan untuk hidup esok hari atau tidak. Selama kita masih diberikan kesehatan, marilah kita bergiat bersama-sama lakukan pekerjaan untuk Tuhan.

Suatu kali saya menjenguk seorang jemaat yang sedang sakit. Ia berkata dan berjanji dengan sungguh-sungguh di depan saya, "Pendeta, jika Tuhan Yesus mengijinkan saya untuk sembuh, maka saya akan berusaha sebaik-baiknya untuk mengasihi Tuhan dan manusia mulai dari sekarang." Ia mempu-nyai kesungguhan dan ketulusan dalam pernyataannya. Tetapi pada akhirnya, ia dipanggil Tuhan. Sungguh kasihan, ternyata ia tidak memiliki kesempatan lagi.

Oleh karena itu, selama kita masih diberikan kesehatan, inilah kesempatan bagi kita. Selama kita masih diberikan kekuatan, tenaga, waktu, marilah bersama-sama lakukan pekerjaan bagi Tuhan hari ini.

34

TIDAK MENDAPATKAN APA-APA

“Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia”

—Amsal 13:4

Ciri-ciri orang pemalas adalah sebagai berikut: hatinya penuh dengan keinginan, cita-cita, rencana, namun ia sama sekali tidak mau melakukan apa-apa untuk mewujudkan harapannya. Seperti halnya seorang yang ingin mendapatkan seekor ikan, tetapi hanya menunggu di tepi sungai saja. Buatlah jaring terlebih dahulu jika ingin menangkap ikan. Percuma saja jika kita memiliki niat, namun tidak ingin berkorban waktu dan tenaga untuk melakukan niat tersebut.

Dalam kehidupan keluarga juga demikian, jika kita menginginkan anak mempunyai iman kepercayaan yang baik, maka sudah seharusnya kita membimbing mereka melalui doa bersama, mengajarkan mereka cara membaca alkitab serta menunjukkan teladan dari kehidupan kita sendiri. Orangtua memiliki tanggung-jawab di dalam membina iman anak-anaknya. Jikalau orangtua merasa letih dan malas dalam meluangkan waktu dan tenaga untuk mengajari dan membimbing dalam iman, tentunya iman si anak juga tidak akan bertumbuh dengan baik.

Tidak Menerima Hasil

Kitab Amsal 10:4 menuliskan, “Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya.” Pernyataan tersebut benar secara jasmani dan rohani. Keberhasilan tentunya memerlukan kerja keras. Dalam hal rohani, seseorang yang menginginkan pengharapan surgawi harus dengan rajin dan tekun melakukan firman Tuhan serta menaati perintah-Nya.

Kemudian, sang penulis Amsal juga menambahkan, “Siapa mengerjakan tanahnya, akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia, tidak berakal budi” (Ams. 12:11). Tentunya, dalam hal agrikultur ataupun pertanian, tanah yang dibajak dan tanah yang diusahakan dengan baik akan memberikan hasil yang baik. Namun, mengejar barang yang sia-sia, tidak berakal budi.

Kalimat “mengejar barang yang sia-sia” pada kitab Amsal 12:11 dalam bahasa Ibraninya adalah **וַמְרִדֵּי רִיקִים** yang berarti: “mengingini dengan sangat hal atau sesuatu yang sesungguhnya kosong, tidak memiliki arti, tidak mempunyai nilai dan harga,” sehingga orang tersebut secara harfiah “kekurangan atau tidak memiliki jati diri, pikiran dan hati.”¹ Dengan kata lain, mengingini hal yang tidak masuk akal, hanya ingin menikmati kesenangan dan kepuasan mata dan daging belaka tanpa memikirkan pekerjaan mengusahakan tanah. Maka, orang tersebut tidak akan mendapatkan hasil apa-apa.

Terakhir, kitab Amsal mencatatkan pula, “Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga” (Ams. 12:27). Cukup menarik, dalam versi bahasa Inggris dikatakan bahwa

“orang malas tidak mau memanggang apa yang sudah ditangkapnya.”² Artinya, orang malas bukan hanya tidak ingin bersusah-susah untuk menangkap buruan, melainkan enggan untuk memasak atau mengolah tangkapan yang sudah didapatnya. Bisa jadi, ia membiarkan tangkapan yang sudah diperoleh lepas begitu saja karena ia malas untuk menjaganya. Dengan demikian, ia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Sama halnya, pada hari ini kitab Amsal 12:27 memperingatkan kepada kita bahwa kemalasan rohani dapat juga terjadi dalam kehidupan pribadi. Terutama dalam mengusahakan talenta, kemampuan, kelebihan yang Tuhan sudah berikan kepada kita dengan cuma-cuma. Kemalasan secara rohani membuat kita enggan untuk mengembangkan kemampuan tersebut atau bahkan malas untuk menggantinya serta mengusahakannya lebih jauh. Seringkali malahan kita mengabaikan dan membiarkan kemampuan tersebut berlalu waktu demi waktu, tanpa ada keinginan sedikitpun untuk mengusahakannya bagi pelayanan Tuhan – meskipun kita tahu bahwa sesungguhnya kita bisa dan memiliki kelebihan khusus di bidang tersebut. Kiranya pengajaran firman Tuhan dapat menjadi nasehat bagi kita untuk menjauhkan diri dari dosa kemalasan.

¹ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 938). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

² *The New King James Version*. 1982 (Pr 12:28–13:1). Nashville: Thomas Nelson.

35

TIDAK MEMILIKI KUASA

*“Tangan orang rajin memegang kekuasaan,
tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa”*

—Amsal 12:24

Tentang kemalasan, cukup menarik bahwa sang penulis Amsal mengaitkannya dengan kekuasaan. Kitab Amsal 12:24 berbunyi, “Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa.” Dengan kata lain, orang yang malas tidak akan memegang kekuasaan.

Jika Tidak Bertanggung Jawab

Dalam dunia pekerjaan, umumnya orang yang rajin dan ulet jauh lebih mudah untuk mendapatkan promosi dalam pekerjaannya. Sebaliknya, orang yang malas-malasan, tentu lebih riskan untuk diberhentikan dari pekerjaannya. Bahkan, umumnya direktur bekerja jauh lebih keras daripada karyawannya, memikirkan kemajuan perusahaannya.

Dalam Alkitab, tokoh Daniel adalah seorang yang rajin, ulet dan tekun. Dalam melakukan pekerjaannya, bahkan raja demi raja dapat melihat sendiri bahwa Daniel adalah seorang yang penuh dengan tanggung jawab. Itulah salah satu sebabnya ia dapat terus menempatkan posisi yang tinggi. Sama halnya, dalam pekerjaan pelayanan di gereja, seseorang yang menanggung tanggung jawab yang besar sama sekali tidak dapat bermalas-malasan.

Jika Tidak Bijak

Kemudian, kitab Amsal 31 menceritakan tentang perempuan yang bijak. Harta kekayaan boleh jadi diwariskan oleh orangtua, tetapi istri yang bijak dan takut akan Tuhan adalah pemberian berkat dari Tuhan.

Dalam bahasa Inggrisnya, kitab Amsal 31:10 diterjemahkan menjadi, “istri yang baik secara moral (*virtuous*).” Atau dalam bahasa Ibraninya, חַיִּיל (*chayil*), yang berarti “memiliki kemampuan dan tingkat efisien yang tinggi di dalam nilai moralnya.”¹ Kitab Amsal melanjutkan, istri yang demikian justru dipuji-puji. Namun, jika seorang wanita tidak bijak, hanya mengutamakan kemolekan dan kecantikannya (rupa luar), hal yang demikian menurut sang penulis Amsal adalah suatu kebohongan dan kesia-siaan (Ams. 31:30).

Dari kitab Amsal 31, setidaknya ada tiga sifat yang dapat kita teladani bersama. Pertama, dalam hal hikmat. Pikirkanlah masak-masak terlebih dahulu perkataan yang akan kita lontarkan kepada orang lain. Marilah kita keluarkan kata-kata bijak (ayat 26). Kedua, dalam hal kasih. Bukan hanya berbuat baik tetapi juga tidak berbuat jahat. Dalam ayat 12, kata “jahat” dalam bahasa Ibrani רָע (*ra*) justru diartikan menjadi “mencelakai, membuat tekanan, egois dan meremehkan.” Jadi, bukan hanya tidak berbuat jahat dalam perbuatan, tetapi juga dalam hati maupun pikiran.² Ketiga, dalam hal ketekunan. Ayat 27 mengatakan bahwa sang istri tidak memakan “roti kemalasan” (dari bahasa Inggris NKJV). Artinya, menurut bahasa Ibrani לֶחֶם אִשְׁלֹּחַ (*lechem atsluth*), tidak menunjukkan ketidak-disiplinan atau ketidak-kemauan, tidak memiliki kebobrokan moral dalam kehidupan sehari-harinya.”³

Jika Tidak Mengurusi

Kitab Amsal 24 juga memberikan peringatan, jika seseorang malas untuk mengurus ladang serta kebun anggurnya, maka akan ditumbuhi onak dan jeruju, bahkan temboknya roboh (ayat 30-31). Menurut kamus Alkitab, onak dan jeruju adalah jenis tanaman liar yang sama sekali tidak produktif, dan berduri-duri.⁴ Dengan demikian, tanaman berduri tersebut akan menghimpit pohon anggur, sehingga kebun anggur itu tidak dapat menghasilkan buah anggur dengan baik.

Ladang serta kebun anggur dapat diibaratkan kehidupan keluarga dan kehidupan iman kerohanian seseorang. Jika ia malas untuk mengurus kebun, malas untuk membuang tanaman berduri – kekuatiran ataupun kenikmatan dunia – maka kehidupan keluarga akan dipenuhi duri-duri. Bahkan tembok iman kepercayaan-pun lama-kelamaan akan runtuh sehingga rubah-rubah akan mudah masuk untuk mencuri buah-buah anggur. Sama halnya bagaikan Iblis yang mengambil benih-benih firman Tuhan yang tertabur dalam hati kita.

Sungguh, kemalasan rohani sifatnya fatal dan berbahaya bahkan bagi iman kepercayaan. Dalam kitab Wahyu, jemaat gereja Laodikia ditegur oleh Tuhan dengan keras. Mereka merasa kaya dan tidak kekurangan apa-apa sehingga akhirnya mereka berhenti mengejar kesempurnaan rohani dan rohani mereka tidak bertumbuh sama sekali (Why. 3:17). Saat gereja sedang merayakan hari peringatan didirikannya gereja, janganlah takabur dan janganlah kita merasa sudah berhasil. Sebab, jangan-jangan kerohanian jemaat sebenarnya tidak bertumbuh dan kita hanya berbangga diri saja pada

keberhasilan masa lalu. Marilah kita hidup secara tekun dan rajin.

Rajinlah dan Bersemangatlah

Pada masa tuanya, rasul Petrus menasehatkan agar kita dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada iman – kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan dan kasih (2 Pet. 1:4-7).

Mengapa rasul Petrus begitu giat menasehati agar kita terus mengejar pertumbuhan rohani? Sebab ia tahu bahwa hasil akhir dari mengejar hawa nafsu duniawi adalah kebinasaan. Tuhan Yesus telah menjanjikan kita untuk dapat turut serta mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya, atau karakter sifat ilahi yang dimiliki Tuhan (ayat 4).

Dalam suratnya ini, rasul Petrus tahu bahwa sisa hidupnya tidak lama lagi (ayat 14). Oleh sebab itu ia mengajak kita semua untuk berusaha dengan sungguh-sungguh agar kita tetap teguh dalam panggilan kita kepada jalan Tuhan, tidak tersandung (ayat 10).

Selain rasul Petrus, ada seorang tokoh Alkitab yang juga dapat kita teladani kerajinannya dalam mengejar pertumbuhan rohani. Hana, seorang nabi perempuan yang sudah sangat lanjut umurnya. Secara harfiah, dalam bahasa Yunani προβηκυῖα ἐν ἡμέραις πολλαῖς (*probainōia en hēmerais pollais*) berarti: jumlah angka pada umurnya sudah sangat banyak (Luk. 2:37-38).⁵ Meskipun demikian, usia lanjut tidak menjadi penghalang bagi Hana untuk tetap dengan tekun dan rajin menyembah Tuhan siang dan malam, berdoa dan berpuasa.

Hindarilah hal berikut: Semakin lama kita menjadi pengikut Kristus, maka semakin kita lengah sehingga malas di dalam mengejar pertumbuhan rohani. Jangan sampai kita terpuruk dalam kondisi demikian. Hendaknya secara rohani, kita semakin rajin di dalam menghasilkan buah, tidak mundur dan tidak takabur sehingga kita tidak lagi tersandung. Mengapa kita tersandung dan terjatuh dalam kehidupan rohani? Sebab kita menjadi malas dan berhenti untuk mengejar pertumbuhan iman. Marilah kita bersama-sama terus mengejar pertumbuhan itu sampai kepada titik akhir dengan tekun dan rajin.

¹ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 298). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

² Ibid., hal. 948

³ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Bagian 7

Dosa Ketamakan

36

DEFINISI KETAMAKAN (1)

“Orang yang merasa puas selalu mencari kesempatan untuk menolong orang lain, sedangkan orang yang tidak puas selalu bertanya, ‘Apa untungnya bagi saya?’”

—Brian Tracy¹

Seorang filsuf Yunani kuno terkenal, Socrates, pernah berkata, “Seseorang yang tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya, tidak akan pernah puas dengan apa yang nanti ia akan ingini dan miliki.”²

Dari sudut pandang bahasa, situs kamus bahasa Inggris menjelaskan bahwa kata *greediness*, yaitu ketamakan berasal dari bahasa Perancis kuno, *gree* yang berarti: tingkatan, atau dalam bahasa Latinnya, *gradus*. Kata ini sudah mulai digunakan di Inggris sejak tahun 1275 untuk menggambarkan suatu keinginan yang berlebih untuk sesuatu hal, seringkali untuk hal-hal yang memang bukan bagian atau milik dari orang tersebut. Kata ini juga digunakan untuk menjelaskan suatu keinginan hawa nafsu yang sangat besar terhadap keberhasilan atau kekayaan materi.³

Dalam bahasa Inggris, kata-kata lain yang juga digunakan untuk menggambarkan ketamakan dan keserakahan adalah *avarice* dan *cupidity*, yang berarti: perasaan yang tidak pernah terpuaskan terhadap kekayaan materi, serakah di dalam menginginkan harta benda.⁴

Kemudian, bahasa Latin menggunakan kata *avaritia* yang artinya: suatu keinginan yang tidak pantas, tidak terkendali, bukan dalam batas yang seharusnya, terhadap harta benda atau kepemilikan barang sehingga menimbulkan rasa iri untuk mengingini benda tersebut, terutama yang dimiliki oleh orang lain.⁵

Sedangkan, pada Perjanjian Baru, kata-kata yang digunakan adalah ὁρπαγή (*harpagē*) dan πλεονεξία (*pleonexia*). ὁρπαγή sendiri dapat diartikan: Merampas barang-barang berharga dengan paksa (Ibr. 10:34), keserakahan luar biasa, yaitu suatu hawa nafsu untuk mendapatkan sesuatu dengan cara apapun – seperti pada kalimat “penuh rampasan dan kejahatan” pada Injil Lukas 11:39.⁶

Lalu, kata πλεονεξία berarti: keinginan yang terburu-buru, yang tidak sepatutnya, terhadap harta benda dan kekayaan – seperti pada kata “keserakahan” (Mrk. 7:22), “segala ketamakan” (Luk. 12:15), “dengan serakah” (Ef. 4:19), atau: mengambil keuntungan, memanfaatkan orang lain – seperti pada kalimat “serakahnya guru-guru palsu mencari untung” (2 Pet. 2:3, 14).⁷

Dalām Perjanjian Lama, kata yang digunakan adalah בְּעָצָה (*běsa*) dan חַמָּה (*hāmad*). Kata בְּעָצָה digunakan dalam konteks seperti: hasil yang didapat dari kekerasan, keuntungan dengan cara yang tidak benar (Kej. 37:26; Kel. 18:21; Yer. 22:17), atau keuntungan yang didapat dengan cara yang tidak baik, tidak pantas, tidak seharusnya (Mzm. 119:36; Ams. 28:16; Yes. 33:15).⁸ Sedangkan, kata חַמָּה digunakan seperti: mengingini, berhawa nafsu terhadap harta benda orang

lain (Kel. 20:17; Ul. 5:21, 7:25; Yos. 7:21), kekayaan dan harta benda yang telah diingini, disayangi, dihargai, secara serakah melebihi dari ambang batas normal seperti pada kalimat “membawa harta bendanya”⁹ (Ayb. 20:20) dan “kesayangan” (Yes. 44:9).¹⁰

¹ “Greed” (2012). Goodreads, Inc. Dikutip tanggal 27-Desember-2012. [<http://www.goodreads.com/quotes/tag/greed>]

² Ibid.

³ “Gree.” *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Dikutip tanggal 27-Desember-2012. [Dictionary.com <http://dictionary.reference.com/browse/gree>]

⁴ “Avarice & Cupidity.” *Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition*. HarperCollins Publishers. Dikutip tanggal 27-Desember-2012. [Dictionary.com <http://dictionary.reference.com/browse/cupidity>]

⁵ Crane, Gregory R. (2012). “Avaritia.” *Perseus Digital Library of Tufts University*. [<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/resolveform?type=exact&lookup=avaritia&lang=la>]. Dikutip tanggal 27-Desember-2012.

⁶ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

⁷ Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.

⁸ Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.)* (hal. 130). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

⁹ Dalam bahasa Inggris versi NKJV, kalimat “membawa harta bendanya” adalah *anything he desires*. Kata *desires* (terjemahan: diingini secara serakah) lebih cocok dengan bahasa Ibrani-nya, חָמַד (hamad).

¹⁰ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

37

DEFINISI KETAMAKAN (2)

“Ketamakan bagaikan lubang tak berdasar yang akan menjerumuskan orang tersebut ke dalam usaha yang tiada habisnya untuk memuaskan hawa nafsunya, tanpa pernah mencapai kepuasan tersebut”

—Erich Fromm, *Escape from Freedom*

“Seseorang yang berhasil memenangkan milyaran uang namun kehilangan hati nuraninya adalah orang yang gagal”

—B.C. Forbes¹

Mengenai hal ketamakan, beberapa psikolog² di Universitas Berkeley, Amerika Serikat, pernah melakukan pengamatan bahwa masyarakat menengah ke atas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terhadap perbuatan tidak baik, bahkan cenderung untuk percaya bahwa ketamakan dan keserakahan itu hal yang lumrah, diperbolehkan.

Beberapa hasil penelitian yang telah mereka lakukan membuktikan bahwa para peserta yang berasal dari masyarakat menengah ke atas terbukti secara konsisten untuk melakukan kecurangan ataupun melakukan perbuatan tidak baik terhadap orang-orang sekeliling mereka. Menurut Paul Piff, salah seorang peneliti di Universitas Berkeley yang telah mempublikasikan hasil pengamatannya di majalah *Proceedings of the National Academy of Sciences*, mengatakan bahwa perbuatan tidak baik dan tidak etis dari masyarakat menengah ke atas meningkat oleh karena sikap mereka yang mendukung ketamakan itu sendiri.

Beberapa contoh pengamatan yang dilakukan adalah: Dalam sebuah ruangan, para peserta kelas menengah ke atas mengambil permen dalam toples, yang sebenarnya diperuntukkan bagi anak-anak, dalam jumlah dua kali lebih banyak dari peserta lainnya. Kemudian, pada permainan mengumpulkan angka dengan dadu, dimana peserta dengan angka tertinggi akan mendapat uang tunai, para peserta menengah ke atas cenderung lebih sering melakukan kecurangan di dalam melaporkan jumlah angka yang lebih tinggi dari yang seharusnya mereka dapat.

Namun, sebuah penelitian lain menunjukkan hasil yang lebih mengagetkan: Ketika masyarakat merasakan manfaat dari hasil ketamakan dan keserakahan, seperti halnya mencuri uang tunai, menerima sogokan, korupsi, menaikkan harga lebih tinggi dari yang seharusnya kepada pelanggan; bahkan masyarakat kelas menengah ke bawah-pun sama-sama setuju dan ingin melakukan perbuatan tidak baik dan tidak etis tersebut seperti halnya masyarakat menengah ke atas, sebab mereka sudah mengetahui apa manfaat dan hasil instan dari ketamakan.

Penelitian tersebut menunjukkan ada keterkaitan yang cukup erat antara peningkatan status dan harta benda dengan ketamakan, serta menurunnya sikap, moral dan nilai hidup dengan semakin meningkatnya keserakahan yang dimiliki seseorang.³

Berita yang lebih mengejutkan lagi adalah dari hasil penelitian beberapa pakar ekonom terkemuka tentang ketamakan dan sikap hidup, yang menjelaskan bahwa sikap hidup masyarakat

sekarang ini sudah mencapai pada titik “tidak cukup bahwa saya harus berhasil, melainkan orang lain harus gagal.”

Dalam laporannya, Abby Ellin, seorang penulis *Consumer Report ABC News* memaparkan apa yang telah dinyatakan oleh ekonom Haim Levy dan Guy Kaplanski: Dalam masyarakat modern ini, justru lebih banyak orang yang merasa senang untuk kehilangan uangnya, asalkan orang lain kehilangan lebih banyak lagi – pandangan demikian justru sangat bertentangan dengan hukum ekonomi.

Umumnya, dalam prinsip ekonomi, ketamakan dan keserakahan tidak lain adalah sebuah sikap hidup yang hanya memikirkan keuntungan sebesar-besarnya untuk kekayaan dan kelimpahan dirinya sendiri. Namun kenyataannya, ada penyimpangan yang lebih aneh lagi di jaman sekarang. Justru lebih dari 70 persen para pebisnis dan pengusaha di Amerika Serikat, Swiss, Tiongkok, Turki, dan Israel yang telah diwawancara, menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak peduli telah kehilangan uang mereka atau mengalami kerugian, asalkan dengan syarat – orang lain harus mengalami kerugian yang lebih parah dari diri mereka. Pandangan demikian sungguh membingungkan para ekonom.

Sikap hidup “saya merasa lebih senang jika Anda menjadi lebih miskin” sebenarnya bertentangan dengan hukum ekonomi. Teori ekonomi yang seharusnya adalah “saya senang dengan apa yang akan saya miliki.” Namun, penelitian yang telah dilakukan justru menunjukkan sikap “saya senang untuk mengurangi kekayaan saya asalkan saja dengan syarat Anda juga mengurangi kekayaan Anda lebih lagi dibanding saya.” Hasil penelitian tersebut menurut beberapa ekonom semakin mencoreng sifat dasar manusia.

Bagaimanapun juga, tutur Abby Ellin, hasil penelitian tersebut tidak begitu mengejutkan bagi Ted Schwartz, seorang ahli finansial dan presiden serta *Chief Investment Officer* dari perusahaan *Capstone Investment Financial Group*. Bagi Schwartz, budaya masyarakat sekarang ini dengan sendirinya sudah memaksa kita untuk berlomba menjadi yang terbaik dan kompetitif. Ketamakan adalah hal biasa.

“Jika saya kehilangan 20 persen namun orang lain kehilangan 30 persen, maka sayalah yang menang.” Seperti kata Warren Buffet – seorang pengusaha, investor dan ahli finansial terkemuka, “Peraturan pertama: Jangan sampai kehilangan uang. Peraturan kedua: Jangan sekali-kali mengabaikan peraturan pertama.” Jadi, jika teman baik Anda atau orang lain mengabaikan kedua peraturan tersebut, maka akan lebih banyak porsi bagi diri Anda sendiri. Dan itu akan jauh lebih baik rasanya,” ujar Ted Schwartz.⁴

¹ Dr. Stephanie Sarkis, Ph.D. (2012). 50 Quotes on Greed. *Psychology Today* tertanggal Februari 10, 2012. Sussex Publishers, LLC. Dikutip tanggal 28-Desember-2012.

[<http://www.psychologytoday.com/blog/here-there-and-everywhere/201202/50-quotes-greed>]

² Para peneliti dan psikolog Universitas Berkeley lainnya yang tergabung dalam studi ini antara lain: Dacher Keltner, Rodolfo Mendoza-Denton, Daniel Stancato, Stéphane Côté (Universitas Toronto, Kanada). Penelitian serta pengamatan yang dilakukan mendapat dukungan dari *National Science Foundation*, Amerika Serikat.

³ Yasmin Anwar (2012). “Upper class more likely to be scofflaws due to greed, study finds.” Media Relations. University of California, Berkeley. UC Berkeley News Center tertanggal Februari 27, 2012. UC Regents 2012. Dikutip tanggal 28-Desember-2012. [<http://newscenter.berkeley.edu/2012/02/27/greed/>]

⁴ Abby Ellin (2012). *Envy Outweighs Greed in New Investment Study*. Consumer Report news tertanggal Oktober 4, 2012. ABC News Internet Ventures 2012. Dikutip tanggal 28-Desember-2012. [<http://abcnews.go.com/blogs/business/2012/10/greed-trumps-envy-in-new-investment-study/>]

38

SAMA DENGAN MENYEMBAH BERHALA

*“Mereka melakukan apa yang tidak pantas...
kejahatan, keserakahan dan kebusukan...”*

—Roma 1:28-29

Bagaimanakah caranya kita menghindarkan diri dari dosa? Dosa bukanlah sesuatu benda yang dapat dilihat. Dosa juga tidak dapat diukur menggunakan standar lembaga hukum manapun. Seseorang berdosa atau tidak, standarnya adalah firman Tuhan. Seseorang boleh saja “bersih” secara hukum, tetapi bukan berarti ia tidak berdosa. Alkitab mengatakan bahwa hati manusia jahat adanya. Untuk memisahkan diri dari dosa, kita perlu dilahirkan dari air dan roh — bersandar kepada kuasa penyelamatan dari Tuhan.

Ketamakan Adalah Dosa

Ketamakan atau keserakahan adalah dosa di hadapan Tuhan. Apakah Anda seorang yang tamak? Umumnya, tidak akan ada seorangpun yang mau mengakui bahwa dirinya serakah. Lihat saja kasus-kasus korupsi yang sudah terjadi di media massa, seringkali para koruptor yang memang ketahuan melakukan praktek korupsi, justru secara terang-terangan membantah dan mengaku bahwa mereka tidak melakukannya.

Ketamakan tidak serta-merta terjadi begitu saja tanpa sebab. Menurut surat Roma, perbuatan kejahatan, keserakahan ataupun kebusukan diawali dengan pemikiran bahwa mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Tuhan. Dengan kata lain, mereka menyangkal Tuhan (Rom. 1:28-29). Oleh karena itu, mereka akhirnya memikirkan hal dan perbuatan yang terkutuk dan tidak pantas — berlawanan dengan kehendak Tuhan.

Surat Roma mengkategorikan perbuatan keserakahan sebagai suatu hal yang terkutuk, atau dalam bahasa Yunannya ἄδókimos (*adokimos*), yang berarti: tidak berguna, rendah dalam hal kualitas, tidak dapat diterima dan tidak berharga.¹

Hasil dari keserakahan adalah: tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9). Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, rasul Paulus kemudian dengan rinci menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan seseorang tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, yaitu: orang cabul, penyembah berhala, pezinah, pencuri, orang kikir, pemabuk, dan yang lainnya. Cukup menarik bahwa dalam bahasa Inggris, ayat 10 justru menuliskan “ketamakan” (*covetous* atau *greedy*) ketimbang “orang kikir.” Maka, orang yang terus-menerus hidup dalam keserakahan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Surga adalah bagi mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk masuk. Pisahkanlah diri kita dari keserakahan!

Menyembah Berhala

Cukup mengejutkan bahwa rasul Paulus menyetarakan perbuatan keserakahan dengan penyembahan berhala (Kol. 3:5). Artinya, baik seorang penyembah berhala ataupun

seorang yang serakah sama-sama mendatangkan murka Allah atas diri mereka (ayat 6). Oleh karena itu, rasul Paulus menasehatkan kita untuk segera “matikan” dalam diri kita segala sesuatu yang duniawi.

Kata “matikanlah” dalam bahasa Yunani berasal dari kata νεκρός (*nekrōs*) yaitu: “mati, tidak bernyawa, tidak ada kehidupan” – yang umumnya merujuk kepada bangkai binatang atau mayat manusia.² Dengan kata lain, jangan sampai ada sedikitpun denyut kehidupan dosa dan keduniawian di dalam diri kita. Jika kita masih membiarkan keduniawian “berkeliaran” dalam diri, maka Tuhan akan meninggalkan kita. Seseorang yang bekerja dengan giat dalam pelayanan gereja tidak menjadi jaminan bahwa orang tersebut akan dapat masuk ke dalam surga. Tetapi orang yang bergiat di dalam penyempurnaan rohani, dialah yang berhak masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Pengajaran firman Tuhan seringkali bertentangan dengan sifat kedagingan manusia yang penuh dengan hawa nafsu. Manusia ingin menyukakan tubuhnya sendiri. Artinya, jika saya merasa sesuatu hal itu baik untuk diri saya dan menyenangkan, maka saya akan lakukan – tanpa memikirkan apakah hal yang menyenangkan tersebut bertentangan dengan firman Tuhan atau tidak. Jika saya merasa tempat itu sangat nyaman dan enak, maka saya akan tetap berada di sana – tanpa memikirkan apakah hal tersebut membuat kita jatuh ke dalam dosa atau tidak.

Seringkali keinginan dan hawa nafsu pribadi-lah yang mengalahkan kehendak Tuhan. Akhirnya, hari nurani kita mati, tidak berperasaan, dan tidak lagi digerakkan oleh Roh Kudus. Surat 1 Korintus mencatatkan perjuangan rasul Paulus,

“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” (1 Kor. 9:27). Rasul Paulus melatih dan menguasai dirinya sendiri, sehingga ia tidak lagi dipengaruhi oleh perasaan hatinya.

Jika apa yang kita inginkan berasal dari hawa nafsu kedagingan, matikanlah. Maka, kita sungguh-sungguh mengenakan manusia baru dalam Kristus. Ketaatan sepenuhnya di dalam Tuhan memang membutuhkan perjuangan dan harus melewati proses yang pahit – yaitu senantiasa bergumul untuk mematikan hawa nafsu duniawi yang ada dalam diri kita serta me-latih dan menguasai tubuh seluruhnya.

¹ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

² Vol. 4: *Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 892). Grand Rapids, MI: Eerdmans.

39

CINTA UANG, MEMBURU UANG

"Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan..."

—1 Timotius 6:9

Ketamakan sama halnya seperti menyembah berhala. Tuhanlah seharusnya yang kita sembah, namun pikiran kita telah diganti oleh "berhala" dalam diri kita. Ketamakan dikompromi oleh hawa nafsu keinginan daging, membuat kita melakukan apa saja yang kita inginkan. Akhirnya, Tuhan menjadi "nomor dua" dan hawa nafsu kedagingan menjadi yang "nomor satu." Ketamakan adalah dosa yang serius.

Akar Segala Kejahatan

Surat 1 Timotius memperingatkan, "Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka" (1 Tim. 6:10). Kata "akar" menunjukkan pada bagian yang terkubur dan tidak terlihat. Selain tidak terlihat, akar juga merupakan sumber atau bagian inti yang memberikan nutrisi pada batang tanaman. Menurut surat 1 Timotius, kejahatan bukanlah akar, kejahatan hanyalah "batang tanaman" yang diberikan nutrisi oleh si akar, yaitu: cinta uang. Sungguh mengerikan!

Akar “cinta uang” tidak terlihat dan terkubur – yaitu tidak mudah terdeteksi. Meskipun belum terlihat wujud perbuatan “kejahatannya” namun akar “cinta uang” sudah berkembang biak dalam hati. Ketika sudah berakar, maka batang tanamam “kejahatan” akan terus bertumbuh, mengakibatkan penyimpangan iman dan penyiksaan diri dengan berbagai duka.

Akar cinta uang hanya akan mengarahkan tujuan hidup kepada satu hal: mengejar uang. Tetapi menurut surat 1 Timotius, hasil yang didapat hanyalah penyiksaan diri dalam berbagai duka. Tidak ada waktu lagi yang disisihkan untuk keluarga, untuk gereja, untuk kehidupan doa. Yang ada dalam pikirannya hanyalah uang dan cara mengejar uang. Oleh karena mengejar uang-lah kehidupan pribadi menjadi terbelah dan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis. Oleh karena cinta uang-lah kehidupan rohani terabaikan, tidak lagi datang beribadah serta hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi sangat jauh.

Apakah yang dihasilkan dari akar cinta uang? Keinginan untuk kaya – keserakahan (1 Tim. 6:9). Jika seseorang ingin menjadi kaya, menurut surat 1 Timotius, keinginan tersebut akan menjerat orang itu ke dalam pencobaan dan berbagai nafsu hampa yang mencelakakan, yang menenggelamkan orang tersebut ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

Baru-baru ini, saya mendengar berita di televisi tentang seorang kelas menengah yang dalam waktu singkat membunuh banyak orang. Mengapa sampai demikian? Awalnya ia adalah seorang pemain saham dan bursa.

Oleh karena ketamakannya dengan janji investasi yang menggiurkan, ia meletakkan semua uang yang ia miliki termasuk tabungannya pada investasi saham. Tentu, tidak ada seorangpun yang dapat memprediksi turun naiknya saham. Dalam sekejap, tiba-tiba ia kehilangan USD 100,000 (kira-kira setara dengan Rp. 970 juta - dengan kurs 9700 per 1 USD - atau hampir mencapai 1 milyar rupiah) ketika nilai saham mulai menurun. Kemudian, nilai semakin anjlok dan ia kehilangan lebih banyak lagi.

Ia mulai putus asa, bukan saja ia merugi bahkan sekarang hutangnya menumpuk. Ia menyalahkan istrinya sendiri lalu membunuh istrinya. Karena ia tidak ingin anaknya menderita di kemudian hari, ia mengakhiri nyawa anaknya yang masih kecil. Lalu, ia pergi ke kantor dan membunuh rekan-rekan kerjanya. Dan akhirnya ia membunuh dirinya sendiri. Begitu menyeramkan! Pembunuhan yang diawali oleh karena keserakahan dan cinta akan uang.

Lalu, apakah kekayaan itu hal yang salah? Keinginan untuk kaya dan kekayaan adalah dua hal yang berbeda. Kekayaan hanyalah merupakan suatu benda, sedangkan keinginan untuk kaya adalah perasaan yang timbul dari hawa nafsu. Dalam Alkitab, banyak tokoh di antara pengikut Tuhan Yesus adalah orang kaya. Namun, tujuan hidup mereka tetap mengejar Kerajaan Allah, bukan mengejar kekayaan. Jika hidup kita terus dikuasai oleh keinginan untuk kaya, niscaya sifat ketamakan akan mengambil alih dan akhirnya menghancurkan hidup kita.

Kejujuran vs. Keuntungan

Kitab Amsal 10:2 mencatatkan, "Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna, tetapi kebenaran

menyelamatkan orang dari maut.” Ayat ini sebenarnya menunjukkan keserakahan, yaitu ingin memperoleh harta benda dengan cara yang tidak benar. Kejujuran seringkali bertentangan dengan keuntungan. Apakah maksudnya? Saat melakukan transaksi jual beli, manakah yang menjadi prioritas utama kita: mencari keuntungan atau mendahulukan kejujuran? Disinilah pergumulan dalam hati terjadi. Sebagai orang Kristen, tentu kita harus memilih kejujuran. Dengan melakukan hal demikian, tidak menutup kemungkinan kita mengalami kerugian. Namun, kita telah melakukan hal tersebut untuk Tuhan dan demi Tuhan. Dihadapan-Nya, kita telah melakukan suatu kebenaran.

Ada dua tingkat kejujuran. Pertama, dari sudut pandang manusia. Contohnya, peristiwa Yudas yang mengkhianati Tuhan Yesus. Bahkan orang yang tidak beragama-pun akan setuju bahwa keserakahan akan uang adalah suatu perbuatan yang tidak baik.

Kedua, dari sudut pandang Tuhan. Contohnya, perbuatan memanipulasi pajak dan memanipulasi pembukuan keuangan – pembukuan keuangan internal perusahaan dibuat berbeda dengan pembukuan keuangan untuk instansi perpajakan dengan tujuan menghindari atau mengurangi pembayaran pajak. Dalam praktek bisnis, hal tersebut boleh jadi merupakan hal yang lumrah, biasa-biasa saja. Secara hukum negara-pun dapat diakali dan seolah tidak melanggar hukum sama sekali. Hukum negara boleh saja diakali atau dibelokkan namun hati nurani tetap tidak dapat dibohongi, apalagi mata Tuhan yang dapat melihat hati dan pikiran manusia!

Seorang jemaat kita yang tinggal di Amerika Selatan membuka usaha *spare-part* kendaraan bermotor. Jemaat ini bekerja sama dengan sepupunya untuk membuka usaha tersebut. Setelah beberapa waktu, sepupunya justru mengajukan gugatan dan menuntutnya sampai ke pengadilan dengan tuduhan penipuan di dalam pembukuan perusahaan. Jemaat tersebut sama sekali tidak takut. Mengapa demikian? Sebab ia sama sekali tidak pernah memanipulasi pembukuan ataupun perhitungan pajak. Di dalam proses pembuatan pembukuannya, ia berlaku jujur di dalam perhitungan pembayaran pajak penghasilan usahanya.

Bagi sebagian besar pengusaha di Indonesia, jemaat tersebut akan dianggap sebagai pecundang dan seorang yang bodoh. Jikalau kita bisa mengakali pembayaran pajak penghasilan, mengapa tidak dilakukan? Namun, oleh karena kejujurannya dan ketaatannya akan firman Tuhan, Tuhan justru memberkati jemaat itu. Marilah kita juga sama-sama mencontoh teladan jemaat ini. Sama seperti Tuhan Yesus sendiri juga membayar pajak, sudah selayaknya kita sebagai warga negara juga harus membayar pajak (Mat. 17:27, Rom. 13:6-7).

40

KEUNTUNGAN YANG TIDAK BENAR

*“Harta yang cepat diperoleh akan berkurang,
tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya”*

—Amsal 13:11

Seseorang yang menggunakan cara yang tidak benar untuk menghasilkan uang, hal tersebut adalah dosa di hadapan Tuhan. Kitab Amsal memperingatkan, “Memperoleh harta benda dengan lidah dusta adalah kesia-siaan yang lenyap dari orang yang mencari maut” (Ams. 21:6).

Sebagai seorang Kristen, tidaklah mudah untuk menjadi orang benar di dalam melakukan transaksi jual-beli. Seorang jemaat yang namanya sudah diajukan untuk dicalonkan menjadi diaken, ternyata akhirnya menolak. Mengapa? Jawabnya, “nanti saja, tunggu saya pensiun dari pekerjaan.” Ternyata di dalam usahanya, ia tidak bisa sepenuhnya jujur di dalam melakukan transaksi. Memang, perkara cinta uang dan keserakahan bukanlah hal yang sederhana.

Keuntungan vs. Prinsip Alkitabiah

Namun, firman Tuhan telah memberi teguran keras tentang mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak benar. Yang dimaksudkan dengan “tidak benar” disini adalah yang bertentangan dengan prinsip alkitabiah.

Umumnya, tengkulak ataupun para pengusaha peminjam uang meminjamkan uang mereka dengan cara mengenakan laba bunga sebesar 10-15 persen lebih. Ada beberapa jemaat yang juga menggunakan cara demikian untuk mencari keuntungan dari sesama jemaat. Padahal firman Tuhan berkata, “Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umatKu, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya” (Kel. 22:25).

Contoh-Contoh Dalam Alkitab

Alkitab memberikan contoh lainnya tentang kekayaan dan keserakahan. Di saat Abram dan Lot telah menjadi kaya, mereka menjadi tidak akur satu dengan yang lainnya (Kej. 13:8). Oleh karena ketamakannya, Lot memilih tanah yang lebih banyak airnya untuk dirinya sendiri. Tetapi Tuhan tetap memberkati Abram, bahkan Ia berkata, “seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya” (ayat 15). Hingga pada akhirnya, Sodom dan Gomora dihancurkan dan Lot kehilangan segalanya.

Pernah suatu kali seseorang dari antara orang banyak meminta bantuan Tuhan Yesus untuk menyuruh saudaranya berbagi warisan dengannya. Namun, tanpa disangka-sangka, Tuhan Yesus malah berbalik menegur dia, katanya, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu” (Luk. 12:13-15).

Tuhan Yesus tahu persis hati orang tersebut, ia menginginkan warisan oleh karena hatinya yang tamak.

Lalu, ada juga Bileam, seorang penenung yang disuruh Balak untuk mengutuki bangsa Israel (Bil. 22:6, 7). Kemudian, Tuhan memperingatkan Bileam untuk tidak mengikuti perintah Balak. Tetapi Bileam akhirnya berubah pikiran dan mengkhianati Tuhan, serta mengambil untung demi melakukan perbuatan jahat (2 Pet. 2:15, 16). Sungguh, keserakahan dapat membutakan hati nurani dan pikiran seseorang dari hal yang baik.

Selanjutnya, Gehazi, hamba dari nabi Elisa. Setelah Tuhan menyembuhkan penyakit kusta Naaman melalui Elisa, Naaman ingin memberikan hadiah materi kepadanya. Namun, Elisa menolak sebab ia tahu bahwa ia hanyalah pelayan dari Tuhan dan Tuhanlah yang menyembuhkan penyakitnya itu (2 Raj. 5:15, 16). Tetapi oleh karena keserahan, Gehazi memiliki sikap yang berbeda. Ia berpikir dalam hatinya, sungguh sangat disayangkan jika tidak menerima apapun dari Naaman! Maka, ia mendapatkan Naaman untuk meminta hadiah tersebut. Dengan hadiah itu, Gehazi bahkan dapat membeli kebun zaitun, kebun anggur, kambing domba, lembu sapi, budak laki-laki dan budak perempuan (2 Raj. 5:20, 22, 26). Meskipun ia memperoleh demikian banyak harta materi, penyakit kusta Naaman melekat padanya sampai kepada anak cucunya untuk selama-lamanya (ayat 27).

Mengapa Elisa menolak hadiah tersebut? Sebab ia memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan, sama sekali tidak

ada keinginan untuk memiliki harta yang ditawarkan. Elisa sudah merasa cukup dengan apa yang sudah Tuhan berikan kepadanya.

Dari peristiwa ini, kita belajar satu hal bahwa saat seseorang merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki, harta benda materi akan sangat mudah menggoda kita. Dengan demikian, kita akan memakai cara apapun, termasuk cara yang tidak benar, untuk meraihnya.

41

INGIN CEPAT MENJADI KAYA

*“Orang yang kikir tergesa-gesa mengejar harta,
dan tidak mengetahui bahwa ia akan mengalami kekurangan”*

—Amsal 28:22

Kitab Amsal 13:11 menegaskan, “Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.” Apakah maksudnya? Keserakahan atau ketamakan adalah keinginan untuk mendapatkan harta atau uang secara cepat dan instan. Contohnya, berjudi semalam-malaman. Tetapi bukankah perbuatan berjudi boleh dikatakan sebagai kerja keras dengan usaha tangan sendiri?

Tergesa-Gesa Mengejar Harta

Sang penulis Amsal kembali memperingatkan kita, “Orang yang kikir tergesa-gesa mengejar harta, dan tidak mengetahui bahwa ia akan mengalami kekurangan” (Ams. 28:22).

Artinya, uang yang diperoleh dengan cara cepat dan instan, umumnya tidak akan berakhir dengan baik. Memang benar bahwa berjudi dilakukan dengan usaha tangan sendiri.

Tetapi perbuatan judi itu sendiri akan semakin memicu rasa ketamakan dalam hati. Ketika orang tersebut menang, maka keserakahan dalam hati mencuat. Ia bertaruh lebih banyak lagi sebab ia ingin mendapatkan uang yang lebih besar dari kemenangan semula. Oleh karena hal demikian, tidak jarang pejudi-pejudi berakhir dengan hutang yang sangat besar oleh karena kalah dalam bertaruh.

Sama halnya dengan tiket lotere atau undian berhadiah uang. Semakin membeli nomor undian, semakin kita merasa nomor yang tercantum mendekati angka kemenangan, dan kita semakin tergiur dengan jumlah uang besar yang ditawarkan. Tidak heran, tetap saja banyak orang tergila-gila dengan nomor undian dan merasa ingin menjadi seperti mereka-mereka yang telah memenangkan lotere, meskipun mereka sudah menghabiskan banyak uang di dalam membeli tiket-tiket tersebut.

Begitu pula halnya dengan bisnis investasi saham. Keuntungan yang ditawarkan begitu menggiurkan, berlipat-lipat kali hasilnya. Apalagi kalau investasi tersebut sedang membuahkan hasil. Namun, ada kalanya, nilai saham tidak dapat diprediksi turun-naiknya, sehingga begitu nilainya jatuh, kerugian yang dialami-pun juga cukup besar. Bahkan sampai-sampai membuat beberapa orang memutuskan untuk bunuh diri karena tidak sanggup membayarkan kerugian hutang yang ditimbulkan.

Hati yang dikuasai keserakahan tidak akan merasa puas dan tidak pernah akan ada rasa cukup. Dalam hidupnya, ia akan terus mengejar kekayaan yang tiada batas. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia menekankan pentingnya penguasaan diri sebagai salah satu sifat buah Roh (Gal. 5:23).

Pada masa tuanya, rasul Petrus dalam suratnya juga menasehatkan pentingnya mengejar penguasaan diri (2 Pet. 1:6). Apalagi di dalam mengejar uang, pada titik tertentu harus bisa memutuskan untuk berhenti. Jika bisnis yang kita lakukan ternyata semakin membawa pengaruh buruk kepada keluarga kita, secepatnya kita hentikan dan kaji

ulang. Jika kita tidak pernah berhenti untuk merenungkan serta mengevaluasi diri, maka tidak ada batasan lagi di dalam mengejar harta. Bahkan akhirnya, hubungan keluarga, gereja serta Tuhan-pun rela kita korbankan demi mendapat harta yang lebih banyak.

Uang Segala-Galanya?

Dalam kitab Kejadian pasal 14 dicatatkan sebuah peristiwa antara raja Sodom dengan Abram. Pada saat Abram dengan pimpinan Tuhan mengalahkan Kedorlaomer, raja Sodom malah berkata kepada Abram, “Berikanlah kepadaku orang-orang itu, dan ambillah untukmu harta benda itu”

(Kej. 14:21). Raja Sodom ingin membeli orang-orangnya Abram dengan uang. Namun, Abram menolak. Meskipun harta yang ditawarkan berlimpah, dan dapat membuat Abram menjadi kaya raya, ia tidak mau menukarkan orang-orang kepunyaannya dengan harta milik raja Sodom (ayat 23).

Tidak ada orangtua waras dan berhati-nurani manapun yang tega menukarkan anaknya dengan satu milyar dolar Amerika Serikat. Namun, seringkali di berita dan media massa, cukup banyak orangtua kandung yang tega menjual bayinya sendiri demi uang dan kebutuhan ekonomi. Bahkan, telah terbongkar sindikat penjualan bayi yang juga bekerja sama dengan orangtua para bayi!

Jika seseorang sudah tamak dengan uang, maka apapun akan dikorbankannya. Sama halnya, ketika hati kita sudah dikuasai oleh keserakahan, waktu dan tenaga akan kita gunakan terus mengejar uang. Akhirnya, waktu mengurus anak, waktu mengurus keluarga dan waktu untuk penyempurnaan rohani menjadi terbengkalai. Apa untungnya memiliki mobil mewah,

rumah mewah tetapi sama sekali tidak memiliki waktu untuk diluangkan bagi keluarga? Apa untungnya kekayaan berlimpah, jika iman kerohanian akhirnya jatuh? Ketamakan bisa saja memberikan dunia dan segala isinya kepada kita, namun apakah faedahnya bagi kita jika nyawa adalah taruhannya? Sungguh sebuah kesia-siaan.

Bagaimana caranya kita menghindari keserakahan? Marilah kita bersama-sama mengevaluasi kembali pandangan hidup serta nilai hidup kita. Banyak orang menginginkan uang lebih banyak lagi untuk jaminan hidupnya. Mereka merasa puas dengan harta berlimpah yang telah mereka miliki. Namun, hal terpenting sesungguhnya adalah saat kita memiliki jaminan dari Tuhan.

Marilah kita renungkan, apakah sungguh uang adalah segala-galanya? Apakah uang dapat membeli kesehatan, umur, keharmonisan dalam keluarga, keakraban suami dengan istri? Jika hidup kita penuh dengan rasa cukup dan ada keseimbangan antara pekerjaan, keluarga dan penyempurnaan rohani, niscaya kita tidak akan terperosok ke dalam jebakan keserakahan. Adalah suatu hal yang indah jika seluruh anggota keluarga dalam hidup di dalam jalan Tuhan, dan sungguh, harta materi sebanyak apapun tidak akan dapat membeli hal yang indah tersebut.

Penutup

42

MATI BAGI DOSA, HIDUP BAGI TUHAN

“Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus”

—Roma 6:11

Di daerah kutub, manusia memburu serigala sebagai sumber makanan dan pakaian. Mereka melakukannya dengan cara mencelupkan sebilah pisau panjang ke dalam darah binatang dan membiarkan darah pada pisau itu membeku. Kemudian, mereka menancapkan gagang pisau itu ke dalam salju sehingga bilah pisau yang tertutup darah itu menghadap ke atas.

Serigala-serigala dengan indera penciuman mereka yang sangat tajam mencium bau darah tersebut dari jarak bermil-mil. Karena tertarik pada bau dan rasa darah itu, mereka berda-tangan dan menjilati darah yang telah membeku pada bilah pisau tersebut. Sewaktu serigala-serigala itu menjilati darah tersebut, perlahan-lahan bilah pisau yang tajam mulai tampak dan mengiris lidah mereka. Dalam waktu singkat, darah yang mereka minum akhirnya adalah darah mereka sendiri, tetapi mereka telah dikuasai oleh nafsu mereka sehingga tidak menghiraukannya. Akhirnya, serigala-serigala itu mati kehabisan darah yang mereka minum sendiri.¹

Inti dari peristiwa di atas mengajarkan kepada kita untuk tidak menganggap remeh ketujuh dosa yang telah dibahas.

Sepertinya dosa-dosa tersebut bersifat sepele, namun jika kita lengah, secara perlahan justru akan mematikan kehidupan rohani kita.

Saat kita merasa lebih unggul dari orang lain, termasuk salah satunya merasa lebih unggul dalam hal kerohanian, tanpa sadar kita sudah terjebak dalam dosa kesombongan. Kemudian, dosa amarah. Tahukah Anda bahwa saat kita merasa marah, dongkol, benci dan kesal bahkan terhadap saudara/i seiman kita, kita sudah terperosok ke dalam dosa amarah? Ingatlah apa yang dituliskan dalam 1 Yohanes 4:20, “Jika kau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.”

Begitu pula halnya dengan iri hati. Rasa cemburu terhadap keberhasilan orang lain secara materi dan kedudukan, termasuk pula kecemburuan terhadap pertumbuhan rohani orang lain; dapat menyebabkan rusaknya hubungan pribadi kita dengan orang lain bahkan dengan Tuhan. Sedangkan dosa ketidak-setiaan, bukan hanya terpaku pada ketidak-setiaan terhadap pasangan hidup. Melainkan, saat kita lebih memilih untuk bersahabat dengan dunia dan kesenangan hawa nafsunya, sesungguhnya kita sudah berzinah secara rohani – berlaku tidak setia terhadap Tuhan.

Tentunya, hal tentang makan dan minumpun juga dapat menjadi batu sandungan dalam kehidupan rohani kita. Kesenangan hidup dalam hal makan-minum dapat membuat rohani kita tidak peka, sehingga semata-mata hanya membuat kita berpusat pada dosa hawa nafsu keinginan jasmani. Disamping itu, saat kita mulai malas memperhatikan

pertumbuhan rohani, malas di dalam mengusahakan talenta serta kemampuan yang Tuhan telah berikan; sesungguhnya kita sudah melakukan dosa kemalasan dihadapan-Nya.

Hal yang terakhir, sungguh mengejutkan bahwa rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Kolose, menyetarakan dosa ketamakan dengan penyembahan berhala (Kol. 3:5). Mengapa demikian? Sebab cinta akan uang, memburu uang pada akhirnya akan menyiksakan diri sendiri dengan berbagai duka yang sebenarnya tidak perlu, dan terlebih lagi, akan menyimpangkan iman kita. Hidup yang tidak disertai rasa cukup pada akhirnya akan menjatuhkan kehidupan rohani.

Mati Bagi Dosa, Tetapi Hidup Bagi Allah

Ketika Paulus menulis kepada jemaat di Roma mengenai kehidupan setelah pertobatan yang terbebas dari dosa, Dia berkata “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” (Rm. 6:11).

Apakah arti perkataan ini? Menurut Paulus, setelah kita dibaptis, maka diri kita yang berdosa telah mati. Godaan dosa tidak dapat bekerja pada orang yang telah “mati”. Jika Saudara telah mati bagi dosa, maka dosa tidak dapat lagi berkuasa atas diri kita. Yang dimaksud dengan menganggap diri kita telah mati bagi dosa adalah bahwa kita mengatakan tidak pada semua yang tidak sesuai dengan perintah Allah. Artinya kita tidak tertarik lagi dengan apa pun juga yang berhubungan dengan dosa. Dosa tidak boleh lagi mengendalikan kita. Kita harus tunduk kepada Tuan kita yang baru, Yesus Kristus, dan hidup untuk menyenangkan Dia. Tubuh kita telah ditebus

oleh darah-Nya, karena itu kita seharusnya tunduk kepada kehendak-Nya dan tidak lagi hidup menurut keinginan kita sendiri.²

Semakin kita menuruti kehendak Tuhan, taat pada pimpinan Roh Kudus, maka semakin kita diberikan kekuatan oleh-Nya untuk dapat menjaga serta membebaskan diri dari jerat ikatan dosa. Dengan kuat kuasa Roh Kudus, keinginan untuk “menjilati darah” dosa dapat dikalahkan dan oleh ketaatan pada bimbingan Roh Kudus, kita dapat dijauhkan dari jerat “bilah pisau” si jahat.

¹ *Hidup Baru Dalam Kristus* (2003). Gereja Yesus Sejati, Departemen Literatur. Sunter Danau Indah, Jakarta, hal. 62.

² *Ibid.*, hal. 63

Lampiran

43

DOSA YANG MEMATIKAN

“...Dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut”

—1 Yohanes 5:16

Karya sastra Dante, *The Divine Comedy*, secara intisari sebe-narnya ingin menunjukkan kepada para pembacanya bahwa ketujuh perbuatan dosa yang dimaksud, berbahaya adanya jikalau tidak diwaspadai. Terinspirasi dari puisi Dante, khotbah berseri Pdt. Derren Liang mencoba untuk merincikannya ke dalam aplikasi kehidupan sehari-hari agar kita dapat lebih berjaga-jaga setelah memahaminya.

Namun, untuk menghindari kesalah-pahaman lebih lanjut mengenai “dosa mematikan,” pembahasan dalam buku ini tidak terlepas dari pertanyaan mendasar: “Apakah sebenarnya dosa mematikan atau dosa yang mendatangkan maut?”

A. Kutipan Surat 1 Yohanes

Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita terlebih dahulu membaca kutipan yang tercatat dalam surat 1 Yohanes 5:16 “Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepada-nya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa.”

Dalam ayat ini, ternyata Yohanes membedakan antara dosa yang tidak mendatangkan maut dengan dosa yang mendatangkan maut. Kata “maut” disini, menurut konteks dan struktur penggunaan bahasa Yunaninya, dapat dipastikan bukan merujuk pada maut secara fisik melainkan maut secara rohani – kematian kekal.

A.1. Penjelasan Kata θάνατος

Dalam bahasa Yunani, kata θάνατος (*thanatos*) atau “maut” digunakan dalam surat 1 Yohanes 5:16. Kata tersebut ternyata memiliki arti yang cukup dalam, baik pada jaman Yunani kuno maupun pada jaman Perjanjian Baru.

Dalam karyanya, *Odyssey*, Homer dari Chios – seorang penulis puisi klasik Yunani kuno, menyebutkan bahwa maut atau θάνατος tidak hanya berakhir pada kematian tubuh manusia secara fisik, melainkan sampai kepada kondisi orang mati masih tetap memiliki keberadaan di *Hades* (dunia orang mati menurut paham Yunani kuno).¹

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, θάνατος digunakan sedikitnya dalam tiga pengertian. Pertama, maut dalam pengertian proses menuju kepada kematian atau mati secara fisik seperti halnya kata θάνατος (mati) pada surat Filipi 1:20 (“maupun oleh matiku”), surat 1 Korintus 15:53 (“yang dapat mati ini”) dan juga kata θάνατος (maut) dalam surat Ibrani 7:23 (“mereka dicegah oleh maut”), surat 1 Timotius 6:16 (“tidak takluk kepada maut”) dan kitab Wahyu 9:6 (“mencari maut”). Kedua, maut dalam pengertian akibat dan hukuman dari dosa,

seperti halnya tercatat dalam surat Roma 5:12 (“oleh dosa itu juga maut”) dan surat 1 Korintus 15:21 (“maut datang karena satu orang manusia”). Ketiga, maut dalam konteks penyiksaan yang akan terjadi pada akhir kehidupan seperti halnya yang terdapat pada pemahaman tradisi Yahudi mengenai hukuman di neraka (Mrk. 9:48, Luk. 16:23).²

Dengan demikian, kata θάνατος dalam konteks surat 1 Yohanes 5:16 bukan merujuk pada kematian fisik atau proses menuju kematian, melainkan pada maut akibat dan hukuman dari dosa – yaitu maut secara rohani – seperti pada pemahaman dalam surat Roma 5:12 dan surat 1 Korintus 15:21. Bukti yang mendukung penjelasan tersebut adalah dengan disertakannya kata “hidup kekal” (ayat 13, 20) dan “memberikan hidup” (ayat 16) oleh rasul Yohanes di pasal 5 sebagai kata pembanding. Artinya, maut akibat hukuman dari dosa tersebut mencegah kita mendapatkan hidup kekal.

A.2. Penjelasan Kata ζωή

Dalam bahasa Yunani, kata ζωή (*zōē*) atau “hidup” digunakan dalam surat 1 Yohanes 5:16. Kata ζωή juga memiliki makna yang mendalam pada budaya Helenistik Yahudi (orang Yahudi yang menganut paham budaya Yunani) maupun pada Perjanjian Baru.

Menurut paham Helenistik, Tuhan adalah Tuhan yang ζωή (hidup). Paham ini juga menganut bahwa ada ζωή (kehidupan) setelah kematian.

Kemudian, pada Perjanjian Baru, sedikitnya kata ζωή digunakan dalam dua hal. Pertama, ζωή dalam konteks hidup manusia secara umum. Contohnya, ζωή dalam arti sehat secara fisik atau sembuh dari sakit-penyakit sehingga dapat hidup dan tidak mengalami kematian fisik, seperti yang tercatat pada Injil Markus 5:23 (“selamat dan tetap hidup”) dan Injil Yohanes 4:50 (“Pergilah, anakmu hidup”). Kedua, ζωή dalam arti hidup kekal atau hidup yang sesungguhnya, yang sejati – yaitu kehidupan setelah kematian. Secara struktur bahasa, oleh karena kata ζωή juga dapat diartikan langsung sebagai “hidup kekal” atau “hidup yang sejati,” maka ζωή dapat dengan bebas digunakan tanpa harus menempelkan keterangan atau penjelasan tambahan pada kata tersebut.

Dengan kata lain, ζωή pada bahasa Yunani digunakan langsung dalam kalimat ζωὴν αἰώνιον κληρονομήσω (“memperoleh hidup kekal” atau “mewarisi hidup kekal”) seperti pada Injil Markus 10:17, Injil Matius 19:29, Injil Lukas 10:25 dan surat Titus 3:7. Lalu, dalam kalimat σὺ ζωὴν αἰώνιον (“menerima hidup kekal”) seperti pada Injil Matius 19:16 dan Injil Lukas 18:30. Terakhir, dalam kalimat εἰσελθεῖν εἰς τὴν ζωὴν (“masuk ke dalam hidup [kekal]”) seperti pada Injil Matius 18:8, 19:17 dan Injil Markus 9:43. Pada intinya, manusia sama sekali tidak berkuasa atas ζωή dalam konteks hidup kekal dibandingkan dengan ζωή dalam konteks kesehatan fisik.³

Penggunaan ζωή dalam surat 1 Yohanes 5:16 sudah tertera dengan jelas dalam konteks hidup kekal atau hidup yang sejati, seperti yang tersurat dalam ayat

13, yaitu: ζῶτε ἔχετε αἰώνιον (“memiliki hidup yang kekal”).

B. Dosa yang Mendatangkan Maut

Kembali kepada pertanyaan pada awal paragraf: Apakah yang dimaksudkan oleh sang penulis surat 1 Yohanes dengan dosa yang mendatangkan maut kekal, sehingga orang yang melakukan dosa tersebut tidak lagi memiliki hidup kekal? Dosa yang seperti apakah? Ada tiga pandangan umum yang menjelaskan tentang “dosa yang mendatangkan maut.”

B.1. Pandangan Pertama – Dosa Mematikan Secara Rinci

Pandangan ini menjelaskan bahwa ada perbuatan-perbuatan dosa tertentu, yang jika dilakukan, maka tidak akan mendapat pengampunan. Meskipun semua kejahatan adalah dosa (1 Yoh. 5:17), perbuatan-perbuatan dosa tertentu sangat jahat adanya sehingga orang yang melakukannya sama sekali tidak memiliki pengharapan akan hidup kekal.

Perjanjian Lama membedakan antara perbuatan dosa secara tidak disengaja atau yang dilakukan dalam kelalaian (Im. 4:2, 13, 22, 27, 5:15, 17-18, Bil. 15:27-31) dengan perbuatan dosa yang dilakukan secara sengaja atau yang dilakukan secara sombong atau dengan “berlaku terlalu berani dengan tidak mendengarkan perkataan imam” (Ul. 17:12).

Dengan mempersembahkan korban penghapus dosa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, imam mengadakan pendamaian di hadapan Tuhan bagi orang yang dengan tidak sengaja berbuat dosa itu,

sehingga orang itu beroleh pengampunan (Bil. 15:28). Namun, orang yang berbuat dosa dengan sengaja, ia harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya. Sebab ia telah memandang hina terhadap firman Tuhan dan merombak perintah-Nya sehingga kesalahannya akan tertimpa atasnya (ayat 30-31).

Pada intinya, perbuatan-perbuatan dosa tertentu, seperti halnya: membunuh (Kej. 9:5-6), menyembah berhala (Ul. 17:2-7), menolak ketetapan serta memandang hina firman Tuhan (Bil. 15:30-31), perzinahan dan percabulan (Im. 18:1-30) dapat dianggap sebagai dosa mematikan atau dosa yang mendatangkan maut. Bahkan dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menekankan bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan daging seperti halnya: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, perselisihan, iri hati, amarah, roh pemecah, kedengkian dan lainnya – ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-10, Gal. 5:19-21)

Meskipun Perjanjian Lama membuat perbedaan antara dosa yang dilakukan tidak disengaja atau karena kelalaian dengan dosa yang dilakukan secara sengaja dan “dengan berani,” isi surat 1 Yohanes 5 sama sekali tidak menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan rasul Yohanes ketika ia menuliskan “ada dosa yang mendatangkan maut” adalah perbuatan dosa tertentu secara rinci. Kita tidak mendapati hal tersebut dalam konteks keseluruhan surat 1 Yohanes 5.⁴ Namun, hal tersebut bukan berarti meniadakan keseriusan hukuman

dari perbuatan-perbuatan dosa secara rinci yang sudah disebutkan dalam Perjanjian Lama di atas.

B.2. Pandangan Kedua – Menghujat Roh Kudus

Dalam Injil Lukas, Tuhan Yesus pernah berkata, “Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni” (Luk. 12:10). Disini, Tuhan Yesus menekankan tentang suatu perbuatan tertentu, yang jika dilakukan, maka ia tidak akan diampuni. Perbuatan tersebut adalah menghujat Roh Kudus.

Pandangan kedua bahwa yang dimaksudkan surat 1 Yohanes 5:16 mengenai dosa yang mendatangkan maut adalah menghujat Roh Kudus, berdasarkan dari perkataan Tuhan Yesus sendiri kepada orang-orang Farisi (Mat. 12:32, Luk. 12:10). Dosa menghujat Roh Kudus adalah dosa yang dilakukan secara sengaja, yaitu menganggap bahwa kuasa pekerjaan Tuhan Yesus bukanlah berasal dari Roh Kudus melainkan dari kuasa Beelzebul (dewa orang Filistin) (Mat. 12:24). Tuhan Yesus berkata, “Apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal” (Mrk. 3:29).⁵

B.2.1. Arti Kata βλασφημέω

Dalam bahasa Yunani, Injil Lukas 12:10 menggunakan kata βλασφημέω (*blasphēmēō*) untuk “menghujat.” Meskipun secara umum, kata βλασφημέω berarti menghina, mengatakan hal yang jahat, mengutuk,⁶

arti kata βλασφημέω tidak hanya sebatas mengatakan hal-hal yang buruk atau jahat.

Struktur dan tata bahasa Yunani umum menjelaskan kata βλασφημέω sebagai “penyalah-gunaan perkataan” yang kemudian sering digunakan dalam konteks “menghujat yang ilahi” dengan ketidakpercayaan serta keraguan terhadap kuasa ilahi.

Kemudian dalam LXX (Septuaginta – Perjanjian Lama versi bahasa Yunani), kata βλασφημέω selalu digunakan terhadap Tuhan, seperti halnya meragukan kuat kuasa penyelamatan-Nya, membuat nama Tuhan dihujat oleh bangsa yang tidak mengenal Tuhan (Yes. 52:5), mengucapkan penistaan terhadap kemuliaan Tuhan dengan menista gunung-gunung Israel (Yeh. 35:12), dan menghujat nama Tuhan dengan mengutuk (Im. 24:11).

Lalu dalam Perjanjian Baru, pengertian βλασφημέω secara keseluruhan terbatas pada hujatan terhadap kuasa dan kemuliaan Tuhan (Why. 13:6, 16:11, Kis. 6:11), terhadap nama Tuhan (Rom. 2:24, 1 Tim. 6:1, Why. 16:9) dan terhadap firman Tuhan (Tit. 2:5). Kata βλασφημέω juga digunakan bagi umat percaya yang menghujat atau meragukan Tuhan Yesus sebagai Mesias, sebagai Allah (Luk. 22:64-65, Mrk. 15:29, Mat. 27:39, Luk. 23:39).⁷

Maka, dengan penjelasan di atas, βλασφημέω dapat juga diartikan sebagai sikap mengeraskan hati

terhadap Tuhan dan penolakan terhadap apa yang Tuhan kerjakan melalui Roh Kudus.

Dengan kata lain, maksud perkataan Tuhan Yesus pada Injil Lukas 12:10 mengenai seseorang yang menghujat Roh Kudus sehingga ia tidak akan diampuni adalah: Jika seseorang menghujat Tuhan Yesus oleh karena perkataan-Nya, ia mungkin masih dapat bertobat kemudian, menerima Kristus dan menerima pengampunan dari-Nya. Tetapi jika ia tetap bersikeras pada keyakinannya sendiri dan tetap memilih untuk menghujat-Nya, walaupun ia telah melihat kuasa Roh Allah melalui pekerjaan Tuhan Yesus, maka tidak ada pengampunan lagi untuknya. Seperti yang tertulis dalam surat Ibrani 10:26, “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.”⁸

B.2.2. Tidak Mendapat Ampun

Pandangan kedua berusaha menafsirkan bahwa “dosa yang mendatangkan maut” yang dituliskan dalam surat 1 Yohanes 5:16 adalah dosa menghujat Roh Kudus dan kekerasan hati terhadap pekerjaan Roh Kudus. Seperti halnya yang dicatatkan dalam kitab Kisah Para Rasul tentang peringatan yang disampaikan oleh Stefanus, “Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus...”⁹

Kemudian, kitab 1 Samuel 2:25 juga pernah memperingatkan, “Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili;

tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?"

Meskipun demikian, konteks surat 1 Yohanes 5:16 tidak memiliki dukungan bukti kuat bahwa yang dimaksudkan rasul Yohanes dengan "dosa yang mendatangkan maut" adalah dosa menghujat Roh Kudus seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Namun, setidaknya kita masih dapat menghubungkan antara surat 1 Yohanes 5:16 dengan Injil Lukas 12:10 bahwa beberapa orang telah mengeraskan hati mereka sampai kepada titik bahwa doa-pun tidak dapat menolong mereka.¹⁰

B.3. Pandangan Ketiga – Penolakan Terhadap Injil

Pandangan ketiga mencoba untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh rasul Yohanes dengan "dosa yang mendatangkan maut" melalui latar belakang tujuan penulisan dan konteks keseluruhan surat 1 Yohanes.

B.3.1. Tujuan Penulisan Surat 1 Yohanes

Sang penulis dalam suratnya, dengan jelas beberapa kali menekankan tentang tujuan dan alasan ia menulis surat tersebut. Surat 1 Yohanes 2:1 menyebutkan, "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa..." dan selanjutnya pasal 2:26 menegaskan, "Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu."

Sejak awal penulisan, rasul Yohanes sudah menegaskan tentang otoritas keabsahan pengajaran

serta tulisannya ditengah-tengah ajaran yang mulai masuk untuk menyesatkan. Sang penulis berkata, "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup – itulah yang kami tuliskan kepada kamu" (1 Yoh. 1:1).

Pada waktu penulisan surat ini, pengajar-pengajar palsu telah muncul untuk menipu jemaat dan bahkan mereka telah memisahkan diri mereka dari komunitas orang-orang yang percaya (1 Yoh. 2:19). Selain itu, para pengajar palsu ini juga berusaha untuk menyesatkan jemaat (1 Yoh. 2:26).

Untuk memerangi pengajaran sesat ini, rasul Yohanes sekali lagi mengingatkan jemaat tentang firman akan hidup kekal dan mendorong mereka untuk tetap berada di dalam Tuhan. Sebagai anak Tuhan yang sejati, penulis juga menasehati mereka untuk memahami makna dari "anak-anak Allah" yang sesungguhnya. Sebab pemahaman demikian akan membantu mereka di dalam membedakan dan menjaga diri mereka sendiri dari roh-roh palsu. (1 Yohanes 3 dan 4)

Kemudian, pada surat 2 Yohanes, sang penulis kembali menekankan perintah untuk saling mengasihi dan memperingatkan jemaat untuk tidak menunjukkan persahabatan kepada pengajar-pengajar palsu. Terakhir, dalam surat 3 Yohanes, penulis mengingatkan seorang jemaat bernama Gayus terhadap perpecahan di antara jemaat yang dipimpin

oleh seorang bernama Diotrefes dan menasehati Gayus untuk tetap setia kepada hal yang baik.

Dalam konteks keseluruhan ketiga surat Yohanes, pengajaran-pengajaran sesat dan perpecahan-perpecahan jelas mengancam komunitas jemaat pada saat itu. Maka, sang penulis berusaha untuk memerangi kejahatan dan penyesatan sambil berusaha untuk menjaga iman dari jemaat yang sejati.¹¹

B.3.2. Mereka yang Murtad Lagi

Dengan latar belakang tujuan penulisan inilah paham ketiga mendasari penjelasannya tentang “dosa yang mendatangkan maut.” Meskipun rasul Yohanes tidak secara rinci menjelaskan perbuatan yang seperti apakah sehingga disebut sebagai dosa yang mendatangkan maut, dari konteks tujuan penulisan kita tahu dengan pasti bahwa saat seseorang menolak Kristus atau meninggalkan iman kepercayaan sejati, hal tersebut akan mendatangkan maut. Maksudnya, jikalau seseorang yang percaya, kemudian menolak Kristus dengan cara meninggalkan kebenaran dan kembali lagi kepada hidup dalam dosa, maka ia akan menghadapi penghakiman yang mengerikan.

Bahkan penulis kitab Ibrani sendiri memperingatkan dengan keras, “Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan

karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum” (Ibr. 6:4-6).¹²

Penulis juga melanjutkan tegurannya, “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka. Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? Sebab kita mengenal Dia yang berkata: ‘Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.’ Dan lagi: ‘Tuhan akan menghakimi umat-Nya.’ Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup” (Ibr. 10:26-31).

Menurut beberapa peneliti Alkitab, mereka justru berpendapat bahwa “dosa yang mendatangkan maut” bukan hanya merujuk ke arah perbuatan dosa tertentu melainkan suatu kondisi dan kebiasaan untuk melakukan dosa secara sengaja dan tetap bersikeras di dalam melakukannya – sehingga orang

tersebut selalu bertentangan dengan Tuhan. Beberapa peneliti Alkitab bahkan menghubungkan dosa mematikan yang dimaksud dengan para pengajar palsu yang telah memisahkan diri dari persekutuan komunitas jemaat (1 Yoh. 2:19).¹³

B.3.3. Meninggalkan Persekutuan Sejati

Dapatkah seorang jemaat sejati menjadi murtad? Menurut penjelasan rasul Yohanes, jemaat sejati tidak mungkin murtad sebab “setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah” (1 Yoh. 3:9). Maksudnya, seorang jemaat sejati tidak akan melanjutkan hidupnya dalam dosa lagi sehingga si jahat tidak dapat menjamahnya (1 Yoh. 5:18). Sungguh suatu hal yang aneh, jika seseorang yang “tidak berbuat dosa lagi” justru masih melakukan “dosa yang mendatangkan maut”!

Sungguh menarik dalam versi bahasa Inggris, surat 1 Yohanes 5:18 justru berbunyi, “*We know that whoever is born of God does not sin; but he who has been born of God keeps himself, and the wicked one does not touch him.*” Kalimat kedua jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi, “tetapi dia (Inggris: *he*) [huruf kecil] yang lahir dari Allah menjaga atau melindungi dirinya sendiri (Inggris: *himself*).” Berbeda dengan Alkitab bahasa Indonesia LAI Alkitab Terjemahan Baru 1974 yang menuliskan “Dia” dalam huruf besar – merujuk pada Tuhan, Alkitab bahasa Inggris versi New King James justru menuliskan kata “dia

(Inggris: *he*)” dalam huruf kecil – merujuk pada sang jemaat sejati. Dengan kata lain, ayat tersebut memiliki arti: jemaat sejati yang lahir dari Allah harus menjaga dan melindungi dirinya juga. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang telah diperingatkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sewaktu di taman Getsemani, “Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mrk. 14:38).

Kata *keeps* atau menjaga dalam surat 1 Yohanes 5:18, dalam bahasa Yunannya adalah τηρεῖ (*tēreō*). Kata τηρεῖ itu sendiri berarti “memperhatikan, menjaga untuk melindungi dari bahaya.” Selain itu, kata τηρεῖ juga dapat diartikan “menguji, berhati-hati, melindungi dengan sangat ketat, membela dan mempertahankan.” Kemudian, kata τηρεῖ dapat digunakan juga dalam konteks “memegang [ketetapan Tuhan], menaati, melatih untuk mencapai sesuatu.” Dalam Perjanjian Baru, kata τηρεῖ ditulis sebanyak 60 kali. Sepertiga-nya, yaitu 18 kali, ternyata dicatatkan dalam Injil Yohanes dan surat Yohanes.¹⁴ Dengan demikian, jikalau kita menggunakan konteks bahasa Yunani, maka jemaat sejati memiliki kewajiban untuk melindungi, membela, mempertahankan, menaati bahkan melatih dirinya dengan sungguh-sungguh agar tidak jatuh ke dalam percobaan.

Menurut surat 1 Yohanes, mereka yang murtad bukan hanya meninggalkan kebenaran sejati, melainkan mereka juga meninggalkan persekutuan sejati. Rasul

Yohanes menuliskan, “Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita” (1 Yoh. 2:19). Dengan meninggalkan persekutuan jemaat sejati, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka bukanlah jemaat sejati.

Meskipun awalnya mereka pernah diterangi hatinya, pernah mengecap karunia sorgawi, pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, saat mereka murtad lagi – meninggalkan kebenaran sejati dan persekutuan sejati – artinya mereka telah menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka sendiri dan menghina-Nya, maka tidak mungkin dibaharui sekali lagi (Ibr. 6:4-6). Dosa kemurtadan mereka mendatangkan maut.

B.3.4. Semua Kejahatan Adalah Dosa

Pengajaran yang ingin ditekankan surat 1 Yohanes 5:16 sesungguhnya adalah kita dapat memiliki jaminan bahwa Tuhan akan memberikan hidup kepada jemaat yang telah berdosa jika ia bertobat. Sang penulis surat 1 Yohanes sama sekali tidak pernah memberikan toleransi apapun kepada dosa-dosa tertentu yang tidak mendatangkan maut.

Justru penulis surat memastikan dengan jelas bahwa segala kejahatan (Inggris: *unrighteousness*, terjemahan:

ketidak-benaran) adalah dosa (ayat 17). Mereka yang hidup dalam dosa bukanlah milik Allah, bukanlah jemaat sejati (ayat 18), sehingga mereka tidak akan mendapat warisan Kerajaan Allah dan sudah pasti akan binasa dalam maut (1 Kor. 6:9, Rom. 8:6, 13).¹⁵

Maka, jelaslah bahwa rasul Yohanes sama sekali tidak pernah lunak terhadap perbuatan dosa apapun, sebab “semua kejahatan adalah dosa” (1 Yoh. 5:17). Artinya, tidak ada kejahatan atau ketidak-benaran apapun yang sepele sehingga dapat diabaikan atau ditolerir.

Sebelumnya, dalam pasal 3, penulis surat 1 Yohanes telah menyatakan bahwa dosa adalah pelanggaran hukum Allah (Inggris: *lawlessness*) (1 Yoh. 3:4). Dalam bahasa Yunaninya, kata yang digunakan adalah ἀνομία (*anomia*), yaitu: perbuatan jahat, kekejian seperti yang tercatat pada Injil Matius 7:23, 13:41 (perbuatan jahat), 23:28 (kedurjanaan), 24:12 (kedurhakaan), surat Roma 4:7 (pelanggaran), 6:19, surat 2 Korintus 6:14, surat 2 Tesalonika 2:3, 7 (kedurhakaan), surat Titus 2:14 (kejahatan), surat Ibrani 1:9 (kefasikan), dan 10:17 (kesalahan).¹⁶ Kata ἀνομία dalam konteks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa dosa merupakan sikap pemberontakan terhadap Tuhan.

Kemudian, pada pasal 5:17, dicatatkan bahwa “semua kejahatan (Inggris: *unrighteousness*) adalah dosa,” yang dalam bahasa Yunani, digunakan kata ἀδικία (*adikia*). Arti dari kata ἀδικία adalah perbuatan yang tidak adil, yang jahat, perbuatan

yang salah, seperti yang tertulis pada surat Roma 1:29 (kejahatan), 3:5 (ketidakbenaran), surat 1 Korintus 13:6 (ketidakadilan), surat Ibrani 8:12 (kesalahan), surat 1 Yohanes 1:9 (kejahatan) dan Injil Matius 23:25 (kerakusan).¹⁷ Penggunaan kata ἁδικία pada contoh-contoh ayat di atas menunjukkan bahwa dosa adalah suatu pelanggaran terhadap standar Tuhan tentang apa yang baik dan benar.

Selain itu, khusus kata ἁδικία, rasul Paulus memberikan penjelasan yang lebih rinci. Dalam surat Roma 1:18, ἁδικία diterjemahkan sebagai “kelaliman.” Pada pasal ini, rasul Paulus secara khusus membeberkan kefasikan dan kelaliman manusia – meskipun mereka mengenal Allah, tetap saja mereka melakukan hal-hal yang tidak pantas, antara lain: tidak memuliakan Dia, tidak mengucap syukur kepadaNya (ayat 21), berbuat seolah-olah penuh hikmat (ayat 22), mencemarkan tubuh melalui hawa nafsu memalukan, persetubuhan yang tidak wajar, menyala-nyala dalam berahi, melakukan kemesuman (ayat 24-27), *sexual immorality* [terjemahan: “percabulan” khusus tercatat dalam Alkitab bahasa Inggris versi NKJV], keserakahan, kebusukan, dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat (ayat 29), pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan (ayat 30-31).

Rasul Paulus melanjutkan, tuntutan-tuntutan penghakiman Allah atas perbuatan-perbuatan demikian adalah dihukum mati (Rom. 1:32). Kata

“mati” disini dalam bahasa Yunaninya adalah θάνατος – kata yang sama yang digunakan dalam surat Roma 5:12, surat 1 Korintus 15:21 dan juga surat 1 Yohanes 5:16. Artinya, contoh perbuatan-perbuatan kefasikan dan kelaliman yang disebutkan rasul Paulus di atas mengakibatkan pada maut.

Oleh karena itu, baik kata ἀνομία maupun kata ἀδικία sama-sama menunjukkan dosa sekecil dan “sesepele” apapun, tetap merupakan pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan dan pemberontakan terhadap Tuhan sendiri.

Dengan kata lain, ketika seseorang secara sengaja, tetap bersikeras dan terus-menerus menentang kehendak Allah, menolak kasih karunia Tuhan dan tetap tidak mau bertobat dan terus melakukan dosa, maka dosa tersebut akan mendatangkannya kepada maut.¹⁹ Apalagi jika ia adalah seorang yang sudah pernah diterangi hatinya, pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus dan akhirnya murtad lagi, maka baginya tidak mungkin dibaharui sekali lagi.

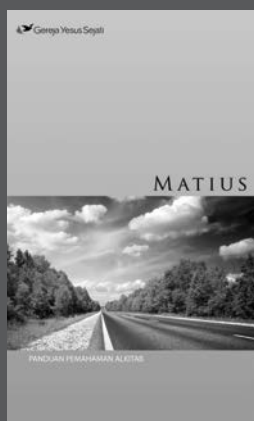
Dengan menggunakan latar belakang tujuan penulisan serta konteks keseluruhan isi surat 1, 2, dan 3 Yohanes, pandangan ketiga sesungguhnya memiliki dukungan yang lebih kuat untuk menjelaskan pengertian “dosa yang mendatangkan maut.”

- ¹ *Volume 3: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 8). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- ² *Ibid.*, hal. 16.
- ³ *Volume 2: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 864). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- ⁴ Akin, D. L. (2001). *Vol. 38: 1, 2, 3 John (electronic ed.)*. Logos Library System; The New American Commentary (hal. 208). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- ⁵ *Ibid.*, hal. 209.
- ⁶ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ⁷ *Volume 1: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 623). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- ⁸ *Bible Study Guide: Luke* (2001). True Jesus Church, Department of Literary Ministry. Garden Grove, California, hal. 208.
- ⁹ Stein, R. H. (2001). *Vol. 24: Luke (electronic ed.)*. Logos Library System; The New American Commentary (hal. 348–349). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- ¹⁰ *The Pulpit Commentary: St. Luke Vol. 2004* (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (hal. 333). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- ¹¹ *Bible Study Guide: 1,2,3 John & Jude* (1999). True Jesus Church, Department of Literary Ministry. Garden Grove, California, hal. 8-9.
- ¹² *Ibid.*, hal. 76.
- ¹³ Plummer, A (1980). *The Epistles of S. John*. Grand Rapids: Baker, hal. 123.
- ¹⁴ *Volume 8: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 141). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- ¹⁵ *Bible Study Guide: 1,2,3 John & Jude* (1999). True Jesus Church, department of Literary Ministry. Garden Grove, California, hal. 76
- ¹⁶ Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Akin, D. L. (2001). *Vol. 38: 1, 2, 3 John (electronic ed.)*. Logos Library System; The New American Commentary (hal. 208–211). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- ¹⁹ *The Pulpit Commentary: 1 John*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (hal. 142). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

PANDUAN PEMAHAMAN ALKITAB: MATIUS

Berisi panduan untuk
memahami kitab Matius

Tebal Buku : 296 halaman
Harga : Rp 35.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

Hubungan cinta kasih antara
pria dan wanita dari sudut
pandang kitab
Kidung Agung.

Tebal Buku : 187 halaman
Harga : Rp 25.000



DOKTRIN BAPTISAN



DOKTRIN BAPTISAN

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

*akan segera terbit



KAYA ATAU MISKIN

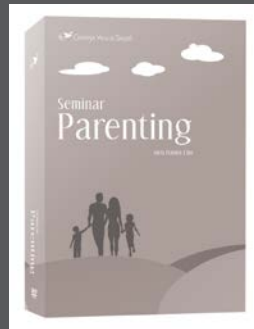
Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat kita.

Tebal Buku : 182 halaman
Harga : Rp 25.000

DVD SEMINAR PARENTING

Panduan dalam menjadi orang tua yang baik dan bagaimana cara mendidik anak yang tepat

Disc : 5 DVD
Harga : Rp 50.000



CD AUDIO SEMINAR KONSELING

Panduan mengenai cara konseling yang tepat dan bagaimana menjadi konselor yang baik

Disc : 1 CD
Harga : Rp 5.000



ORTASI



DOKTRIN ROH KUDUS

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

Tebal Buku : 528 halaman
 Harga Promosi : ~~Rp 65.000~~
 Rp 60.000



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat kita.

Tebal Buku : 150 halaman
 Harga : Rp 15.000



SEVEN DEADLY SINS

Istilah “Seven Deadly Sins” (Tujuh Dosa Mematikan) sudah menjadi topik yang terkenal di kalangan para seniman Eropa pada awal abad ke-14.

-  *Avaritia* Ketamakan. Apakah hidup Anda selalu dipenuhi dengan perburuan akan uang dan ketidak-cukupan dalam segala hal?
-  *Invidia* Keirihatian. Pernahkah Anda cemburu terhadap keberhasilan, kedudukan bahkan kerohanian seseorang?
-  *Acedia* Kemalasan. Apakah Anda sudah menggunakan talenta yang Tuhan berikan dengan maksimal?
-  *Luxuria* Nafsu Seksual. Apakah kita sudah berzinah secara rohani terhadap Tuhan?
-  *Superbia* Kesombongan. Pernahkah secara rohani kita merasa lebih unggul dibandingkan dengan orang lain?
-  *Gula* Pelahap. Bagaimanakah perkara makan, minum serta kenikmatan jasmani dapat menjadi batu sandungan bagi kerohanian kita?
-  *Ira* Kemarahan. Pernahkah Anda merasa kesal dan marah terhadap saudara/i seiman atau bahkan kepada Tuhan?

Inilah ketujuh dosa mematikan yang kita hadapi dan gumuli dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejauh manakah dosa-dosa itu telah menyusup dan bagaimanakah caranya agar kita dapat mengatasi dosa-dosa tersebut?

Pembahasan dalam buku ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pemahaman Alkitab bagi jemaat umum maupun bagi para pekerja kudus.

